

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

**Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Jaringan
di Masa Pandemi Covid-19**

Yosi Intan Pandini Gunawan & Asep Amaludin

**Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur'an:
Analisis Semantik Toshihiko Izutsu**
Widodo Hami

**Home Schooling di Masa Pandemi:
Sebuah Tinjauan dalam Pendidikan Islam**
Dedi, Mursidin & Suriadi

**Supervisi Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater
Kalimanah Purbalingga TP 2019/2020**
Muhibur Rohman

**Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran
Aswaja dan ke-NU-an: Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar**
Arif Muzayin Shofwan

**Teknik Konseling Islami dan Relevansinya pada Proses Konseling:
Studi dalam Kitab Kimiya' Al-Sa'adah Karya Imam Al-Ghazali**
Rifqi Muhammad

**Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat di STAI Al-Hikmah Tuban**
Muhammad Aziz & Nurotun Mumtahanah

**Banser dan Kewirausahaan:
Studi pada Organisasi Ranting Tanjungsari Wanasari Brebes**
Sarja

**Kulminasi Bulan sebagai Acuan Titik Koordinat
untuk Penentuan Arah Kiblat**
Muhammad Farid Azmi

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Pandjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319

Website: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

E-Mail : madaniyah@journal.stitpemalang.ac.id

Penerbit: STIT Press

madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

**Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Jaringan
di Masa Pandemi Covid-19**

Yosi Intan Pandini Gunawan & Asep Amaludin

**Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur'an:
Analisis Semantik Toshihiko Izutsu**

Widodo Hami

**Home Schooling di Masa Pandemi:
Sebuah Tinjauan dalam Pendidikan Islam**

Dedi, Mursidin & Suriadi

Supervisi Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater

Kalimanah Purbalingga TP 2019/2020

Mujibur Rohman

**Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran
Aswaja dan ke-NU-an: Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar**

Arif Muzayin Shofwan

**Teknik Konseling Islami dan Relevansinya pada Proses Konseling:
Studi dalam Kitab Kimiya' Al-Sa'adah Karya Imam Al-Ghazali**

Rifqi Muhammad

**Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat di STAI Al-Hikmah Tuban**

Muhammad Aziz & Nurotun Mumtahanah

**Banser dan Kewirausahaan:
Studi pada Organisasi Ranting Tanjungsari Wanasari Brebes**

Sarja

**Kulminasi Bulan sebagai Acuan Titik Koordinat
untuk Penentuan Arah Kiblat**

Muhammad Farid Azmi

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Pandjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319

Website: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

E-Mail: madaniyah@journal.stitpemalang.ac.id

Penerbit: STIT Press

Jurnal Ilmiah

madaniyah

ISSN (printed): 2086-3462
ISSN (online): 2548-6993
Volume 11 Nomor 2 Edisi Juli 2021

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhhlak Mulia

Visi

Sebagai sarana Komunikasi dan Publikasi Karya Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Ke-Islaman

Misi

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Bidang pendidikan melalui penelitian dan pengabdian yang mengacu pada Pola Induk Pengembangan Ilmiah (PIP) STIT Pemalang
2. Menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengabdian di bidang Pendidikan Islam melalui publikasi jurnal ilmiah dan pertemuan-pertemuan ilmiah
3. Menerapkan hasil-hasil penelitian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan Pendidikan Islam

Editor in Chief

Srifariyati, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Editor Board

Akhmad Zainal Ibad, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Muhammad Rifa'i Subhi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan (Scopus ID: [57216224230](#)).

Reviewer

Sofwan Adiputra, Universitas Muhammadiyah Pringsewu (Scopus ID: [57205351325](#)).

Wahidin, Edufitrah / Institut Agama Islam Negeri Salatiga (Scopus ID: [57215089566](#)).

Suriadi, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (Scopus ID: [57216742999](#)).

Muhammad Affan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Scopus ID: [57205118425](#)).

Sahril Buchori, Universitas Negeri Makassar (Scopus ID: [57255633000](#)).

Taufiqur Rohman, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Siti Maunah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Sahri, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

Ahmad Taufiq, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

M. Ripli, Universitas Hamzanwadi Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Gian Sugiana Sugara, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Hafizah Ghany Hayudinna, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Asep Amaludin, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Cintami Farmawati, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Muhammad Khoiruzzadi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sarja, Institut Agama Islam Bhakti Negara Tegal.

Aan Fadia Annur, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Pandjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319

Website: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

E-Mail: madaniyah@journal.stitpemalang.ac.id

Penerbit: STIT Press

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi Robbil alamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT, kali ini Jurnah Ilmiah “Madaniyah: Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas dan Berakhhlak Mulia” STIT Pemalang meski tertatih tetap mencoba konsisten hadir di setiap edisinya.

Jurnal Madaniyah Volume 11 Nomor 2 Edisi Juli 2021 terbit dengan dua versi, yaitu: versi cetak dan versi elektronik. Jurnal Madaniyah versi elektronik dapat diakses melalui alamat website berikut: <http://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>.

Redaksi masih menerima kiriman naskah artikel melalui alamat web di atas. Diharapkan melalui berbagai hasil penelitian dan pemikiran dalam jurnal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana suatu idealisme membangun Dunia Pendidikan tidak hanya dari perspektif Islam melainkan dari berbagai aspek. Selamat membaca...!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemalang, Juli 2021

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	iii
Daftar Isi	v
Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19	
Yosi Intan Pandini Gunawan & Asep Amaludin	133-150
Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	
Widodo Hami	151-162
Home Schooling di Masa Pandemi: Sebuah Tinjauan dalam Pendidikan Islam	
Dedi, Mursidin & Suriadi	163-180
Supervisi Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga TP 2019/2020	
Mujibur Rohman	181-198
Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an: Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar	
Arif Muzayin Shofwan	199-218
Teknik Konseling Islami dan Relevansinya pada Proses Konseling: Studi dalam Kitab Kimiya' Al-Sa'adah Karya Imam Al-Ghazali	
Rifqi Muhammad.....	219-234
Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di STAI Al-Hikmah Tuban	
Muhammad Aziz & Nurotun Mumtahanah.....	235-248

Banser dan Kewirausahaan: Studi pada Organisasi Ranting Tanjungsari Wanasari Brebes

Sarja 249-260

Kulminasi Bulan sebagai Acuan Titik Koordinat untuk Penentuan Arah Kiblat

Muhammad Farid Azmi 261-274

PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Yosi Intan Pandini Gunawan & Asep Amaludin¹
asep@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi Covid-19, hal ini menjadi hal penting dalam menghadapi situasi saat ini terutama dalam pendidikan. Akses jaringan internet menjadi paling utama untuk melancarkan proses pendidikan. Kuota menjadi jembatan untuk mencapai sebuah keberhasilan. Pemerintah sudah memberikan bantuan subsidi kuota kepada seluruh elemen pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, guna menginterpretasikan dan menjelaskan objek penelitian, yaitu analisis pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dalam jaringan di masa Pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa penyelesaian dari permasalahan-permasalahan atau problematika yang dialami oleh pendidik, siswa maupun orang tua selama pembelajaran daring. Terdapat banyak platform atau aplikasi yang bisa diakses dan digunakan sebagai media pembelajaran untuk menunjang terselenggaranya pembelajaran daring seperti Whatsapp, Google Meet, Zoom, Google Classroom, Telegram, atau Web yang dibuat khusus untuk pembelajaran. Pembelajaran daring memerlukan alat penunjang atau perangkat-perangkat mobile seperti smartphone atau telepon android, komputer, laptop, dan tablet.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Pembelajaran Daring, Teknologi.

A. PENDAHULUAN

Masuknya *Virus Corona Disease* (Covid-19) di Indonesia membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan, maupun di dunia pendidikan.² Beberapa cara telah dilakukan untuk mencegah penyebaran virus tersebut, seperti *social*

¹ UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Nurdin. Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik Paud di Tengah Pandemi Covid-19.
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2020 5 (1), 686-697

distancing, selfquarantine, bahkan *lockdown*. Indonesia juga telah mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibat dari kebijakan PSBB tersebut, tatanan kehidupan masyarakat pun berubah. Masyarakat harus tinggal di rumah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan keadaan darurat kesehatan bagi masyarakat dunia. Selanjutnya, pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 2 kasus. Kemudian, pada tanggal 16 Maret 2020 setidaknya ada 17 orang yang dinyatakan positif Covid-19.³

Hadirnya kasus Covid-19 menjadi perhatian penting bagi pemerintah Indonesia terutama keselamatan dan kesehatan para pelajar sebagai generasi bangsa. Melalui Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebijakan mengenai proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 melalui Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Selain itu, Kemendikbud juga mengeluarkan buku pedoman yang dapat digunakan selama Belajar dari Rumah (BdR) untuk jenjang sekolah dasar (SD) yang dapat diambil dalam kondisi darurat khusus di tengah pandemi Covid-19 saat ini.⁴ Adapun berbagai keputusan yang ditetapkan pada beberapa negara termasuk Indonesia yang menetapkan aturan sistem pendidikan BdR dengan tujuan untuk membatasi aktivitas pendidikan di sekolah, seperti menjaga jarak fisik antara warga sekolah dengan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, pemerintah dan lembaga terkait mengeluarkan kebijakan sebagai solusi proses pendidikan bagi siswa maupun mahasiswa tetap bisa berlangsung walaupun tingkat efektivitas pendidikan dengan sistem tersebut kurang memberikan kepuasan pada penyelenggara pendidikan maupun warga sekolah terutama bagi siswa dan orang tua.

Berdasarkan Surat Edaran tersebut, maka lembaga pendidikan melakukan kegiatan BdR sebagai upaya untuk tetap melangsungkan kegiatan

³ <https://news.detik.com/berita/d-4941875/data-corona-terkait-indonesia-16-maret-2020>

⁴ Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 15 Tahun 2020

pembelajaran di masa Pandemi Covid-19. Kegiatan BdR dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan berbagai media dan alat komunikasi. Hal ini tentunya tidak mudah karena harus dilakukan secara tiba-tiba. Banyak guru dan peserta didik tidak siap menghadapi situasi Pandemi Covid-19. Dalam situasi tersebut, guru memanfaatkan alat komunikasi sebagai sarana pembelajaran yang dapat menjangkau peserta didik maupun orang tua. Alat komunikasi yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran jarak jauh antara lain komputer, *notebook*, dan *gadget*. *Gadget* merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi yang diciptakan dalam bentuk perangkat kecil.⁵ Sejalan dengan perkembangan teknologi fungsi *gadget* semakin meluas dan menjadi alat informasi dan komunikasi yang dapat menghubungkan banyak orang. Oleh karena itu *gadget* menjadi kebutuhan utama dalam proses belajar jarak jauh selama Pandemi Covid-19.

Sebagai sarana pendukung pada pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu hal yang utama untuk menunjang dalam mencapai hasil yang diharapkan melalui pembelajaran dalam jaringan. Dalam hal ini sebagai sarana dalam pemanfaatan penggunaan teknologi, *gadget* mempunyai kontribusi besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran tanpa adanya kegiatan tatap muka secara langsung antarguru dan siswa, tetapi dilakukan secara *online* yang ditunjang dengan pemanfaatan teknologi, telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD ROOM. Guru dan siswa dalam pelaksanaannya bisa menggunakan berbagai aplikasi, seperti *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, *Telegram*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Quiepper School*, *Ruang Guru*, dan aplikasi lainnya.⁶

Selama ini *smartphone* sering dianggap memberikan pengaruh negatif dan tidak banyak digunakan dalam pembelajaran. Tetapi di era pandemi

⁵ A. R. Asif & F. A. Rahmadi, Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. *Diponegoro Medical Journal*. 2017 6(2), 148–157.

⁶ Asmuni. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. (2020) 7(4), 281-288.

smartphone adalah salah satu sarana sebagai media pembelajaran yang cocok bagi siswa dalam belajar yang berdasarkan belajar jarak jauh di antara alat teknologi informasi dan komunikasi lainnya.⁷ Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba mengulas lebih dalam upaya memperkaya pengetahuan dari berbagai kutipan dan peristiwa yang penulis temukan. Untuk itu penulis memperdalam tentang pemanfaatan teknologi pada pendidikan pada masa Pandemi Covid-19, sehingga penulis jadikan sebagai judul pada artikel ini yaitu “ Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian ini digunakan untuk membahas mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam jaringan di masa Pandemi Covid-19.

B. PEMBAHASAN

Dalam upaya bersama agar pendidikan di Indonesia tetap bisa terlaksana pada masa pandemi Covid-19 ini, keputusan pemerintah sudah sangat tepat dan cepat untuk merubah proses pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan baik di tingkat dasar dan menengah hingga perguruan tinggi. Tidak hanya bidang pendidikan pemerintah membatasi pergerakan manusia melainkan juga aktivitas ibadah, bekerja, olahraga, bahkan rapat-rapat yang sifatnya penting pun tetap diterapkan pembatasan.

Perekonomian di Indonesia merosot semenjak adanya Covid-19. Covid-19 ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebagai *Public Health Emergency Of International Concern* (PHEIC) atau kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia pada tanggal 30 Januari 2020. Covid-19 menjadikan harga barang semakin naik, nilai rupiah menurun, dan terutama alat-alat kesehatan. Semakin hari banyak orang yang terinfeksi virus ini.

⁷ J. Maknuni. Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal IDEAL*. (2020) 2(2), 94-106.

Keadaan ini menuntut pemerintah untuk melakukan *lockdown* di setiap daerah bahkan di berbagai Negara. Hal ini mengakibatkan setiap orang harus melakukan segala aktifitas dari rumah, baik itu bekerja maupun sekolah. Kegiatan tersebut mengakibatkan banyak perubahan dalam diri setiap manusia. Perubahan ini antara lain perubahan perilaku, perubahan sikap, perubahan gaya hidup, dan perubahan kesehatan. Perubahan perilaku masyarakat ini mencakup kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, misalnya penggunaan teknologi baik untuk bekerja maupun untuk sekolah. Biasanya penggunaan teknologi dalam sekolah hanya digunakan saat praktikum atau ujian, tetapi untuk saat ini teknologi digunakan sebagai alat wajib dalam proses pembelajaran contohnya handphone dan laptop. Handphone dan laptop merupakan dua teknologi yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa kedua teknologi tersebut, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak memiliki sarana pembelajaran.

Kondisi pandemi saat ini menuntut Guru atau Dosen sebagai pendidik untuk berinovasi dan berkreasi mengubah pola pembelajaran secara langsung menjadi pola pembelajaran tidak langsung atau tanpa tatap muka. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa ada metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh tenaga pendidik sebagai media pembelajaran tanpa tatap muka untuk mentransfer ilmu pengetahuan, yakni pembelajaran daring. Metode pembelajaran ini tidak mengharuskan peserta didik untuk berada di dalam kelas, tetapi siswa bisa mengakses pembelajaran melalui media internet⁸ (Andi Anugrahana, 2020: 284). Pembelajaran daring membutuhkan banyak fasilitas yang harus digunakan saat proses pembelajaran, salah satunya seperti handphone dan komputer, juga terdapat aplikasi yang mendukung dalam proses pembelajaran serta kuota atau akses internet lainnya yang harus memadai untuk melakukan proses pembelajaran daring.

⁸ A. Anugrahana. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (2020) 10(3), 282-289.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mengembangkan misi cukup luas berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.⁹ Maka sejalan dengan pendapat tersebut, dapat kita tarik benang merah bahwasannya pendidikan berkaitan erat dengan suatu proses yang memiliki tujuan untuk menunjang perkembangan fisik, pengembangan keterampilan, pikiran dan perasaan serta pengembangan kemampuan dan sosial sehingga bermuara kepada pengembangan kepercayaan dan keimanan. Keberadaan covid-19 di tengah-tengah kalangan masyarakat khususnya kalangan pendidikan, menuntut setiap sekolah dan guru untuk menemukan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan mudah diterima oleh para siswanya. Keadaan ini memungkinkan para guru untuk mengganti media pembelajaran tatap muka dengan media pembelajaran daring (dalam jaringan). Selain itu, pembelajaran dengan media daring juga ditunjang dengan kapasitas dan kemampuan para siswa yang sebagian besar telah memiliki Handphone berbasis Android dan memiliki jangkauan internet yang luas. Kecepatan koneksi jaringan internet semakin meningkat, maka dari itu peluang metode pelatihan multimedia sebagai upaya pemanfaatan teknologi yang banyak bermunculan. Harapan dalam pembelajaran dengan model daring adalah menjadi sebuah solusi yang dapat membantu pembelajaran di tengah pandemi Covid-19.

Dalam hal penanganan dampak Covid-19 di dunia pendidikan, peran seluruh *stakeholder* harus bahu membahu bertindak. Kondisi ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dan pelaksanaan operasional di lapangan. Dalam hal ini peran pemerintah sangatlah penting, terutama dalam pengalokasian anggaran yang sudah ditetapkan oleh intruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang *refocusing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan. Semua bantuan yang diberikan pemerintah harus merata

⁹ M. Warkintin. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis CD Interaktif Power Point dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (2019) 9(1), 82-92

kepada seluruh wilayah agar masyarakat tetap hidup sejahtera dalam situasi pandemi Covid-19.

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus menjalankan peran dan fungsinya. Tetapi hal tersebut juga tidak terlepas dari peran dan fungsi guru sebagai fasilitator pendidikan. Mengingat banyak orang tua yang masih belum paham mengenai teknologi dan kurangnya pemahaman terkait mata pelajaran sekolah. Maka dengan adanya hal ini, diperlukan adanya kreasama yang baik antara orang tua dengan guru demi tercapainya proses pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Menurut Winingsih orang tua memiliki empat peran dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ), yaitu:

1. Orang tua berperan sebagai guru di rumah, yaitu orang tua dapat membimbing anak mereka untuk belajar jarak jauh di rumah.
2. Orang tua berperan sebagai fasilitator, yaitu orang tua berperan sebagai sarana dan prasarana bagi anak untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat mendorong dan mendukung anak-anaknya untuk belajar sehingga mereka memiliki semangat belajar. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh prestasi yang baik karena adanya dukungan dari orang tua.
4. Orang tua menjadi pengasuh. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya dan mereka akan mengikuti mereka.¹⁰

Proses pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19 harus dilakukan dengan maksimal. Tetapi meskipun demikian, tidak berarti bahwa guru sebagai pendidik bertindak sewenang-wenang dalam memberikan tugas kepada para siswanya untuk dikerjakan di rumah. Jika demikian, justru akan menjadi beban bagi para siswanya karena diberikan tugas yang banyak. Dengan adanya hal ini, guru harus tetap mengawasi siswa-siswinya selama proses pembelajaran daring agar tujuan dari pembelajaran tetap bisa diraih meskipun dilakukan dengan daring. Aktivitas siswa di rumah cenderung terbiasa bermain, namun diharapkan pembelajaran daring bisa mereka ikuti serta tugas-tugas yang diberikan bisa mereka kerjakan dengan baik. Motivasi,

¹⁰ Andi M. L, Peran Orangtua terhadap Pembelajaran Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IAIN Parepare Nusantara Press* cetakan 1, (Desember 2020).

arah dan bimbingan yang diberikan guru pada saat pembelajaran daring sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai meskipun proses pembelajaran tidak dilakukan secara langsung atau pembelajaran daring. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus siap memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa dan guru pada saat proses pembelajaran daring. Salah satu fasilitas tersebut yaitu memberikan subsidi kuota kepada guru dan siswa untuk mensukseskan proses pembelajaran.

Pandemi Covid-19 merupakan penyakit yang menyerang melalui pernafasan dan kekebalan tubuh. Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan dengan singkatan 3M yaitu Menggunakan masker, Mencuci tangan, Menjaga Jarak.¹¹ Dengan besarnya pandemi tersebut membuat perubahan tatanan kehidupan mulai dari bidang ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri pemerintah dalam hal ini menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan agar pembelajaran tetap berjalan namun dengan sistem online atau dapat disebut daring (dalam jaringan).¹² Dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, siswa atau peserta didik tidak direpotkan untuk berangkat ke sekolah. Mereka hanya ditugaskan untuk menatap layar komputer, laptop, ataupun *gadget* yang dimiliki dan sebagainya sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dan mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.

Telah kita ketahui dan cermati bersama, bahwa pembelajaran daring adalah suatu proses interaksi belajar yang ditunjang dengan media koneksi internet agar pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Tidak hanya itu, pembelajaran daring juga merupakan proses belajar yang menuntut kepada Guru dan para siswa untuk bisa menerima dan menyampaikan materi

¹¹ J. T. Atmojo. Penggunaan Masker dalam Pencegahan dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas dan Isu Terkini. *Journal of Health Reserch.* (2020) 3(2), 84 - 95.

¹² O. I. Handarini. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study for Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP).* 8(3), 496-503.

pembelajaran. Mengingat pembelajaran daring sering disebut dengan PJJ, maka kemampuan siswa beserta guru dalam menggunakan layanan internet dan koneksi yang kuat sangat menunjang proses pembelajaran daring. Sama halnya dengan perguruan tinggi pada masa WFH melaksanakan pembelajaran secara daring dalam proses PJJ. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media untuk melakukan pembelajaran jarak jauh di internet yang merupakan peratara dalam proses pembelajaran.¹³ Pembelajaran daring adalah jenis pembelajaran yang menggunakan jaringan Internet dengan aksesibilitas, koneksi, fleksibilitas dan kemampuan menggunakan Internet untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah sejenis pembelajaran yang memungkinkan siswa dan guru untuk berkumpul bersama dan berinteraksi satu sama lain dengan bantuan Internet.¹⁴

Lebih mendalam lagi, adanya tantangan PJJ adalah ketersediaan akses internet. Sebagian besar peserta didik mengakses internet dengan menggunakan layanan seluler atau HP, dan sebagian kecil menggunakan layanan WiFi. Tidak hanya itu, mereka juga mengalami kendala sinyal di daerah masing-masing. Hal ini menjadi tantangan bagi sebagian banyak orang dalam menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran daring memiliki kelemahan ketika mengakses internet atau jaringan lemah sehingga tugas yang diberikan guru atau dosen banyak yang kurang dipahami oleh siswa. Maka dengan adanya hal ini, kelemahan akses internet menjadi sebuah hambatan besar pada proses pembelajaran daring.

Tantangan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring adalah mengenai pembiayaan. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh karena harus membeli fasilitas internet berupa kuota dan yang lainnya dengan harga yang cukup mahal. salah satunya adalah teknologi yang di kenal dalam pembelajaran daring berupa aplikasi seperti *Google classroom* Kelebihan

¹³ H. Salam. Efektivitas Pembelajaran Daring Siswa Jurusan Akuntansi Melalui Transformasi Digital. *Jurnal IAIN Parepare Nusantara Press* cetakan 1, Desember 2020

¹⁴ Arnyanty. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal IAIN Parepare Nusantara Press* cetakan 1, Desember 2020.

dari teknologi pembelajaran *Google classroom* yaitu tidak menghabiskan banyak kuota sehingga tidak begitu membebankan kepada siswa yang menggunakannya, dan dapat membuat siswa lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas karena dalam *Google classroom* terdapat batas waktu pengumpulan tugas. Sedangkan kelemahannya yakni tidak dapat menggunakan tatap muka secara virtual dengan guru sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.

Teknologi dengan menggunakan platform konferensi video juga tersedia seperti *Zoom Cloud Meeting* dan *Google Meet* kelebihan teknologi ini siswa dapat tatap muka secara *virtual* dengan guru dengan menggunakan *videocall* yang tersedia, kedua teknologi ini juga dapat memuat banyak peserta dalam aplikasinya sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat bergabung. Sedangkan kelemahan utama dari teknologi ini terlalu banyak menghabiskan kuota, sehingga siswa terbebani oleh itu biaya untuk pembelian kuota internet. Sementara teknologi yang sering digunakan yaitu platform berupa pesan instan atau *WhatsApp*. Teknologi ini banyak digunakan karena sudah masyarakat sudah merasa *familiar* dan relatif tidak terlalu membutuhkan banyak kuota dalam menjalankan aplikasinya, walaupun sebenarnya memiliki kelemahan terbatas dalam jumlah peserta yang bergabung dalam *video call*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kuota internet sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di masa kini, apalagi dalam masa pandemi Covid-19.

Saat ini peran orang tua dalam proses pembelajaran keluarga sangatlah penting. Pembelajaran online memaksa orang tua untuk menggunakan teknologi, jadi suka atau tidak suka, mereka harus belajar dan siap menggunakan teknologi untuk pengajaran jarak jauh. Orang tua harus mempersiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka agar mereka dapat menggunakan teknologi modern dalam studi mereka untuk meningkatkan kualitas anak-anak mereka. Para orang tua harus memiliki apresiasi dan literasi teknis yang tinggi agar dapat membimbing anak-anak mereka belajar online di rumah.

Karena jika orang tua dapat membimbing anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, maka pembelajaran online akan berjalan dengan baik. Pandemi COVID-19 mengharuskan orang tua, guru, dan siswa untuk melek teknis. Guru sekolah dasar menggunakan banyak aplikasi dalam proses pembelajaran daring di rumah, seperti *e-learning*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Zoom* dan aplikasi lainnya.¹⁵

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, pembelajaran daring pun memiliki tantangan khusus. Tantangan khusus tersebut adalah kesulitan para pelajar dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan pengajar secara daring. Hal ini dikarenakan jarak antara pendidik dan pelajar yang terpisah saat melaksanakan pembelajaran sehingga menyebabkan pendidik tidak dapat mengawasi secara langsung selama proses pembelajaran daring.

Pembelajaran daring tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pembelajaran daring adalah dengan adanya pembelajaran jarak jauh tentunya siswa tidak merasakan yang namanya kepanasan dan kehujanan saat berangkat sekolah, sebab semua pembelajaran berada di rumah masing-masing. Namun dampak negatif dari pembelajaran daring adalah siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh pengajar dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran daring. Internet merupakan penunjang yang harus ada dalam pembelajaran jarak jauh. Tanpa adanya internet maka pembelajaran jarak jauh tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh sebab itu bukan hanya orang dewasa yang menggunakan internet namun semua kalangan baik dari orang dewasa hingga anak-anak semuanya sudah berselancar di dunia internet.¹⁶

Pada masa pandemi Covid-19 pemanfaatan teknologi sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi

¹⁵ N. K. S. Astini. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu*, 11(2) 2020.

¹⁶ W. Megayanti. Pengaruh Kepemilikan Handphone Terhadap Uang Saku Peserta didik Untuk Pembelajaran Pulsa Paket Internet di SMK YAMAS Jakarta. *Research and Development Journal Of Education*. 5(1), 25-44.

pada bidang pendidikan digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran online. Sistem pembelajaran online atau biasa disebut *e-learning* merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Pembelajaran online memungkinkan guru untuk dengan mudah memberikan informasi dan diskusi melalui Internet kapan saja. Di sisi lain, memudahkan siswa untuk mengunduh materi dan melakukan diskusi terkait topik yang ada. Selain itu, pembelajaran online juga mendukung ujian online. Ujian online mewajibkan siswa untuk lebih mandiri saat menjawab semua soal tes. Karena soal-soal dalam ujian online memungkinkan pengacakan nomor urut dan urutan jawaban pilihan ganda yang dipilih. Beberapa manfaat penerapan pembelajaran daring yang dikombinasikan dengan sistem yang ada atau konvensional dapat meningkatkan kemampuan dan mempermudah kegiatan mengajar.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan internet. Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan pendidik melalui aplikasi. Salah satunya aplikasi *zoom cloud meeting*. Zoom sendiri merupakan sebuah media pembelajaran menggunakan video dan kuota. Aplikasi zoom ini sangat sering digunakan oleh para pekerja maupun para pelaku pendidikan. Agar dalam penggunaan aplikasi ini berjalan dengan lancar, diperlukan koneksi internet yang memadai. Selain itu, kualitas jaringan juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi *zoom cloud meeting*. Koneksi internet yang digunakan bisa berupa kuota data selular melalui Handphone dan koneksi Wifi yang dapat dijangkau oleh laptop ataupun *gadget* yang dimiliki. Dengan demikian, koneksi internet memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran daring. Tanpa adanya koneksi internet dalam hal ini kuota data seluler dan Wifi, pembelajaran daring akan terhambat bahkan tidak berjalan dengan lancar. Kuota memang tidak berwujud namun kehadirannya sangat dinanti oleh setiap masyarakat terutama para pekerja dan para pelaku pendidikan.

Kuota adalah salah satu sarana yang sangat vital didalam pembelajaran jarak jauh. Dengan adanya kuota siswa dapat memahami materi yang

disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan adanya kuota pula pembelajaran jarak jauh bisa dilaksanakan dengan baik. Kestabilan sinyal pun mempengaruhi kelemahan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Banyak siswa yang mengeluhkan keleletan sinyal yang diberikan oleh operator jaringan yang menyebabkan saat belajar sedikit terhambat.

Anjuran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait pelaksanaan pembelajaran secara daring merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya penyebaran virus covid-19.¹⁷ Di dalam kancah Perguruan Tinggi, pembelajaran daring dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa dengan menggunakan berbagai media komunikasi online. Media komunikasi yang digunakan bisa berupa WhatsApp Grup, Zoom Cloud Meeting, Google Form dan Google Meet. Masing-masing dari media komunikasi online memiliki kapasitas dan kualitas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Maka dengan adanya hal tersebut, mahasiswa dan dosen memiliki kewenangan untuk memilih media komunikasi mana yang akan mereka gunakan selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Berdasarkan data, 99,6% responden telah melaksanakan pembelajaran daring, sedangkan 86% responden telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan oleh guru. 65% informasi materi yang diperoleh melalui pembelajaran online diterima sepenuhnya oleh siswa. Lebih dari 6 media pembelajaran digunakan selama pembelajaran daring. Lebih dari 60% orang menggunakan Google Class Room. Lebih dari 60% responden terbiasa menggunakan sistem online untuk pembelajaran, sehingga sebanyak 50% responden menyatakan bahwa sistem online dapat mempermudah proses dan pembinaan dalam kondisi tertentu.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi berupa internet sangat menunjang proses pembelajaran di masa pandemic covid-19. Skema dari pembelajaran daring antara dosen

¹⁷ Salah satu anjuran dari 10 point di Surat Edaran kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020

¹⁸ D. Jamaluddin, dkk. Pembelajaran Daring Masa Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Jurnal Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020). dalam <https://core.ac.uk/reader/305072868> diakses pada 16 Maret 2021.

dan mahasiswa yaitu dengan penyediaan bahan ajar yang dilakukan oleh dosen untuk kemudian disampaikan kepada mahasiswa dan diakses dengan bantuan jaringan internet. Dalam pembelajaran daring, dosen dan mahasiswa tidak melakukan kontak fisik ataupun bertatap muka, maka hal ini dikenal dengan istilah *social distancing*. Ali Sadikin dan Afreni Hamidah menyatakan bahwa dengan melakukan *social distancing* adalah solusi yang terbaik untuk mencegah lajunya penyebaran Covid-19.¹⁹ Walaupun banyak tantangan dalam proses daring tetapi hal ini yang memungkinkan tetap terlaksanakannya proses belajar di tengah-tengah pandemi seperti sekarang ini. Semua masyarakat mengikuti aturan pemerintah untuk menghindari terjadinya kerumunan, mematuhi protokol kesehatan dan selalu menciptakan hidup sehat. Dalam sebuah organisasi terutama pendidikan mempunyai perubahan setelah adanya pandemi Covid-19. Perubahan tersebut menjadikan para pelajar maupun pengajar harus belajar di rumah. Sistem pendidikan yang cepat berubah ini banyak yang merasa kurang efektif dalam pembelajaran. Namun semua berusaha semaksimal mungkin agar dalam proses pembelajaran berjalan lancar. Sebagai upaya untuk menekan laju pandemi covid-19. Adapun faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pembelajaran daring adalah: Aksesibilitas; Kepemilikan perangkat; Kemampuan memantau perkembangan pembelajaran jarak jauh setiap saat dengan mudah; Kemudahan untuk memperoleh materi pembelajaran dengan mudah; Kemudahan mempelajari materi pembelajaran; dan Interaktivitas.

Sudah lebih dari 8 bulan masa pandemi covid-19 terjadi seluruh Negara, khususnya di Indonesia. Banyak pula dampak yang dirasakan dari adanya pandemi covid-19 diantaranya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan social berskala besar. Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19, segala aktivitas yang diimbau untuk dilakukan jarak jauh dari rumah. Hampir semua sektor terdampak dari adanya pandemi salah satunya adalah sektor pendidikan. Pembelajaran yang semula

¹⁹ A. Sadikin & A. Hamidah. Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 2020, 214-224.

dilakukan secara tatap muka selama pandemi ini dianjurkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online atau *online learning*. Pembelajaran online membutuhkan beberapa perangkat pendukung seperti jaringan internet, dan perangkat elektronik. Kuota dan wifi menjadi sarana penting yang harus dimiliki semua orang untuk kelancaran segala aktifitas selama kebijakan dirumah saja. Pemakaian internet dan listrik menjadi lebih banyak dari biasanya. Akibatnya anggaran yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk pembelian kuota juga semakin banyak. Sehingga tidak sedikit para orangtua dan siswa yang mengeluh dengan adanya pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh secara *offline* yang tidak menggunakan internet, penggunaan teknologi internet dalam pembelajaran daring memiliki keuntungan pada distribusi informasi dan waktu pertukaran informasi menjadi lebih singkat. Misalnya dalam pembelajaran *offline*, media pembelaajran seperti buku, modul cetak, kaset atau CD akan dikirimkan kepada siswa secara langsung. Tentunya proses ini membutuhkan waktu agar media pembelajaran dapat diterima oleh siswa. Salah satu upaya yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan bantuan teknologi internet. Guru ataupun dosen dapat mengunggah materi ke *server* yang dapat diakses melalui internet. Selama siswa ataupun mahasiswa terhubung ke internet, maka mereka dapat mengunduh informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan kapan saja dan dimana saja.²⁰ Namun apalah daya sampai sekarang belum ada tanda pandemi akan usai. Inilah menjadi tantangan pemerintah terkait hal pengaksesan pembelajaran daring agar berjalan dengan lancar. Pemerintah memberikan bantuan berupa subsidi kuota kepada seluruh elemen-elemen terutama di kalangan pendidikan, hal ini cukup menarik karena menjadi terbantunya proses pendidikan. Namun masih ada juga sekolah yang belum mendapat bantuan tersebut hingga saat ini. Maka sebaiknya pihak pemerintah dalam membagikan bantuan subsidi berupa

²⁰ M. Yuliani, dkk. Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan. (2020) *Yayasan Kita Menulis*.

kuota harus merata agar pendidikan di Indonesia tidak mengalami ketertinggalan. Orang tua sebagai guru pertama di rumah juga harus selalu memperhatikan anaknya dalam belajar dan memberikan saran-saran agar menggunakan kuota sesuai kebutuhan yang terpenting untuk sarana pembelajaran. Kuota ibarat jembatan untuk mencapai titik tertentu. Kuota sangat berarti di masa pandemi ini terutama untuk pendidikan.. Tanpa adanya kuota maka semua proses pembelajaran daring tidak akan berjalan maksimal dan menghambat pendidikan di Indonesia.

Masyarakat yang tinggal di desa terpencil biasanya sulit mengakses jaringan internet, karena masih minimnya fasilitas dan teknologi. Hal ini sangat memprihatinkan terutama dalam dunia pendidikan. Sangat minimnya akses internet menjadikan sebuah kendala dalam pembelajaran daring. Namun dari segi minimnya akses internet, terdapat guru yang mengajar di daerah terpencil mempunyai inisiatif agar proses pembelajaran berjalan lancar yaitu dengan mendatangi rumah setiap anak atau istilahnya *home visit*. Orang tua merasa terbantu karena pembelajaran anaknya yang belum memadai, maka dengan adanya inisiatif tersebut, proses pembelajaran berlangsung efektif dan lancar. Walaupun pembelajaran di rumah berjalan lancar namun banyak siswa yang merindukan belajar bersama-sama di sekolah. Dengan adanya kondisi inilah maka dapat disadari dan berpikir positif bahwa semua apa yang terjadi selalu ada hikmahnya, selalu bersyukur dan mengambil pelajaran dari setiap cobaan. Semua proses pembelajaran daring terjadi karena menghindari virus berbahaya yaitu Covid-19.

C. PENUTUP

Pembelajaran Daring saat ini menjadi sistem pendidikan pada proses pembelajaran di dunia pendidikan. Dampak positif dari pembelajaran daring adalah dengan adanya pembelajaran jarak jauh tentunya siswa merasa aman dari sisi kesehatan dan keselamatan anak, karena anak terpantau langsung oleh orang tua. Dampak negatif dari pembelajaran daring adalah siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh pengajar, kurang disiplin,

tidak merata pencapaian pembelajaran yang disebabkan terbatasnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran daring. Guru harus senantiasa melakukan pengawasan kepada peserta didik dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua dan berupaya meningkatkan skill dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, seperti internet, video pembelajaran, power point, aplikasi-aplikasi pembelajaran gratis yang disediakan di website. Hal ini dapat dilakukan melalui sumber-sumber atau media pembelajaran bisa berupa buku, pelatihan webinar, video tutorial, sehingga dengan upaya ini, peran guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam proses pendidikan di masa Pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i.*(7), 5, 395-402.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Arnyanty. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi. *Jurnal IAIN Parepare Nusantara Press* cetakan 1.
- Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. (2017). Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 6(2), 148-157.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13-25.
- Atmojo, J. T., Iswahyuni, S., Rejo, R., Setyorini, C., Puspitasary, K., Ernawati, H., ... & Mubarok, A. S. (2020). Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas, Dan Isu Terkini. *Avicenna: Journal of Health Research*, 3(2).
- Fathurahman, N. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No.

- 1, pp. 615-627).
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- Lutfi, A. M., Arianto, A., Arnyanty, H. S., Indriyani, R., Hidayatullah, F., Tari, Y., ... & Effendy, S. N. R. A. (2020). *Media Daring (Online) Solusi Pembelajaran Jarak Jauh*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Megayanti, W., & Rosadi, N. (2018). Pengaruh Kepemilikan Handphone Terhadap Uang Saku Peserta Didik Untuk Pembelian Pulsa Paket Internet di SMK Yamas Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 25-44.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23-33.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686-697.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Salam, H. (2020). Efektivitas Pembeajaran Daring Siswa Jurusan Akuntansi Melalui Transformasi Digital. *Jurnal IAIN Parepare Nusantara Press* cetakan 1.
- Sulaiman, J. M. (2020). Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19:(The Influence of Smartphone Learning Media on Student Learning in The Era Pandemi Covid-19). *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, 2(2), 94-106.
- Warkintin, W., & Mulyadi, Y. B. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis CD Interaktif Power Point. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 18-24.
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Sudra, R. I., Dwiyanto, H., ... & Yuniwati, I. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Yayasan Kita Menulis.

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Widodo Hami¹
widodoham@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Terdapat ayat Al-Qur'an yang menyinggung masalah pendidikan dan pengajaran. Kajian tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat. Banyak metode dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis al-Qur'an diantaranya semantik. Penelitian ini mengkaji bidang semantik pendidikan dan pengajaran dalam perspektif semantik yang diusung oleh Toshihiko Izutsu. Objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang pendidikan dan pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dipraktikkan oleh masyarakat pra-Islam, Islam dan setelah turunnya al-Qur'an mengalami perubahan makna. Pendidikan yang dalam bahasa Arab diterjemahkan tarbiyah dulu diartikan sebagai memelihara atau merawat mengalami perluasan makna meliputi kegiatan pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, keterampilan dan berakhhlak mulia. Makna ini mengalami transformasi yang signifikan jika dibandingkan dengan makna pengajaran yang secara historis tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Kata Kunci: Pengajaran, Pendidikan, Semantik.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini oleh semua umat Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup karena isi kandungannya yang luas. Kandungan al-Qur'an mencakup berbagai dimensi, di antaranya ialah berisi tentang akidah, ibadah, *mu'amalah*, *hudud*, *nikah*, dan sebagainya. Termasuk tidak luput dari pembahasan dalam al-Qur'an ialah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam sebuah tatanan masyarakat. Bahkan saat Nabi

¹ IAIN Pekalongan

mendapatkan risalah kenabian, ayat yang pertama kali turun ialah al-Alaq: 1-5 yang mana ayat tersebut oleh M Quraish Shihab mebicarakan tentang pendidikan/ pengajaran.² Tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an, hadis Nabi juga memberikan banyak kontribusi dalam memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan.³

Pendidikan dan pengajaran adalah terma yang tidak asing lagi di dunia pendidikan. Keduanya sering dipahami secara reduktif tanpa ada perbedaan. Mereduksi makna pendidikan dan pengajaran bukanlah tanpa dasar. Hal ini dapat ditelusuri dalam teks suci al-Qur'an maupun hadis yang tidak membedakan di antara keduanya. Mengajar yang dalam Bahasa Arab *musytaq* dari عَلَمْ يُعَلِّمْ تَعْلِيمًا memang sering diterjemahkan dan dipahami dengan mendidik dengan segala derivasinya atau setidaknya sering dipahami dengan interpretasi mengenai Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan tentang QS al-Baqarah ayat 31, yang dijadikan dalil sejarah manusia yang pertama kali bersinggungan dengan pendidikan adalah Nabi Adam AS yang didik langsung oleh Allah Swt mengenai nama-nama benda..⁴ Terkadang al-Qur'an menggunakan lafal اولو الالباب , اوتوا العلم juga sering diinterpretasikan dengan hal yang berkaitan tentang pendidikan (orang yang diberi ilmu).

Dalam diskursus kontemporer, pendidikan dan pengajaran ialah hal yang berbeda. Pendidikan dinilai tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa *an sich*. Lebih dari itu, pendidikan mempunyai tugas membentuk sebuah kesadaran individu suatu masyarakat dan kepribadian yang unggul. Disamping itu pendidikan juga bertujuan untuk membangun

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 159.

³ Hadis mengenai keutamaan mencari ilmu ini sangat banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, di antaranya hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari: Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid I, (al-Maktabah al-Salafiah: Riyad, 1958), hlm. 190.

⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 1.

dan mengembangkan potensi sumberdaya manusia.⁵ Letak perbedaannya yang paling jelas adalah di dalam pembinaan karakter. Jika di dalam pengajaran lebih menekankan pada *transfer of knowledge*, maka pendidikan lebih memperhatikan pada sikap dan perilaku (character / moral).

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat dengan jelas kerancuan penggunaan kata pengajaran dan pendidikan. Tulisan ini akan mendiskusikan sekaligus mendeskripsikan arti pendidikan dan pengajaran dalam perspektif al-Qur'an untuk mencari benang merah di antara keduanya. Penelitian ini berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan semantik sebagai pisau analisisnya. Penelitian diawali dengan pengumpulan data-data primer yang bersumber pada al-Qur'an yakni ayat-ayat yang disinyalir mengandung arti pendidikan atau pengajaran. Referensi-referensi dari kitab tafsir termasuk mencakup informasi dari sahabat dan tabi'in diklasifikasikan ke dalam data skunder sebagai pelengkap dalam menginterpretasi data primer secara komprehensif dan juga melacak dokumentasi-dokumentasi dari para penyair Arab untuk digunakan dalam menganalisis tema pokok. Kemudian dari data-data tersebut peneliti akan menganalisis dengan menggunakan semantik yang telah dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu sebagai metode pembacaan atas ayat al-Qur'an. Memilih kosa kata fokus dari al-Qur'an sebagai konsep *weltanschauung* Qurani, kemudian menganalisis makna dasar dan makna relasional dan terakhir menyimpulkan konsep-konsep tersebut menjadi satu kesatuan.

Metode analisis semantik yang digunakan oleh Izutsu meliputi tiga langkah. *Pertama*, Peneliti terlebih dahulu menentukan tema kajian semantik dan menentukan kata-kata kunci dari beberapa kosa kata dari al-Qur'an. *Kedua*, dari kata-kata kunci yang sudah ditentukan, peneliti menganalisis makna dasar / *basic meaning* dan makna relasional / *relational meaning*. *Ketiga*, peneliti menyimpulkan analisisnya dari data-data yang menjadi

⁵ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, 1(01), 2013.

weltanschauung (pandangan dunia) dan terakhir menyajikan data kesimpulan tadi menjadi satu kesatuan.

B. PEMBAHASAN

Di dalam kamus Kamus Bahasa Indonesia (KBI) pendidikan dengan kata kerja didik, mendidik diartikan dengan memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan adalah bentuk kata bendanya dapat didefinisikan dengan hal, perbuatan atau cara mendidik.⁶ Adapun definisi pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memuwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁷ Sedangkan menurut Koesoema Doni mendefinisikan pendidikan ialah “sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain”.⁸ Dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dari *musytaq* رَبِّيْ مُرْتَبَنْ bentuk kata benda (*noun*) dari lafal yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti mengasuh, mendidik, memelihara.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Disamping itu pula, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual, keterampilan,

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 352.

⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003 dan PP RI Tahun 2010: 2-3.

⁸ Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 53.

⁹ Achmad Warson Munawir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), hlm. 469.

akhlak mulia dan kecerdasan intelektual. Dari sini terlihat perbedaan yang signifikan definisi pendidikan jika ditinjau dari makna tarbiyah secara tekstual yang diartikan lebih sempit yakni hanya sekedar mengasuh, mendidik dan memelihara. Kosakata semantik *tarbiyah* yang bermakna ‘mengasuh’ dapat juga ditelusuri dari *syarḥ* *hadis* Nabi yang ditulis oleh Ibn Hajar yang mengomentari hadis yang menjelaskan diperbolehkannya memelihara anjing.¹⁰

وَاسْتَدِلْ بِهِ عَلَى حَوَارِ تَرْبِيةِ الْجُنُوِ الصَّغِيرِ لِأَجْلِ الْمَنْعَةِ

Hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa boleh memelihara, melatih anak anjing yang dapat dimanfaatkan seperti dalam kegiatan pertanian dan perburuan.¹¹ Tema tarbiah dalam komentar hadis di atas dipakai untuk konteks hewan (anak anjing)¹² yang kontras dengan konsep pendidikan zaman modern yang sudah dijelaskan di atas. *Weltanschauung* Qurani tentang konsep tarbiah harus juga dikorelasikan dengan penggunaan kosa kata tersebut dipakai oleh orang arab baik saat al-Qur'an diturunkan, sebelum maupun setelahnya. Hal ini diperlukan dalam penelitian berbasis semantik untuk menangkap makna al-Qur'an secara komprehensif.

Dalam bab lain ditemukan penggunaan tarbiah tidak dalam konteks hewan melainkan tumbuhan. Sebagaimana pernyataan dari al-Nawawi (w. 676 H) dalam bab zakat.

لَا إِنَّمَا يَرْزُقُهُ بَعْدَ بُدُوِ الصَّلَاحِ تَرْبِيةُ الشَّمَارِ لِلْمُسَاكِينِ

Karena sesungguhnya wajib memelihara, menjaga tanaman yang sudah jelas hasilnya bagus yang mana hasil dari buah tersebut dibagikan kepada orang-orang miskin.¹³

¹⁰ “Barang siapa memelihara anjing yang pertanian dan air susu hewan (yang dimaksud adalah hewan ternak itu sendiri) tidak cukup darinya, maka setiap hari dari amalnya berkurang 1 kirat” lihat: Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid V, hlm. 7.

¹¹ Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, hlm. 7.

¹² Penggunaan istilah tarbiah dalam literatur fikih klasik ditemukan dalam konteks anak burung. Misalnya pernyataan dari al-Nawawi dalam kitab *Majmu'*. Lihat: Al-Nawawi, *Majmu' Syarh Muhaṣab* Jilid 11, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 388.

¹³ Al-Nawawi, *Majmu' Syarh Muhaṣab* Jilid 6, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 53.

Dari penjelasan di atas diketahui dengan jelas bahwa kosa kata tarbiah digunakan untuk objek hewan dan tumbuhan, tidak terbatas batas pada manusia. Artinya konsep tarbiah pada konteks orang Arab klasik dipakai tidak hanya pada manusia yang notabene mempunyai akal yang sempurna melainkan juga digunakan pada tumbuhan dan hewan. Dalam redaksi yang lain, kata tarbiah juga diterapkan dalam konteks manusia. Seperti disebutkan dalam kitab *al-Majmu'* oleh al-Nawawi:

سميت بذلك لأنها تربى تربية الأولاد وتعلّم الآداب

Dikatakan demikian karena ia yang merawat, memelihara anak-anaknya dan mengajarinya sopan santun.¹⁴

Kalimat tersebut secara eksplisit menjelaskan tarbiah anak dan mengajari adab. Terlihat bahwa kata tarbiah dan adab disusun secara terpisah dalam suatu sistem. Berbeda dengan konsep tarbiah yang dipahami dalam konteks modern.

Penjelasan di atas adalah berdasarkan penelusuran penulis terhadap kosa kata tarbiah dalam kurun waktu setelah diturunkannya al-Qur'an. Sebatas penelusuran penulis, kosa kata tarbiah sudah ditemukan dalam periode pra Islam. Kosa kata tersebut ditemukan dalam syair orang Arab dalam kitab *al-Amtsال*.¹⁵

كلب طسم وقد تربى * يعله بالخليل في الغلس

Sebagaimana anjing hitam yang dirawat pemiliknya # sebab (ingin) susu ia (anjing) menjadi sakit pada malam hari.

Dalam syair lain dikatakan oleh Umm Sawab:¹⁶

ربته وهو مثل الفخر أعظمها # ام الطعام تربى في جلده زغبا

Saya mengasuh dan merawat (anak dari Umm Sawab) sejak kecil sebagaimana anak hewan yang diasuh oleh induknya hingga beranjak besar.

¹⁴ Al-Nawawi, *Majmu' Syarh Muhażab* Jilid 20, hlm. 27.

¹⁵ Ibn Ubaid al-Qasim ibn Salam, *al-Amtal*, (Damaskus, Dar al-Ma'mun li al-Turat, 1980), hlm. 296.

¹⁶ Al-Tibrizi, *Diwan al-Hamasah*, (Mesir: Al-Taufiq, 1901), hlm. 227.

Kata رَبِّيٌّ dan تَرْبِيٌّ dalam syair di atas tidaklah tepat jika diartikan dengan mendidik. Karena objek yang dituju dalam kata tersebut ialah anjing dan hewan. Terjemahan yang lebih tepat menurut penulis ialah mengasuh, merawat, memelihara, membesarkan atau melatih. Karena konteks syair tersebut dijelaskan bahwa anjing yang telah ditemukan seorang laki-laki akan dilatih untuk berburu. Berdasarkan syair di atas, dapat disimpulkan bahwa kosa kata tarbiah yang *musytaq* / keluar dari kata kerja *rabba*> *yurabbi*< adalah bukan medan baru yang diperkenalkan oleh al-Qur'an untuk pertama kalinya dalam kosa kata bahasa Arab. Kata tersebut adalah medan lama yang sudah dipakai dalam bahasa Arab pra Islam.

Di dalam al-Qur'an, kata tarbiah (dalam bentuk verbal) disebutkan di dalam Surat Al-Isra': 24:

وَاحْفَضْ هُمَا جَنَاحَ الْذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْجِعْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapanlah: "Wahai Tuhanmu, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah bersusah payah membina dan memeliharaku sewaktu kecil.

Kata رَبِّيٌّ dari ayat di atas diinterpretasikan dengan "membina dan memelihara mengasuh". Memang dalam konteks al-Qur'an diturunkan, pada waktu itu belum ada konsep pendidikan dalam arti yang sering dipahami sekarang, mengingat kebudayaan masyarakat Arab pada waktu itu dikenal dengan pedagang dan pengembara. Ayat di atas menjelaskan bahwa sudah selayaknya seorang anak mendo'akan kasih sayang kepada kedua orang tua sebagaimana mereka merawat dengan penuh kasih sayang pada waktu masih kecil. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga dijelaskan secara eksplisit kosa kata tarbiah dalam bab pemberian kepada anak, هبة للولد، bahwa Amrah binti Rawahah enggan mengasuh anaknya.¹⁷

وَإِنِّي سَمِّيَتُهُ النُّعْمَانَ وَإِنَّمَا أَبْتُ أَنْ تُرْبِيَهُ

¹⁷ Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid 9, hlm. 521.

Saya memberi nama Nu'man, dan dia (Amrah) menolak untuk mengasuhnya.

Terma tarbiah dalam al-Qur'an dan hadis di atas, secara lebih tepat diinterpretasikan dengan mengasuh atau memelihara. Karena berdasarkan riwayat hadis pada waktu itu Nu'man masih berumur 2 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terma tarbiah jika dirunut dari zaman pra Islam dan Islam (turunnya al-Qur'an) masih mempunyai makna yang sama. Tarbiah yang merupakan *masdar* dari kata تَبْرِيَّةٌ pada periode tersebut dipahami dengan makna memelihara, mengasuh, membina. Kosa kata tarbiah pada waktu itu dipakai tidak hanya dalam konteks manusia saja, melainkan digunakan dalam hal objek hewan maupun tumbuhan. Kosa kata tarbiah tidak mengalami perubahan makna ketika pra Islam dan saat turunnya al-Qur'an. Sehingga kata tersebut bukanlah kata baru yang muncul bersamaan diturunkannya al-Qur'an. Makna tarbiah dalam konteks modern mengalami pergeseran makna atau lebih tepatnya perluasan makna / generalisasi dari makna memelihara / mengasuh menjadi mendidik. Bahkan dalam konteks modern kata tersebut mencakup setidaknya 3 kriteria di dalamnya, yakni mengajar (*transfer of knowledge*), membina nilai karakter (akhlik), dan meningkatkan keterampilan.

Adapun pengajaran adalah dari kata dasar ajar yang artinya “petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui”. Sedangkan kata kerjanya adalah mengajar yang artinya “memberikan serta menjelaskan kepada seseorang tentang suatu ilmu”. Sementara pengajaran ialah “proses, cara, perbuatan mengajar”.¹⁸ Dalam bahasa Arab, kata pengajaran diterjemahkan dengan kata/ kalimah علم يُعلِّم bentuk noun dari kata kerja علم يُعلِّم yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengajar, mengajarkan.¹⁹

Jika ditelusuri dalam syair Arab pra Islam, kata علم sudah digunakan oleh masyarakat. Sehingga kata tersebut bukanlah kalimah baru dalam al-Qur'an.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 24.

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 965.

Kata tersebut nampaknya sama jika diartikan baik dalam konteks pra Islam maupun Islam, bahkan sampai sekarang. Tidak terjadi pergeseran makna secara signifikan jika dilihat dari fase sejarahnya.

إِلَّا أَكُنْ مِنْ عَلِمْتُ فَإِنِّي # إِلَيْ نَسَبٍ مِنْ جَهْلٍ كَرِيمٌ

Jika aku bukanlah orang yang kamu ketahui nasabnya, maka sesungguhnya aku adalah dari nasab yang mulia yang tidak kamu ketahui.

Kata علم dalam syair di atas diartikan dengan “mengetahui”. Tidak berbeda dengan pemaknaan kata tersebut dalam konteks kekinian. Kata علم yang menjadi antonim dari kata جهل yang berarti tidak mengetahui. Sementara kata علم adalah kata kerja transitif (*muta'addi*) yang dapat mempunyai obyek 2 (dua) dari علم yang diartikan secara harfiah diterjemahkan dengan “mengajar” sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Secara semantik, kata علم sudah digunakan dalam syair

فَإِلَا تَصْلِ رَحْمَةَ بْنِ عُمَرَ بْنِ مَرْثِدٍ # يُعَلِّمُكَ وَصَلَ الرَّحْمَ عَضْبَ مَجْرَبٍ

Jika kamu tidak bisa sampai ke rumah Rihma ibn ‘Amr ibn Marsad, maka pedang akan mengajarimu agar kamu sampai ke sana

Dari syair di atas, kata يُعَلِّمُك dipahami dengan “mengajarkan”. Namun dalam konteks syair di atas, kata tersebut diinterpretasikan secara konotatif bahwa orang yang diajak bicara dalam syair di atas diminta untuk datang ke Rihma ibn ‘Amr ibn Marsad dengan suka rela, namun jika ia tidak datang maka akan dipaksa dengan pedang. Cara yang digunakan oleh penyair di atas adalah meminta dengan cara halus, yaitu menggunakan kata يُعَلِّمُك. Di dalam al-Qur'an, kata علم beserta derivasinya disebutkan sebanyak 854 kali.²⁰

²⁰ Hamzah Djunaidi, Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an, *Lentera Pendidikan*, 17(01) 2014. hlm. 141.

Dalam Surat Al-Baqarah: 30 disebutkan berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam, bahwa Allah Swt mengajari Adam nama-nama semua benda²¹ yang pada akhirnya Adam dievaluasi oleh Allah Swt untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan. Kemudian menanyakan kepada para malaikat sebagai bukti bahwa ada hikmah dan makna tersendiri dibalik penciptaan Adam.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²²

Ayat di atas secara eksplisit menjelaskan tentang pengajaran. Kata عَلِمَ dengan *sarih* dimaknai dengan mengajarkan. Tanpa adanya ta'wil dari para ulama' baik klasik maupun kontemporer kata tersebut diterjemahkan "mengajarkan". Bawa Dia (Allah) mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda seluruhnya. Mengajar yang dimaksud dapat dipahami dengan "mentransfer" sebuah pengetahuan, dalam konteks ayat tersebut adalah nama-nama benda. Kata 'allama mempunyai persamaan makna dengan *fahhamā* فَهُمْ memahamkan / memberi pemahaman. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Bagawi ketika menafsirkan Surat Al-Anbiya ayat 77.²³

فَفَهَمْنَا هَا سُلَيْمَانَ، أَيْ عَلِمْنَاهُ الْفَضِيلَةَ وَأَهْمَنْهَا سُلَيْمَانَ

Kemudian Kami pahamkan dan memberi ilham Sulaiman atas hukum

Jika dilihat dalam perspektif metodologi yang digunakan oleh Izutsu bahwa makna dibagi menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar ialah makna yang selalu melekat pada kata yang selalu tetap di mana pun kata tersebut diletakkan. Izutsu memberi contoh terhadap makna dasar 'kitab', kata kitab ini baik di dalam al-Qur'an maupun

²¹ Muhammad Ibn Jari Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*, Jilid 1, (Bairut: Al-Muassasah Al-Risalah, 2000), hlm, 30.

²² QS Al-Baqarah: 31

²³ Abu Muhammad Husain, *Ma'alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3, (Bairut: Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1999), hlm. 299.

di luar al-Qur'an maknanya adalah sama dengan mempertahankan makna fundamentalnya. Sementara makna relasional adalah "makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan di dalam makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus pada bidang khusus, makna tersebut berada pada relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya dalam system tersebut". Misalnya kata *yaum* يَوْمٌ yang mempunyai makna dasar hari.

Kata *yaum* tersebut dapat menjadi khusus jika diletakkan di dalam suatu sistem al-Qur'an dan membentuk makna relasional yang khusus yaitu dapat menjadi makna kiamat, pengadilan, *ba't* (hari kebangkitan) dan lain sebagainya. Contoh lain misalnya *sa'ah* / ساعۃ yang mempunyai makna dasar saat / waktu. Dalam konteks tertentu kata *sa'ah* di dalam al-Qur'an dapat merujuk pada "saat kiamat".²⁴

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa kata تعلیم yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan mengajar / pengajaran, dapat dipahami sebagai transfer pengetahuan *an sich* (*transfer of knowledge*). Sehingga makna pengajaran dilihat dari fase sejarah sejak pra-Islam hingga diturunkannya al-Qur'an dimaknai secara konsisten. Jika dilihat dari tipe analisis berdasarkan penelusuran makna, kata تعلیم secara diakronik tidak mengalami perubahan makna yakni mengajar dalam segala bentuknya. Jika kata tersebut direlasikan dengan ilmu pengetahuan (*kognitif*) maka yang dimaksud adalah transfer tentang ilmu pengetahuan. Demikian pula jika direlasikan dengan etika atau adab maupun keterampilan.²⁵

C. PENUTUP

Konsep pendidikan dan pengajaran dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam konteks kekinian berbeda jika ditinjau dari perspektif semantik. Makna *tarbiyah* mengalami perubahan signifikan jika dilihat

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Manusia dan Tuhan*, hlm. 11-13.

²⁵ Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana, *Metode Tafsir Al-Qur'an*, 231.

pemakaianya dalam era kontemporer. Makna *tarbiyah* mengalami perluasan dari mengasuh, merawat menjadi aktifitas yang lebih kompleks. *Tarbiyah* tidak hanya dimaknai dengan mengasuh atau merawat, melainkan meliputi kegiatan mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, memiliki keterampilan dan berakhlaq mulia. Sedangkan *ta'lim* dimaknai mengajar. Secara historisitas linguistik dari kosakata tersebut tidak mengalami perubahan makna dan arti secara signifikan. Kosakata tersebut digunakan dalam batas memberikan sebuah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) baik berupa pengetahuan kognitif, skills, maupun karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi. (Tt). *Majmu' Syarh Muhaazab*. Jilid 11. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Qasim, I. U. I. S. (1980). *al-Amtal*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turat.
- Al-Tabari, M. I. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*. Jilid 1. Beirut: Al-Muassasah Al-Risalah.
- Djunaidi, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, 17(01).
- Doni, K. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hajar, I. (1958). *Fath al-Bari*, Jilid I. Riyadh: al-Maktabah al-Salafiah.
- Husain, A. M. (1999). *Ma'alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Munawir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(01).
- Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010.
- Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2013). *Metode Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab, Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umar, A. M. (2006). *Ilm al-Dalalah*. Mesir: 'Alamul Kutub.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

HOME SCHOOLING DI MASA PANDEMI: SEBUAH TINJAUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dedi¹, Mursidin² & Suriadi³

suriadisambas@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengkaji tentang *home schooling* di masa pandemi. Kajian menjelaskan model pendidikan yang bisa dilakukan pada masa pandemi. Islam sangat menekankan akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen atau naskah. Penelitian ini disebut sebagai penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data kajian studi literatur, penulis melakukan; Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. *Home schooling* adalah satu di antara model pendidikan yang memperkaya akan khazanah model pendidikan di Indoneisa, dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menunjang tujuan pendidikan Nasional di Indonesia. Dibawah payung hukum yang ada kehadirannya bukanlah sesuatu yang mesti diragukan. Peluang untuk tumbuh kembangnya di era globalisasi demikian membentang. Maka wajar bila keberadaannya mulai dilirik banyak kalangan. Inilah yang menjadi daya tarik untuk mengenalnya lebih dekat.

Kata Kunci: *Home Shooling*, Pandemi, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhan dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan dan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya

¹ Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas

² Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas

³ Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

maupun lingkungannya.⁴ Namun, saat ini banyak sekali institusi pendidikan di Indonesia yang beralih fungsi dan tujuannya, sehingga *image* bahwa institusi pendidikan sebagai industri sudah melekat. Tujuan yang semula mencerdaskan kehidupan bangsa melenceng sebagai ajang untuk bisnis.⁵ Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang teramat mahal sehingga banyak lapisan masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan.

Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai cenderung kritis inilah satu diantara faktor yang menyebabkan mereka terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif. Niatan awal dibentuknya pendidikan alternatif oleh masyarakat ini tidak lain adalah sebagai bentuk usaha pendidikan yang murah dan lebih baik,⁶ yaitu sistem pendidikan yang terjangkau semua lapisan masyarakat tetapi tidak meninggalkan tujuan diselenggarakannya pendidikan yaitu mampu membawa ke arah terwujudnya perubahan dan harapan ideal dari suatu masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan selain dimaknai sebagai sarana pembelajaran dan sosialisasi nilai dan kultur masyarakat pada anak-anak mereka, pendidikan juga harus mempersiapkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Sehingga muncullah berbagai pendidikan alternatif, salah satunya adalah pendidikan alternative *home schooling*. Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sebagai tawaran untuk melakukan pendidikan individual yang dapat dilakukan di rumah yang disebut dengan *home schooling*.⁷

Home schooling merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Tidak ada definisi tunggal mengenai *home schooling*, karena model pendidikan yang dikembangkan di dalam model *home schooling* sangat

⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131.

⁵ Muhammad Ircham, *Home Schooling: Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia*, Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm.10.

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm.33.

⁷ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm. 33-34

beragam dan bervariasi. Salah satu pengertian umum *home schooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.⁸

Diketahui bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti *Facebook* yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian *WhatsApp* dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain-lain. Tingginya angka penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia membuat risiko penyebaran konten negatif serta pesan provokasi dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik juga amat besar.⁹

Apalagi pada masa pandemi ini, proses pembelajaran diutamakan lebih banyak di rumah. Orangtua memiliki tanggung jawab aktif sekaligus menjadi tenaga pendidik bagi anak-anak mereka. Orangtua terlibat penuh pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari arah dan tujuan pendidikan, *value* yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar.¹⁰ Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak itu dapat diselenggarakan. Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at- Tahrim/66: 6).

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing-masing.¹¹ Hal ini memberikan pengertian bahwa pendidikan sangat tergantung pada orang tua. *Home schooling* adalah

⁸ Muhammad Ircham, *Home Schooling*, hlm. 10-11.

⁹ Nur Ainiyah, "Remaja Milenial dan Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milenial," dalam Jurnal JPII, Vol. 2, No. 2/Tahun 2018, hlm. 223.

¹⁰ Umardiono, *Home Schooling*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.4.

¹¹ Umardiono, *Home Schooling*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.4.

salah satu contoh pendidikan alternatif yang bisa diberikan orang tua untuk anak-anak mereka. *Home schooling* terdiri atas tiga jenis. Pertama, *Home schooling* yang penggiatnya adalah satu keluarga atau dilakukan di rumah. Kedua, *Home schooling* majemuk terdiri dari dua keluarga atau lebih. Ketiga, *Home schooling* komunitas, ini dibentuk dengan metode pembelajarannya dilakukan secara komunitas atau lembaga.¹²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen atau naskah. Penelitian ini disebut sebagai penelitian *study literature*, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini.¹³ Dalam pengumpulan data, dilakukan kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Setelah data diperoleh, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep *Home Schooling*

Banyak publikasi dan pemberitaan mengenai *home schooling*, yang kadangkala juga disebut dengan istilah *home education* atau *home-based learning*. *Home schooling* berasal dari bahasa Inggris, *home* dan *schooling*. *Home* berarti rumah dan *schooling* berarti bersekolah. Jadi *home schooling* berarti bersekolah di rumah. Maksudnya adalah kegiatan Pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah, dialihkan ke rumah atau pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua.¹⁴

Secara etimologi *home schooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Tapi secara hakiki, *home schooling* adalah sekolah alternatif yang

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1979), hlm. 951.

¹³ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, 1994, Inc, hlm. 69.

¹⁴ Redaksi, *Prioritas Tinggi Pendidikan*, Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 11

menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui pendidikan secara '*at home*'. Walaupun namanya *home schooling*, tetapi anak tidak hanya belajar di rumah, melainkan bisa belajar dimana saja asalkan situasi dan kondisinya nyaman dan menyenangkan seperti di rumah. Jam belajarnya pun fleksibel mulai bangun tidur sampai tidur kembali.¹⁵ Menurut Agus Salim, *home schooling* berarti memindahkan segala potensi yang ada di sekolah, dibawa ke rumah. Hal ini segala potensi yang ada pada diri anak dapat dikembangkan dan diajarkan di rumah, tidak di sekolah.¹⁶

Home schooling dapat ditafsirkan sebagai model pendidikan alternatif selain di sekolah. *Home schooling* diperaktekan oleh jutaan keluarga di seluruh dunia. Walaupun ada keinginan untuk membuat definisi mengenai apa yang dimaksud dengan *home schooling*, tetapi tidak mudah untuk melakukannya. Tidak ada sebuah definisi tunggal mengenai *home schooling* karena model pendidikan yang dikembangkan di dalam *home schooling* sangat beragam dan bervariasi.¹⁷ Istilah *home schooling* bagi masyarakat Indonesia adalah hal baru, karena memang istilah ini baru berkembang pada akhir-akhir ini. Akan tetapi di luar negeri ini bukanlah hal baru.

Maksud dari istilah *home schooling* merujuk pada aktivitas pembelajaran anak yang dilakukan di rumah oleh orang tua atau oleh orang dewasa lain di rumah. Bukan hanya belajar, tetapi belajar yang terstruktur sistematis dan mengacu pada kurikulum standar.¹⁸ *Home schooling* adalah pendidikan yang diselenggarakan secara penuh oleh orang tua sehingga memerlukan tanggung jawab dan komitmen yang sungguh-sungguh.

Para pendidik, orang tua dan pengamat pendidikan menghadapi sebuah keluhan yang berkepanjangan mengenai merosotnya kualitas pendidikan.¹⁹

¹⁵ Mutiara Dwi R. "Belajar Tidak Harus Di Sekolah Formal" Tabloid Mom&Kiddie, Edisi 14, Tahun I, 12-25 Maret 2007, hlm. 14

¹⁶ Redaksi, *Prioritas Tinggi*, hlm. 11

¹⁷ Sumardiono, *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007), hlm. 4.

¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm. 34.

¹⁹ Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 88.

Munculnya kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia, sering kali membuat orang tua merasa enggan untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal. Hal ini di sebabkan oleh beberapa hal, di antaranya mereka telah menyadari kalau system pendidikan kita telah ditempatkan pada sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis, sehingga terkesan mahal. Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai kritis itulah yang menyebabkan mereka terbangun landasan berpikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif. Terbentuknya pendidikan alternatif ini, tidak lain adalah sebagai bentuk usaha mencari pendidikan yang murah dan lebih baik.²⁰

Model pendidikan alternative yang diselenggarakan oleh masyarakat bermacam-macam. Mulai dari model pendidikan yang berbentuk institusional sampai bentuk individual. Semua bentuk pendidikan alternatif tersebut cenderung menggunakan pendekatan dan metodologi pengajaran yang praktis dan lebih efektif mengelaborasi esensi pendidikan dengan aplikasi *skill* anak. Salah satunya adalah *home schooling*. Sebenarnya sudah lama bangsa kita mengenal *home schooling*, bahkan jauh sebelum sistem pendidikan Barat datang. Di pesantren misalnya, para Kyai, Buya, dan Tuan Guru secara khusus mendidik anak-anaknya sendiri. Begitu pula para pendekar, bangsawan, atau seniman tempo dulu. Tokoh besar semisal KH Agus Salim, Ki Hajar Dewantoro atau Buya Hamka juga mengembangkan cara belajar dengan sistem persekolahan di rumah, bukan sekedar lulus ujian kemudian memperoleh ijazah, agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu.²¹

Sejarah awal *home schooling* berkembang di Amerika Serikat, dapat diruntut dari perkembangan pemikiran mengenai pendidikan pada tahun 1960-an. Dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan oleh John Cadlwell Holt bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar; kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Hal yang membunuh

²⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm. 33.

²¹ Arief Rahman, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 18-19

kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya.²² Pada awal tahun 1970-an, muncul pemikiran yang serupa, yang dipelopori oleh Ray dan Dorothy Moore. Pemikir lain yang dianggap memiliki kontribusi dalam kelahiran *home schooling* adalah Ivan Illich dan Harold Bennet. Walaupun praktisi *home schooling* awalnya dipersepsikan sebagai kelompok konservatif dan penyendir (*isolation*), *home schooling* terus tumbuh dan membuktikan diri sebagai sistem yang efektif dan dapat dijalankan.²³

Belum ada penelitian secara khusus yang meneliti akar perkembangan *home schooling* di Indonesia. *Home schooling* adalah sebuah istilah yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Indonesia. Tetapi kalau diruntut esensi dari filosofis, model dan praktek penyelenggaranya, *home schooling* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Konsep kunci *home schooling* bisa didapati pada bentuk praktek *home schooling* yang pernah ada di Indonesia, seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Dalam level komunitas, akar *home schooling* dapat ditelusuri dari pendidikan yang berbasis agama seperti pesantren atau komunitas adat yang melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa ketergantungan pada model pendidikan formal yang ada.

Home schooling terdiri atas tiga jenis, yaitu *home schooling* tunggal, *home schooling* majemuk, dan *home schooling* komunitas.²⁴ Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *home schooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *home schooling* majemuk atau komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *home schooling* tunggal.²⁵

²² Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 20-21

²³ Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 21-23

²⁴ Redaksi, "Home Schooling, Sebuah Sekolah Alternatif", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 7

²⁵ Seto Mulyadi, *Home Schooling Keluarga Kak Seto, Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm.35-36

Home schooling tunggal adalah *home schooling* yang dilakukan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. *Home schooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *home schooling* lain. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal pelaku *home schooling* yang tidak mungkin berhubungan dengan komunitas *home schooling* lain.²⁶ Artinya *home schooling* tunggal mempunyai fleksibilitas tinggi. Tempat, bentuk dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik. Kelemahannya adalah tidak adanya mitra untuk saling mendukung, berbagi atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar. Jika tidak di-mix dengan tipe *home schooling* lainnya, anak pun cenderung kesulitan bersosialisasi dan berekspresi sebagai syarat pendewasaan.²⁷

Home schooling majemuk adalah *home schooling* yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing- masing. Alasannya, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.²⁸ Format sekolah rumah ini memberikan kemungkinan pada keluarga untuk saling bertukar pengalaman dan sumber daya yang dimiliki oleh setiap keluarga. Selain itu juga dapat menambah sosialisasi sebaya (*horizontal sosialization*) dalam kegiatan bersama diantara anak-anak *home schooling*. Tantangan terbesar dari *home schooling* format ini adalah mencari titik temu dan kompromi atas hal-hal yang disepakati di antara para anggota *home schooling* majemuk ini. Karena tidak ada keterkaitan struktural, kegiatan-kegiatan yang ada bersifat kontraktual atau kesepakatan antar keluarga *home schooling*.²⁹

Komunitas *home schooling* adalah gabungan beberapa *home schooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan

²⁶ Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 36.

²⁷ Maulida D. Kembara, *Paduan Lengkap Home Schooling*, (Bandung: Progression, 2007), hlm.31

²⁸ Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 37-38

²⁹ Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 63

pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana prasarana dan jadwal pembelajaran. Alasan memilih komunitas *home schooling* antara lain: Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar; Tersedia pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian; Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan; Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan kemampuannya masing- masing; Sesuai untuk anak usia di atas sepuluh tahun; dan Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi-komunikasi lainnya untuk tolak banding.³⁰

Saat ini petunjuk pelaksanaan komunitas *home schooling* mengacu pada buku “*komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan*” yang diterbitkan pada Agustus 2006 oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional.³¹ Legalitas *Home schooling* di Indonesia dilandasi: UUD 1945; UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 1 ayat 1 dan 2; UU No. 32 Tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah; PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom; PP No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah; Kepmendiknas No.132/U/2004 tentang Paket C; Kepmendikbud No. 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B; dan Permendiknas No.14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan.³²

Penyelenggaraan *home schooling* didasarkan pada undang-undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

³⁰ Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 38-39

³¹ Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 66.

³² Loy Kho, *Secangkir Kopi: Obrolan Seputar Home Schooling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 243-244.

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³³ Dalam Pasal 27 disebutkan bahwa” (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mendiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.³⁴

Pendidikan informal dapat berlangsung di dalam keluarga. Sampai saat ini belum ada peraturan pemerintah yang membuat penjabaran mengenai pendidikan informal. Oleh karena itu untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal harus mengacu pada ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan non formal yang telah dibuat. Bagi keluarga *home schooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk komunitas belajar. Eksistensi komunitas belajar diakui sebagai salah satu kesatuan pendidikan non formal yang berhak menyelenggarakan pendidikan. Salah satu prinsip dalam sistem pendidikan nasional yang bermanfaat bagi keluarga *home schooling* adalah penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka. Sistem ini memungkinkan perpindahan dari satu jalur ke jalur lain; baik jalur informal, non formal maupun formal. Secara prinsip UU No. 20/2003 menjamin hak untuk berpindah jalur. Bahkan secara eksplisit UU 20/2003 pasal 12 ayat 1 butir e, menyatakan bahwa: “setiap peserta didik pada setiap satuan Pendidikan berhak berpindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara”.³⁵

Setiap keluarga *home schooling* memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu dan bahan dasar yang digunakan. Untuk memilih kurikulum dan bahan ajar, keluarga *home schooling* dapat memilih

³³ Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 33-34.

³⁴ Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 34.

³⁵ Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 60.

menggunakan bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*). Pada bahan paket *bundle*, keluarga *home schooling* menggunakan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Bahan yang diberikan mulai kurikulum, teori, kegiatan, lembar kerja, tes, dan sebagainya. Pemilihan bahan terpaket memberikan kemudahan dan kepraktisan karena tidak perlu mencari-cari.

Bahan yang diperlukan ditempat lain. Sebagai konsekwensi sistem yang lengkap, biasanya layanan ini tidak murah. Layanan ini memiliki resiko kerugian besar jika ditengah jalan terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan keluarga *home schooling* dan bahan yang tersedia didalam bahan praktek.³⁶ Pilihan kedua yang dapat dilakukan oleh keluarga *home schooling* adalah membeli secara terpisah, baik kurikulum maupun bahan ajar. Dengan resiko menambah kompleksitas, keluarga *home schooling* dapat memilih materi-materi yang benar-benar dibutuhkannya dan membelinya secara terpisah.³⁷ Selain kedua pilihan tersebut, keluarga *home schooling* dapat mengembangkan kreatifitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakan. Misalnya, dengan menggabungkan antara membeli bahan pengajaran dan penggunaan materi yang ada di rumah, atau membuat sendiri materi pengajaran yang dibutuhkan. Dalam melaksanakan *home schooling*, peserta didik bisa memilih pembelajaran, namun tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Hal ini mengingat pada akhirnya nanti peserta didik juga akan melakukan ujian kesetaraan, sehingga dalam ujian nanti peserta didik tetap memiliki acuan yang jelas. Dalam *home schooling*, bukan “anak untuk kurikulum” tetapi “kurikulum untuk anak”. Jadi kurikulum didesain untuk anak dalam kondisi berbeda.³⁸ Macam-macam kurikulum dalam *home schooling*:

- a. Kurikulum tradisional, yang dimaksud kurikulum tradisional adalah kurikulum yang menggunakan buku teks untuk tiap mata pelajaran

³⁶ Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 36-37.

³⁷ Sumardiono, *Home Schooling*, hlm.37.

³⁸ Redaksi, *Home Schooling: Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia*, Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 12.

dan tidak ada kaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Kurikulum ini sangat mirip dengan apa yang diajarkan di sekolah secara umum. Model kurikulum ini sangat disukai keluarga *home schooling* pemula dan juga orang tua *home shcooler* yang ingin merasa aman dengan mengetahui bahwa pendidikan anaknya pasti tercakup dengan baik. Dewasa ini, dengan berkembangnya teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner dan teori cara anak belajar dari Cynthia Ulrich Tobias, kurikulum *home schooling* juga semakin berkembang, penyedia kurikulum tradisional terus mengembangkan buku teks yang lebih menarik.

- b. Kurikulum klasikal (*classical education*), kurikulum ini berdasarkan pada pengajaran pendidikan primer, sesuai dengan pendidikan Yunani kuno yang dinamakan “*trivium*”. *Trivium* terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap *pertama*, adalah *gramatika*, yaitu tahap mengumpulkan dan mengingat informasi. Tahap *kedua*, adalah *dialektika*, yaitu tahap menganalisa informasi dan penalaran dikembangkan. Tahap terakhir, *rhetorika*, yaitu tahap dimana kemampuan anak dimatangkan. Kurikulum ini dikembangkan lagi setelah para pendidik merasa gagal mempersiapkan murid menghadapi masa depan dengan sistem sekolah modern, sehingga para pendidik ingin mencoba kembali menggunakan kurikulum tersebut.
- c. Kurikulum Charlotte Mason, mengajarkan seni mendidik anak dengan lembut. Dia tidak menyetujui sistem pendidikan yang seragam untuk puluhan anak berusia sebaya. Ini berlawanan dengan teori classical education mula-mula dan teori pendidikan tradisional. Motto pendidikan anak yang diterapkan Charlotte Mason adalah “*I am, I can, I ought, I will*”. Ia mengajak anak untuk mengenali diri sendiri, mengasah kemampuan diri sendiri, mengetahui tanggung jawab, dan memiliki tujuan hidup.
- d. Kurikulum studi unit, Kurikulum ini dikembangkan karena adanya kebutuhan dan keinginan orang tua untuk mengajarkan mata pelajaran tertentu secara lebih mendalam. Kebutuhan ini muncul karena anak-anak menaruh minat khusus pada bidang tertentu atau orang tua memiliki gairah yang besar dan antusiasme yang meluap pada hal-hal tertentu. Banyak sekali kurikulum yang beredar belakangan ini dengan sistem studi unit. Biasanya buku-buku studi unit dipergunakan sebagai tambahan untuk memperkaya pengetahuan anak.

- e. Kurikulum eclectic, Kurikulum ini bisa disebut juga dengan sebutan kurikulum “gado-gado”, artinya disini dilakukan pendekatan yang berbeda untuk setiap mata pelajaran. Misalnya pendekatan tradisional untuk matematika, pendekatan Charlotte Mason untuk membaca, pendekatan studi unit untuk ilmu alam dan pendekatan klasikal untuk sejarah. Kombinasinya bisa berbagai macam.³⁹ Kurikulum yang paling sesuai untuk anak adalah kurikulum yang menurut orang tua berisi prioritas terpenting yang perlu diketahui anak pada usianya saat itu. Selain itu kurikulum tersebut harus sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajarnya.

2. *Home Scholing* di Masa Pandemi dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran home scholing atau proses pembelajaran bersifat daring di rumah memberikan tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan seperti pendidik, peserta didik, institusi dan bahkan memberikan tantangan bagi masyarakat luas seperti para orang tua. Dalam pelaksanaannya pendidik harus mencari cara bagaimana agar tetap bisa menyampaikan materi pembelajaran dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Begitu juga peserta didik yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi seperti saat ini, salah satunya kesiapan mental.⁴⁰ Dalam hal ini khususnya para guru dan orangtua peserta didik harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi kepada masing- masing anaknya dan mampu untuk membimbing anak-anaknya agar tetap belajar secara maksimal dan optimal walaupun pembelajaran dilakukan di dalam rumah.⁴¹

Khamim, menjelaskan bahwa guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu peran orang tua untuk dukungan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga dapat

³⁹ Loy Kho, *Secangkir Kopi*, hlm. 226-240.

⁴⁰ Putu Audina Suksma Cintya Dewi and Husnul Khotimah, ‘Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19’, *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 2020, 2433–41.

⁴¹ Makmur Limbong, ‘Pola Interaksi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Mts Islamiyah Medan’, *Pendidikan Islam*, VI.2 (2020), 19–31

mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴² Meski demikian dengan kondisi seperti saat ini dimana adanya pandemi Covid-19 yang berpengaruh besar terhadap psikologi anak selama masa pandemi Covid-19 saat ini. Padahal, dalam konteks Islam bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang mulia yaitu untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya.⁴³

Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan.⁴⁴ Mulai masih di dalam kandungan, orang tua sudah memberikan pendidikan dan perhatian yang lebih terhadap anaknya. Pendidikan juga dilanjutkan ketika anaknya lahir sampai pada mencapai usia baligh. Di sini peran orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi pada dasarnya orang tualah yang pertama kali memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Anak merupakan amanat Allah swt. Bagi orang tuanya.⁴⁵ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terselenggaranya pendidikan. Firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6. Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.⁴⁶

Konsep pendidikan dari orang tua kembali pada data-data tahun 1800-an, dan membawa perbedaan-perbedan definisi dan persepsi yang akan menghasilkan bermacam-macam bentuk dan perhatian. Bermacam-macam peraturan dari aktivitas-aktivitas selanjutnya akan menjadi tepat bagi

⁴² Agus Winarti, ‘Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, II.2 (2020), 131–45.

⁴³ Yusuf Muhammad Ali Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan al-Sofa, 1997), hlm.13.

⁴⁴ Muhamad Rifa'i Subhi, Penelitian Agama Menurut HA Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 5(1), 2015. hlm. 32-47.

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ibid.*, hlm. 226.

⁴⁶ Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.35.

program-program pendidikan dari orangtua.⁴⁷ Meskipun orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawab untuk mendidik anaknya kepada guru, tanggung jawab pendidikan anak Tetap jauh lebih besar dipundak orang tua. Orang tua dapat mendidik anaknya di rumah.

Konsep pendidikan seperti ini sejalan dengan *home schooling*. Kalau diruntut esensi dari filosofis, model dan praktek penyelenggaranya, *home schooling* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. konsep-konsep kunci home schooling bisa didapatkan pada bentuk-bentuk praktek *home schooling* pada model pembelajaran dimasa lalu, seperti yang pernah dilaksanakan oleh tokoh pahlawan Agus Salim, Buya Hamka, dan lain sebagainya, yang mendidik anaknya di rumah. Bahkan model pembelajaran seperti ini sudah ada sejak jaman nabi- nabi terdahulu, ketika mengajarkan ajaran tauhid kepada anak-anak mereka. Contohnya, nabi Muhammad mengajarkan agama Islam, pertama kali dilakukan terhadap keluarganya. Pada masa selanjutnya, nabi Muhammad juga menggunakan rumah sebagai sarana untuk mengajarkan/menyampaikan ayat-ayat al-qur'an kepada para pengikutnya.⁴⁸

Rata-rata orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya berlangsung dalam *home schooling* adalah penerapan pondasi agama berbasis nilai sosial yang memadai.⁴⁹ Mereka takut anak-anaknya terpengaruh budaya-budaya negatif, seperti: pergaulan bebas, narkoba, dan lainnya. Mereka merasa rumah masih steril untuk proses pendidikan,⁵⁰ Walaupun alasan agama menjadi alasan yang cukup banyak digunakan oleh para keluarga yang memilih *home schooling*, tidak berarti *home schooling* identik dengan kelompok konservatif. Tetapi lebih pada keinginan meningkatkan kualitas pendidikan dan ketidakpuasan terhadap bentuk pendidikan yang tersedia dimasyarakat.⁵¹ Untuk keluar dari kenyataan pendidikan yang kapitalis, maka

⁴⁷ M. Lee Manning dan Leroy G. Baruth, *Multicultural Education of Children and Adolescent*, (Amerika: United States, 2000), hlm. 297.

⁴⁸ Redaksi, "home shcooler haruslah orang yang berkompeten", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 9.

⁴⁹ Maulana D. Kembara, *Ibid.*, hlm.16.

⁵⁰ Redaksi, "Home Shcooler Haruslah Orang yang Berkompeten", *Ibid.*, hlm. 9

⁵¹ Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 29.

diperlukan adanya satu upaya baru dalam proses belajar mengajar. Sebelum *home schooling* muncul sebagai fenomena baru model pendidikan, sebagai upaya untuk melawan kapitalisme pendidikan dimana sekolah-sekolah cenderung mahal dan tidak terjangkau bagi masyarakat luas, masyarakat telah mengenal model pendidikan pesantren sebagai alternatif.

Peran penting pesantren sebagai penggerak kesadaran dengan model pendidikan yang relatif murah dan terkadang gratis.⁵² Proses pendidikan yang ada dewasa ini, sebenarnya telah lama dilaksanakan dan merupakan proses yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kenyataan ini membawa konsekwensi yang lebih luas, yakni proses pendidikan bukan hanya berarti belajar di sekolah seperti pendapat orang pada waktu lampau, proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dan berlangsung dimanapun. Ini sejalan dengan model pembelajaran *home schooling*. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus berlangsung sepanjang hidup manusia. Karena pada dasarnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim baik perempuan maupun laki-laki. Jadi kedua konsep tersebut merupakan model pembelajaran alternatif untuk melawan kapitalisme pendidikan. *Home schooling* juga sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam, yakni pendidikan seumur hidup.

C. PENUTUP

Konsep *home schooling* terdiri dari pengertian, historisitas, macam-macam, payung hukum, dan kurikulum. *Pertama*, pengertian *home schooling* adalah kegiatan pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah, dialihkan ke rumah atau pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua. *Kedua*, historisitas *home schooling* muncul sebagai sekolah yang relatif murah dan sekaligus untuk memperbaiki mutu pendidikan yang telah ada. *Home schooling* muncul pertama kali di Amerika Serikat, pada tahun 1960an yang dipelopori oleh John Caldwell Holt, Ivan Illich dan Harold Bennet. *Ketiga*, macam-macam *home schooling*, yaitu: tunggal, majemuk, dan komunitas.

⁵² Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm.20.

Keempat, payung hukum, di Indonesia *home schooling* merupakan pendidikan informal dan legalitasnya diakui berdasarkan pada dasar hukum undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, dalam Pasal 27 ayat 1 dan 2. *Kelima*, Kurikulum *home schooling*. Kurikulum tradisional, kurikulum klasikal, kurikulum *Charlotte Mason*, kurikulum studi unit, dan kurikulum ekletik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M. D. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Depag. (1979). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020, October). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 4, No. 1, pp. 2433-2441).
- Dwi R, M. (2007). Belajar Tidak Harus di Sekolah Formal. *Tabloid Mom & Kiddie, Edisi 14, Tahun I, 12-25 Maret 2007*.
- Hasan, Y. M. A. (1997). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan al-Sofa.
- Ircham, M. (2007). Home Schooling: Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia. *Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007*.
- Kembara, M. D. (2007). *Panduan Lengkap Home Schooling*. Bandung: Progression.
- Kho, L. (2008). *Secangkir Kopi, Obrolan Seputar Home Schooling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., & Syafitri, E. (2020). Pola Interaksi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Mts Islamiyah Medan. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 44-55.
- Ma'arif, S. (2008). *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press.
- Majid, A. & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manning, M. L. & Baruth, L. G. (2000). *Multicultural Education of Children and Adolescent*. Amerika: United States.

- Mujiran, Paulus. (2002). *Pernik-Pernik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, S. (2007). *Home Schooling Keluarga Kak Seto, Mudah, Murah, Meriah dan Diresmui Pemerintah*. Bandung: Kaifa.
- Rahman, A. (2007). *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: Kompas.
- Redaksi. (2007). Home Schooling, Sebuah Sekolah Alternatif. *Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007*.
- Redaksi. (2007). Prioritas Tinggi Pendidikan. *Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007*.
- Subhi, M. R. (2015). Penelitian Agama Menurut HA Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 5(1), 32-47.
- Sumardiono. (2007). *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elek Media.
- Thoha, C. & Mu'ti, A. (1988). *PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhbiyati, N. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Umardiono. (2007). *Home Schooling*, Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 30 ayat 2 Jakarta: Sinar Grafika.
- Winarti, A. (2020). Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jp3m: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 131-145.

SUPERVISI PROFESIONALISME GURU MI MA'ARIF NU 01 BLATER KALIMANAH PURBALINGGA TP 2019/2020

Mujibur Rohman¹

mujiburrohman2250@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai Ujian Kompetensi Guru tahun 2015 dan 2016 dengan nilai akumulasi rata-rata 50, hal ini mendeskripsikan belum terpenuhinya indikator guru profesional, apalagi mengarah kepada profesionalisme guru. Problematika tersebut perlu segera dibenahi salah satunya dengan pelaksanaan supervisi pengajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dan proses Supervisi Profesionalisme di MI yang selanjutnya bisa dijadikan *role model* serta *blue print* konsep supervisi pada madrasah. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga langkah yang dilakukan melaksanakan Supervisi Profesionalisme Guru di MI. Berdasarkan paparan dan interpretasi data, pelaksanaan supervisi pengajaran dapat meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Supervisi di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

Kata Kunci: Guru, Profesionalisme, Supervisi.

A. PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran sentral dalam menjaga dan meuwujudkan mutu pendidikan. Peran tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penerjemahan kerangka kurikulum yg sudah disusun dalam bentuk program pendidikan berupa Visi, Misi, dan Aksi Tujuan pendidikan. Draf visi, misi, & aksi Tujuan pendidikan yang masih Konseptual selanjutnya diaktualisasikan dan di operasionalkan menjadi dokumen program tahunan, program semester,

¹ UIN Saizu Purwokerto

silabus, & RPP, dan pada akhirnya inti kegiatan perwujudan mutu pendidikan bermuara pada kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pelaksanaan KBM menjadi kegiatan inti dari implementasi kurikulum pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dimanfaatkan untuk beradaptasi dan bersosialisasi ketika di masyarakat atau di dunia kerja. Hal ini merupakan penjabaran dari mutu pendidikan yang hanya akan bisa terwujud dari guru profesional.

Guru profesional adalah guru yang tidak hanya mempunyai keterampilan mengajar, namun juga memiliki landasan teori-teori pendidikan sebagai rujukan dalam melaksanakan tupoksinya, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan Tindak lanjut dilandasi dari ilmu-ilmu pendidikan, bukan hanya dari pengalaman belaka.

Faktor dominan penentu prestasi siswa adalah: (1) karakteristik siswa (49%), serta (2) guru (30%), (3) lain-lain (21%). Beberapa penelitian lain juga memperlihatkan besarnya pengaruh kemampuan guru terhadap hasil pendidikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut serta pencapaian salah satu sasaran SDG (*Sustainable Development Goal*), maka peningkatan kualitas guru di Indonesia menjadi upaya strategis yang harus dilakukan yang akan menentukan kualitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia.²

Profesionalisme Guru dapat ditunjukkan dari kepemilikan komptensi sebagai tenaga pendidik, baik dari segi teori maupun aplikasinya di masyarakat. Pada sisi lain, fakta menunjukkan bahwa kualitas guru negara kita masih di bawah batas minimal nilai kompetensinya. Hal ini terlihat dari data hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) yang dilaksanakan pemerintah. Untuk memahami potret kualitas guru di Indonesia, dapat diperhatikan beberapa fakta berikut. (1) Kemampuan penguasaan bidang kompetensi. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan test calon guru ternyata masih di bawah 50%,

² *Pikiran Rakyat*, 04 Mei 2016

yaitu hanya 44%. (2) Kemampuan pedagogik. Kemampuan rata-rata pedagogik berdasarkan data uji kompetensi guru 2015 adalah 56.69%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu usaha keras untuk meningkatkan kemampuan guru, terutama di setiap lembaga Pendidikan dengan melaksanakan pembinaan kepada guru secara periodik dan terencana.³

Menjadi sebuah keniscayaan tugas pemerintah untuk selalu memprioritaskan peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan, diklat, ataupun workshop, bukan bonkar pasang kurikulum saja. Karena sebaik apapun kurikulum sulit memberikan efek positif kepada peserta didik jika di implementasikan oleh guru yang tidak profesional. Pembinaan terhadap guru dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan supervisi sebagai langkah untuk memastikan guru selalu mengajar sesuai dengan platform kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan supervisi dalam pendidikan pada awalnya adalah adanya kebutuhan guru memperoleh bantuan mengatasi kesulitan dalam landasan pengajaran dengan cara membimbing guru, memilih metode mengajar, dan mempersiapkan guru untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan kreativitas yang tinggi dan otonom sebagai guru, sehingga pertumbuhan jabatan guru terus berlangsung.⁴

Kegiatan supervisi adalah setiap layanan yang diberikan kepada guru-guru yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum. Namun kenyataannya secara empirik di masyarakat, masih banyak orang yang beranggapan bahwa supervisi identik dengan pengawasan yang berbau inspeksi. Karena secara umum guru merasakan bahwa kinerja pengawas adalah melakukan penilaian atas kinerja guru khususnya dilihat dari perspektif administrasi. Bukannya memberikan bantuan untuk penguatan kapasitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.⁵

Hal ini berimplikasi bagi guru menimbulkan tingkah laku seperti rasa kaku, ketakutan pada atasan, tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu

³ Pikiran Rakyat, 04 Mei 2016

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 90-91

⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 92.

instruksi, dan sikap birokratis lainnya sebagai akibat dari perilaku penilik sekolah dan pengawas sekolah. Tingkah laku guru ini berakibat pada rendahnya kualitas kerja yang ditampilkannya, dan guru-guru memposisikan diri untuk menerima instruksi agar pekerjaan mereka tidak keliru menurut pengawas sekolah. Sedangkan bagi guru yang lebih menguasai model dan strategi pembelajaran lebih memelih untuk memberikan pertanyaan atau komentar apapun, karena khawatir pengawas sekolah merasa tersinggung, lebih baik siap menerima perintah.

Pelaksanaan supervisi pengajaran, supervisor perlu memperhatikan karakteristik guru yang dihadapi berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi usia dan kematangan, pengalaman kerja, motivasi maupun kemampuan guru, karena itu, supervisor perlu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik guru yang dihadapainya. Karena penggunaan pendekatan yang tidak sesuai (kurang sesuai), kegiatan supervisi dimungkinan tidak akan berjalan dengan efektif.

Efektifitas keberhasilan supervisi dapat dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar-mengajar.⁶ Dengan mempelajari berbagai pendekatan dalam supervisi memungkinkan supervisor mempunyai wawasan yang lebih luas tentang kegiatan supervisi. Dengan demikian, pada gilirannya nanti supervisor dapat memilih tentang bagaimana menggunakan pendekatan dalam supervise pengajaran untuk membantu pelaksanaan tugasnya.

Oleh karenanya menjadi sebuah keniscayaan bagi sekolah di setiap jenjang untuk terus berupaya meningkatkan profesionalisme guru, sehingga dapat menanamkan kompetensi kepada peserta didik dan prestasi belajar. Peningkatan profesionalisme guru termasuk pula harus dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sebagai bagian dari Pendidikan Nasional.

Salah satu diantara sekolah yang berupaya melakukan Supervisi Profesional adalah MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dalam *preleminary research* yang telah

⁶ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 239.

dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2018 dengan menemui Kepala MI Ma’arif NU 01 Blater yang menyatakan bahwa madrasah senantiasa berupaya meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai teknik supervisi seperti aktif di KKG MI, Pembinaan Internal secara berkala dan juga mengirimkan perwakilan guru untuk ikut Workshop ataupun pelatihan terkait dengan pengajaran. Fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya lewat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimakah Pelaksanaan Supervisi Profesionalisme Guru di MI Ma’arif NU 01 Desa Blater?”.

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), dan ditinjau dari sifat-sifat data maka termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (*qualitative research*). Teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model Milles & Huberman dengan langkah-langkah: Data *collection*, data *reduction*, data *Display*, *Verification* Data/*Conclusion Drawing*.⁷

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Supervisi Pengajaran

Supervisi merupakan salah satu faktor penunjang kelancaran dan keberhasilan operasional pendidikan selain Kurikulum dan Bimbingan Konseling. Supervisi mempunyai tugas untuk memberikan bantuan kepada guru yang menghadapi problem pembelajaran ditandai dengan adanya disorientasi pembelajaran dan rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak bisa mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Rendahnya efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran disebabkan guru tidak mampu menyusun rencana pembelajaran yang operasional, tidak tepat pemilihan media yang dimanfaatkan di kelas, dan strategi pembelajaran tidak cocok dengan perkembangan peserta didik. Semua ini perlu mendapatkan bantuan dari kepala sekolah selaku

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 103.

supervisor internal dengan memberikan bimbingan kepada guru untuk tampil profesional yaitu mampu melaksanakan Tupoksi nya dengan baik (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi pembelajaran, & Tindak Lanjut).

Kegiatan supervisi memiliki unsur Monev, dan Bimbingan. Monev bertugas untuk memastikan pelaksanaan KBM sesuai dengan RPP dan blue print kurikulum yang telah ditetapkan, dan menggali informasi dari guru terkait kendala dan hambatan selama KBM. Sedangkan Bimbingan mempunyai tugas sebagai follow up penggalian data yang di dapat selama monev pembelajaran. dan efektifitas kegiatan supervisi sangat di pengaruhi Literasi, skill, dan cara kerja supervisor dalam membangun kerjasama dengan Guru.⁸

Pelaksanaan supervisi harus berpegang pada Prinisp supervisi pengajaran antara lain adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara terususun, kontinu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif, dan kreatif. Supervisi dilaksanakan secara demokratis yang berarti menghargai harkat dan martabat manusia sebagai individu maupun kelompok. Supervisi juga dilaksanakan secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreatifitas dengan kualitas mutu terjamin. Supervisi dilaksanakan secara kooperatif dengan menghargai keberagaman dan mengembangkan usaha bersama menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan sumber kolektif dari kelompok. Usaha yang dilakukan supervisor menunjukkan profesionalitas bukan atas hubungan pribadi. Supervisi juga harus progresif, berani melangkah maju, dilaksanakan bertahap didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya.⁹

Selain memegang prinisp supervisi pengajaran, supervisor perlu juga membekali diri dan menguasai berbagai pendekatan dalam supervisi

⁸ Fatah Syukur NC, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 96.

⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 95

pengajaran seperti pendekatan ilmiah, klinis, dan artsitik. Hal ini berkaitan dengan adanya heterogenitas guru yang akan di supervisi, baik heterogen umur guru, lama masa mengajar, sampai pada tingkat pendidikan guru. Semua aspek tersebut perlu digunakan oleh supervisor dalam menentukan pendekatan yang akan di pilih, karena hal tersebut mempengaruhi efektifitas supervisi.

Supervisi pengajaran harus dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Terdapat 7 teknik dalam supervisi pengajaran, yaitu Observasi Kelas, Supervisi Sebaya, Pendapat siswa, dengan alat elektronik, demonstrasi, kunjungan sekolah dan sumber-sumber belajar lainnya, dan pertemuan ilmiah.¹⁰ Teknik supervisi pendidikan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) teknik kelompok, meliputi rapat dewan guru, seminar, karya wisata, penataran dan lain-lain. (b) Teknik perseorangan, meliputi: orientasi guru baru, kunjungan kelas, kunjungan ke rumah, dan lain-lain.

Terdapat juga 2 macam teknik Supervisi yaitu *individual devices*, dan *group devices* yang dijabarkan dalam teknik-teknik seperti: (a) Program Orientasi, (b) Perkunjungan kelas, (c) Observasi kelas, (d) Pelajaran contoh, (e) Rapat guru, (f) Perpustakaan jabatan, (g) Saling mengunjungi. Supervisor hendaknya dapat memilih teknik-teknik supervisi yang tepat, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, beberapa teknik dapat dipilih dan digunakan seperti: (1) Kunjungan dan Observasi kelas, (2) Pembicaraan Individual, (3) Diskusi Kelompok, (4) Demonstrasi Mengajar, (5) Perpustakaan Profesional.¹¹

2. Konsep Dasar Profesionalisme Guru

Dari kata profesi terdapat bentukan kata lainnya, seperti Profesional, Profesionalisme, Profesionalitas, dan Profesionalisasi. Kata lain terkait profesi adalah profesionalisme. Profesionalisme berarti pandangan

¹⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 53.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 160-163.

bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Profesionalisme bermakna bahwa seorang professional menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Profesionalisme merupakan pandangan tentang bidang pekerjaan yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian itu sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemanjuran yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan startegi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi. Profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Profesionalisme menunjukkan kepada komitmen/ teori/ paham para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah ditarik benang merah dari penjelasan pakar, bahwa profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Professional menunjuk pada dua hal yaitu penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, dan menunjuk pada individunya. Profesionalisme mengacu pada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesi. Profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai

professional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi. Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan individu sebagai seorang professional melalui pendidikan prajabatan dan/atau dalam jabatan. Ciri-ciri profesi ada 6 (enam) karakteristik: (1) Keintelektualan, (2) Kompetensi professional yang dipelajari, (3) Objek praktik spesifik, (4) Komunikasi, (5) Motivasi altruistic, (6) Organisasi profesi.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah (1) seperangkat pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3. Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru
 - a. Tahap-tahap Supervisi pengajaran di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga

Supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater meliputi dari Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan RTL. Kepala MI menjelaskan bahwa pelaksanaan Supervisi pengajaran dimulai dengan Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan RTL. Keempat tahapan tersebut merupakan tahapan yang integral, dan supervisi pengajaran dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru menjadi lebih baik dan semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan deskripsi supervisi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Supervisi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaanya agar lebih baik. Peran supervisor adalah mendukung, membantu dan membagi, bukan menyuruh.

Pernyataan Kepala MI sesuai dengan beberapa hal yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai supervisor untuk membantu guru meningkatkan kinerjanya, yaitu membantu guru membuat perencanaan pembelajaran; membantu guru untuk menyajikan pembelajaran; membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran; membantu guru untuk mengelola kelas; membantu guru dalam mengembangkan kurikulum; membantu guru dalam mengevaluasi kurikulum; membantu guru melalui program pelatihan; membantu guru untuk melakukan kerjasama, dan membantu guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri.¹²

b. Pendekatan Supervisi Pengajaran

Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater dalam melakukan supervisi Pengajaran untuk meningkatkan Profesionalisme Guru menggunakan pendekatan Humanism dan ilmiah. Pendekatan Humanism memandang bahwa untuk memaksimalkan keterampilan mengajar guru, penting diperlakukan sebagai manusia dewasa yang mempunyai potensi dan keterampilan yang tumbuh jika diberi penghargaan. Disampaikan oleh Kepala MI bahwa optimalisasi supervisi diwujudkan dengan teknis diskusi untuk menyelesaikan malah dan kesulitan mengajar pada guru. Pemilihan teknik ini di dasarkan pada pandangan bahwa guru bukanlah kertas putih, namun mempunyai data bawaan berupa pengalaman menjadi peserta didik, hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru teman sejawat, sehingga supervisor hanya membutuhkan stimulan kepada guru untuk menuangkan problematikan KBM melalui teknik Diskusi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendekatan humanistik yang muncul dari asumsi bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat-alat semata untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar.¹³ Guru bukan masukan mekanistik dalam proses pembinaan, dan tidak

¹² Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 10.

¹³ Soetjipto, *Profesi Keguruan*.

sama dengan masukan sistem lain yang bersifat kebendaan. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus-menerus, dan program supervise harus dirancang untuk mengikuti pola perkembangan itu. Tugas supervisor adalah membimbing sehingga makin lama guru dapat berdiri sendiri dan berkembang dalam jabatannya dengan usaha sendiri.

Kepala MI juga menggunakan pendekatan ilmiah yaitu pendekatan supervisi pengajaran yang mengedepankan adanya instrumen penilaian yang objektif dan jelas dalam rangka menghindari subjektifitas dalam menilai kinerja guru. Hasil wawancara dengan Kepala MI, instrumen penilaian supervisi menjadi dokumen wajib dalam pelaksanaan monev tugas pokok fungsi guru seperti penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. teknik penilaian ini punya implikasi yang efektif sebagai media komunikasi hasil supervisi.

Hal ini sejalan dengan konsep pendekatan ilmiah supervisi bercirikan adanya penekanan penggunaan metode ilmiah, penerapan metode pengukuran terhadap fungsi dan prestasi pengajaran sekolah, pengumpulan data yang obyektif dan kuantitatif serta penganalisaannya dengan perhitungan statistik. Pendapat tentang aktivitas pengajaran ditunjang dengan data nyata. Sebelum muncul manajemen ilmiah tidak ada ketentuan yang pasti atau patokan yang dapat dijadikan pegangan oleh para supervisor. Berbeda dengan konsep manajemen ilmiah yang mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh guru-guru, mencocokan jadwal kerja, metode mengajar, dan kepribadian dengan peraturan yang sudah digariskan. Mencocokan prestasi kerja atau hasil belajar para siswa dengan standar prestasi yang sudah disediakan.

c. Teknik Supervisi Pengajaran

Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam meningkatkan profesionalisme Guru di MI Ma'arif NU 01 desa Blater Kalimanah

Purbalingga menggunakan tiga teknik supervisi yaitu Kunjungan dan observasi kelas, Pertemuan/ Pembicaraan Individual, dan Diskusi Kelompok.

1) Kunjungan dan Observasi Kelas

Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater yang mempunyai tugas melakukan supervisi, salah satu teknik yang digunakan adalah Kunjungan dan Observasi kelas. Teknik ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar dan guru melaksanakan tugas mengajarnya. Kepala madrasah dalam teknik ini akan mencocokkan RPP yang telah disusun dengan KBM yang ada di kelas. Kunjungan kelas dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester. Fokus yang pertama adalah penerapan RPP di dalam kelas, dan yang kedua adalah perbaikan setelah mendapatkan masukan dari kepala madrasah atau teman sejawat guru. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kunjungan dan observasi kelas sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar-mengajar secara langsung, baik yang menyangkut kelebihan, kekurangan, dan kelemahan.¹⁴

2) Pertemuan/Pembicaraan Individual

Pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan Profesionalisme guru dilakukan menggunakan teknik pertemuan/ pembicaraan Individual yaitu dengan memanggil guru setelah dilakukan kunjungan dan observasi kelas untuk menyampaikan kekurangan dalam mengajar atau kekurangtepatan sikap yang diambil dalam menyelesaikan masalah kegaduhan dikelas atau kesulitan belajar lainnya seperti rendahnya motivasi dan konsentrasi siswa. Pertemuan ini dilakukan sebagai upaya memberitahu kepada guru yang bersangkutan ketika membuat kesalahan baik sikap atau

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, hlm. 163-164.

keterampilan mengajar yang tidak sesuai dengan RPP. Tujuan pertemuan individu ini adalah menyampaikan kesalahan guru sekaligus menjaga kehormatan dan nama baik guru di depan rekan sejawatnya.

Untung Mulyono selaku kepala MI Ma'arif NU 01 Blater berpendapat bahwa kemampuan dan keterampilan guru di madrasahnya berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kematangan usia, sehingga dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh guru perlu mempertimbangkan unsur humanistik personal. Pelaksanaan pembicaraan individual juga sesuai dengan pernyataan bahwa kunjungan dan observasi kelas pada umumnya dilengkapi dengan pembicaraan individual antara kepala sekolah dan guru.¹⁵ Pembicaraan individual dapat pula dilakukan tanpa harus melakukan kunjungan kelas terlebih dahulu jika kepala sekolah merasa bahwa guru memerlukan bantuan atau gutu itu sendiri yang merasa perlu bantuan.

Tahapannya juga sesuai dengan teori bahwa teknik pertemuan individu memiliki 3 langkah: *Classroom Conference* yaitu percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas; *Office Conference* yaitu percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru; *Casual Conference* yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan.

3) Diskusi Kelompok

Supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru MI Ma'arif NU 01 Blater dilakukan oleh kepala madrasah melalui diskusi kelompok. Bentuk diskusi kelompok ini seperti rapat rutin yang dilakukan setiap bulan untuk menilai pelaksanaan program madrasah dan juga

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, hlm. 163-164.

membicarakan masalah dan kesulitan yang muncul di kelas. Selain rapat rutin, diskusi kelompok juga dilakukan melalui pemberitahuan hasil supervisi, juga diskusi kelompok ini diterapkan melalui KKG MI yang aktif dilaksanakan setiap bulan bergilir pada madrasah yang ada di Kalimanah Purbalingga.

Pelaksanaan Supervisi dengan teknik diskusi kelompok diterapkan di MI Ma'arif NU 01 Blater untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mengajar guru dilakukan kepala setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas. Pelaksanaan supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru memerlukan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan tujuan dari supervisi. Teknik supervisi akan menghasilkan data keterampilan guru dalam memenuhi tumpoksinya yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan tindak lanjut yang semuanya berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam satu kali periode supervisi membutuhkan lebih dari satu teknik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa diskusi atau pertemuan kelompok adalah suatu kegiatan mengumpulkan sekelompok orang dalam situasi tatap muka dan interaksi lisan untuk bertukar informasi atau berusaha mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama.¹⁶ Kegiatan diskusi kelompok di sekolah dapat dikembangkan melalui rapat sekolah untuk membahas bersama-sama masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pelaksanaan Diskusi kelompok seperti KKG MI selaras dengan pendapat Piet Sahertian yang menjelaskan bahwa kelebihan dari organisasi jabatan ini adalah memiliki nilai sosial, guru-guru memperoleh ide-ide yang praktis dan inspirasi dari pidato-pidato yang dapat memperkaya pengetahuan dan

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, hlm. 163-164.

pengalaman. Juga perlu dikembangkan ikatan-ikatan profesi untuk menambahkan ilmu tertentu seperti IDI, PGRI dll.

Berdasarkan uraian di atas, Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dilakukan dengan mengambil pendekatan Humanistik dan Ilmiah, selain itu Supervisi dilakukan dengan multi teknik yaitu Kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan/ pertemuan individu, dan diskusi kelompok.

4. Hasil Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga

Kepala MI berpendapat bahwa guru professional adalah guru yang dapat memenuhi Tupoksinya yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta melaksanakan tidak lanjut hasil evaluasi. Kepala madrasah juga berpendapat bahwa 4 tupoksi tersebut besifat integral, karena satu sama lain saling mempengaruhi. Sebelum guru mendapatkan supervisi pengajaran dalam mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar seperti menyusun RPP yang baik, masih banyak guru yang kurang tepat, termasuk juga mengaplikasikannya di dalam kelas masih belum sesuai dengan alur RPP yang telah dirancang.

Penerapan strategi *active learning* masih belum muncul, ditambah pemanfaatan media pembelajaran juga belum maksimal atau bahkan ada yang belum memanfaatkan media untuk pembelajarannya. Namun setalah kepala madrasah melakukan supervisi pengajaran, guru mulai memperhatikan perubahan kearah yang lebih baik, lebih terampil dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala MI yang menyampaikan bahwa:

Sebelum melakukan supervisi pengajaran, guru terkadang masih bingung dalam menyusun administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat saya mengadakan kunjungan dan observasi di kelas-kelas, dan saya memperhatikan guru melaksanakan KBM

tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun, itu sebelum ada supervisi pengajaran. Namun setelah saya melakukan supervisi, dan guru-guru melaksanakan RTL hasil supervisi, guru-guru mulai mampu dan percaya diri menyusun RPP dan administrasi pembelajaran. Bahkan sekarang RPP sudah dijadikan pedoman melaksanakan KBM di kelas. Strategi pembelajarannya juga bervariasi serta sudah mulai memanfaatkan media dalam pembelajaran.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pernyataan bahwa guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Deskripsi tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa guru profesional adalah guru yang bekerja secara terstruktur dan dapat dilihat dari cerminan kepribadian yang terdiri dari konsep diri, ide yang muncul, dan realitas dari diri sendiri.¹⁷ Definisi tersebut menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat.

Dari aspek kepribadian dan kompetensi pelaksanaan hasil supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala MI Ma'arif NU 01 Blater dalam bidang kepribadian guru juga semakin baik. Dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dan hubungan antara guru dengan siswa dan juga teman guru bahkan dengan orang tua siswa semakin terjalin dengan baik. Deskripsi peningkatan kompetensi dan perubahan sikap guru setelah supervisi pengajaran yang mengarah pada pemenuhan aspek indikator guru professional sejalan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan

¹⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 1.

mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi Kepribadian. SNP penelasan pasal 28 ayat 3 butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Professional. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan yang dimaksud kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan SNP.
- d. Kompetensi Sosial. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil supervisi pengajaran dalam meningkatkan profesionalisme di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga adalah mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

C. PENUTUP

Berdasarkan paparan dan interpretasi data yang ada serta mengacu pada landasan teori yang berkaitan dengan Pelaksanaan Supervisi Profesional pada Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Supervisi Profesiobal

dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pelaksanaan supervisi pengajaran dilakukan dengan mengambil pendekatan Humanistik dan Ilmiah, selain itu supervisi dilakukan dengan multi teknik yaitu kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan/ pertemuan individu, dan diskusi kelompok. Dan pengembangan Profesionalisme guru melalui supervisi telah berhasil meningkatkan kualitas guru pada kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (1995). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. (2010). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syukur NC, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MELALUI MATA PELAJARAN ASWAJA DAN KE-NU-AN
(Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar)**

Arif Muzayin Shofwan¹
arifmshofwan2@gmail.com

Abstrak

Beragam cara untuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di sekolah atau madrasah, salah satunya melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Penelitian dengan studi kasus ini bertujuan mengkaji tentang penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01, Sekardangan, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dirasakan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia berkarakter multikulturalis yang mampu menghormati dan menghargai segala keragaman. Adapun penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 dalam proses dan hasilnya bisa dikatakan berhasil sebab signifikan dengan pendapat para pakar pendidikan multikultural berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut, di antaranya: *Pertama*, mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. *Kedua*, mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis. *Ketiga*, mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.

Kata Kunci: Aswaja, Pendidikan Islam Multikultural, Toleran.

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an merupakan ciri khas yang sangat kuat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bagi peserta didik di lingkungan pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama. Salah satunya di MI Miftahul

¹ Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar Jawa Timur

Huda Papungan 01, Sekardangan, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang selalu menitikberatkan pada sikap toleran (*tasāmūh*), moderat (*tawāsuth*), seimbang (*tawāzun*), demokratis (*musyāwarah*), kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*tahārum*), konsisten/adil (*i'tidāl*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*), persamaan (*musāwah*) dan semacamnya merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada peserta didik di madrasah tersebut. Seakan-akan mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an merupakan pengikat yang kuat bagi terbentuknya peserta didik berkarakter multikulturalis yang paham pada nilai-nilai keragaman kehidupan, kemudian menerapkannya sesuai lingkungan yang ada.

Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an bagi peserta didik Miftahul Huda Papungan 01 yang mayoritas dari kalangan Nahdlatul Ulama (Nahdliyyin) terasa lebih familier dibanding lainnya. Thoha menyatakan bahwa ada tiga pilar apabila sebuah lembaga pendidikan mengikuti faham Aswaja, yaitu bidang akidah mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi; bidang tasawuf berhaluan pada Imam Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali; dan bidang fikih banyak mengikuti empat madzhab (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafii), khususnya dalam Ke-NU-an adalah madzhab Imam Syafii.² Menurut Kosim bahwa beberapa imam dalam bidang tersebut dipandang sebagai ulama yang moderat pada zamannya. Selain itu, pemilihan rujukan kitab-kitab dari faham Aswaja-pun banyak memilih karya-karya ulama klasik abad pertengahan yang berpikiran moderat, khususnya karya madzhab Syafii. Sementara kitab-kitab yang datang belakangan terutama yang berpikiran radikal dan keras tidak banyak diterima oleh faham Aswaja.³

Kemenag RI menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat

² As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-an Untuk SD/MI Kelas 4*, (Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW- LP Ma'arif NU Jatim, 2014), hlm. 67.

³ Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *Karsa*, IX(1), hlm. 848.

hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.⁴ Istilah “tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya” terasa signifikan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01. Alasannya adalah mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam multicultural layak ditanamkan pada peserta didik yang mayoritas dari kalangan Nahdlatul Ulama (*Nahdliyyin*). Sehingga dengan demikian, tidak akan mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya ke-NU-an yang ada dalam diri mereka.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 bisa dianggap sesuai dengan pendapat para pakar pendidikan multikultural apabila memiliki beberapa kriteria sebagaimana berikut, di antaranya: *Pertama*, mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. *Kedua*, mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis. *Ketiga*, mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya. Ketiga kriteria pendidikan multikultural tersebut selaras dengan pendapat pakar pendidikan multikultural, di antaranya: Ruriko Okada, Geneva Gay, Gloria M. Ameny-Dixon, Francisco Hidalgo, Zainal Arifin, M. Ainul Yaqin, dan pakar lainnya.

Senada dengan hal di atas, Manfaat menyatakan bahwa pendidikan multikultural bisa dikatakan berhasil jika proses pendidikan tersebut melahirkan insan-insan yang berkarakter multikultural. Insan dikatakan

⁴ Tim Kemenag, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), hlm. 8.

berkarakter multikultural jika dia mampu saling mengenal, menghargai, dan merayakan realitas keragaman kultur. Selanjutnya jika insan-insan yang saling mengenal, menghargai, dan merayakan kultur tersebut hidup bersama, maka idealnya tercipta kehidupan yang rukun dan damai.⁵ Penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01. Sebagai madrasah yang berada di bawah naungan LP Maarif NU, tentu saja MI Miftahul Huda Papungan 01 akan tetap konsisten terhadap nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya ke-NU-an yang melekat dalam dirinya.

B. PEMBAHASAN

Wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia pada tahun 2000-an. Sebagai sebuah wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal bertema multikulturalisme. Wacana tersebut terus digemakan oleh para peneliti dan pakar dilatarbelakangi pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, kelompok keagamaan yang beragam. Wacana pendidikan multikultural juga terus digemakan melalui media massa, hingga banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang mengusulkan agar pendidikan multikultural diterapkan di Indonesia.⁶ Berawal dari itu, akhirnya banyak para pendidik yang berjiwa multikultural menjadikan mata pelajaran yang mereka ampu sebagai sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didiknya.

Rosyada menyatakan sudah menjadi sebuah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama, dan

⁵ Budi Manfaat, “Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon”, *Holistik*, 14(01), 2013/1435, hlm. 41.

⁶ Jihan Abdullah, “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)”, *ISTIQRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 2014, hlm. 101-107.

budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama, dan budaya, harus bersatu padu membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa lain. Mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat agama dan budaya.⁷

Salah satu sektor untuk menanamkan pendidikan multikultural demi cita-cita ideal bangsa Indonesia adalah sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam seperti madrasah, pendidikan multikultural diajarkan berdasarkan ajaran Islam sebagai ciri khasnya. Oleh karena penekanan ajaran Islam tersebut kemudian muncul istilah pendidikan Islam multikultural. Abdullah menyatakan bahwa beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikultural, di antaranya: menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman; membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural; tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan; dan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan kembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.⁸ Berdasarkan hal tersebut, penekanan pendidikan multikultural berdasarkan konsep Islam di madrasah sangat penting dan lebih sesuai dengan ciri khasnya.

Kaitan dengan hal di atas, Aly menyebutkan bahwa doktrin Islam yang mengandung nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 256 dan al-Kafirun: 1-6. Nilai demokrasi tersebut memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Doktrin Islam yang

⁷ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *Sosio Didaktika*, 1(1), 2014, hlm. 3.

⁸ Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural...", hlm. 106-107.

mengandung nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat: 13 yang berisi doktrin saling mengenal (*ta'āruf*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik dan damai; al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 yang menolak adanya sikap saling membedakan antara 'kita' dan 'mereka'; dan al-Baqarah: 213 yang berisi tiga pesan moral, yaitu: manusia pada dasarnya satu Tuhan; kesatuan manusia diikat oleh agama-agama yang dibawa para nabi; dan fungsi wahyu sebagai sarana memecahkan perbedaan yang terjadi dalam komunitas antariman. Doktrin Islam tentang sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman terdapat dalam ajaran pentingnya menjaga perasaan orang lain dan berlaku baik terhadap tetangga (HR. Muslim); surat Yusuf: 92 tentang pentingnya senyuman, ramah, kasih sayang dan memberi maaf; dan pentingnya membuat bahagia terhadap orang lain.⁹

Oleh sebab itu, peran pendidik dalam membangun pendidikan Islam multikultural di madrasah antara lain: pendidik harus bisa bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif; pendidik seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama; pendidik seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia; pendidik seharusnya mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran).¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, pendidik di madrasah memiliki peran yang penting demi terciptanya peserta didik berkarakter multikulturalis yang mampu menghormati dan menghargai segala keragaman.

Selain itu, Wihardit menyatakan pula bahwa peran pendidik terkait pendidikan multikultural adalah menanamkan pada anak didiknya beberapa

⁹ Abdullah Aly, "Studi Diskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 2015, hlm. 12-15.

¹⁰ Amin Maulani, "Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 2012, hlm. 41-42.

hal, antara lain: menanamkan hubungan yang akrab dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam; menanamkan sikap berempati siswa dengan cara mengamati sikap, pandangan, perasaan, dan persepsi siswa lain yang berbeda latar belakang sosial budaya; menanamkan rasa menghormati dan menghargai nilai budaya dan kepentingan yang beragam sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya.¹¹ Penanaman nilai tersebut, sedikit banyak akan menjadikan karakter multikulturalis pada siswa yang bisa menghargai keragaman.

Sejalan dengan hal di atas, pendidik mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dapat menanamkan dan membangun pendidikan Islam multikultural di madrasah sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Sebab paham *ahli sunnah wa al-jamā'ah* dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang mengusung berbagai nilai luhur, seperti toleransi (*tasāmūh*), moderat (*tawāsuth*), seimbang (*tawāzun*), demokratis (*musyāwarah*), persamaan (*musawah*), kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*tahārum*), konsisten/adil (*i'tidāl*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*), inklusif (*infitāh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan semacamnya selaras dengan apa yang diusung oleh nafas pendidikan multikultural. Penanaman nilai tersebut, menjadikan anak didik mampu melihat “kemanusiaan” sebagai suatu keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.¹² Yakni selaras dengan ungkapan “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangruwa*”, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dan tiada kebenaran yang mendua.

Pendidik mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang ketepatan mengajar di salah satu madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif NU sudah sangat tepat apabila menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran tersebut. Hal itu selaras dengan ungkapan Mahfud yang menyatakan bahwa salah satu urgensi pendidikan multikultural adalah

¹¹ Kuswaya Wihardit, “Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 2010, hlm. 100.

¹² Frans Magnis Suseno, “Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi”, *Suara Pembaharuan*, 23 September 2000.

membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya tatkala berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.¹³ Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dimaksudkan agar para peserta didik tidak tercerabut akar budaya Ke-Aswaja-an dan Ke-NU-an yang dimiliki sebelumnya tatkala mereka berhadapan dan bersinggungan dengan realitas sosial budaya yang ditemui, yang semakin tak terbendung. Diharapkan bahwa peserta didik akan tetap berkarakter multikulturalis sesuai dengan ciri khas paham Aswaja dan Ke-NU-an yang ada.

Pengukuran tingkat keberhasilan menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural mengacu pada karakteristik insan yang multikulturalis sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Dalam konteks ini, tampak bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 terutama sekali harus dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Namun sebenarnya seluruh guru di madrasah tersebut memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural sesuai paham Aswaja dan Ke-NU-an yang ada di madrasah tersebut. Alasannya adalah para guru di MI Miftahul Huda Papungan 01 yang berada di bawah naungan LP Maarif NU memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sesuai dengan paham Aswaja dan Ke-NU-an dari lembaga penaungnya tersebut.

Beberapa nilai pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an pada anak didik di lingkungan MI Miftahul Huda Papungan 01 terdiri atas tiga hal. *Pertama*, Mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an disebutkan bahwa perilaku saling mengenal (*ta'āruf*), saling menerima, saling menghargai (*tahārum*), dan merayakan keragaman

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 218.

kultural ditunjukkan dalam materi tentang persaudaraan (*ukhuwwah*) terhadap sesama manusia.¹⁴ Persaudaraan dapat dibangun dengan kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Yang paling terpenting adalah adanya niat untuk saling mengenal dengan baik, menjalin hubungan dan bekerjasama dalam menegakkan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Justifikasi dari hal tersebut dinyatakan dalam firman Allah swt pada QS. Al-Hujurat: 13.

Pada mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an, terdapat penanaman tiga persaudaraan (*ukhuwwah*) yang signifikan dengan nafas pendidikan Islam multikultural. *Ukhuwwah* yang telah ditanamkan melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01, adalah *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah* dan *ukhuwwah basyariyah*. *Ukhuwwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang dibangun berdasarkan kesamaan akidah. Penanaman ini bertujuan untuk membangun, memelihara, dan mewujudkan persaudaraan antar umat Islam. Perbedaan kelompok, organisasi, aliran, paham, dan pendapat tidak dilarang dalam Islam, namun yang dilarang adalah perbedaan yang menyebabkan masing-masing membenarkan kelompok, organisasi, aliran, paham, dan pendapatnya masing-masing kemudian menyalahkan yang lain. *Ukhuwwah wathaniyah* adalah persaudaraan yang dibangun berdasarkan kesamaan bangsa dan cita-cita membangun negara. Tujuan dari penanaman *ukhuwwah* ini adalah terciptanya persatuan dan kesatuan di antara anggota masyarakat tanpa melihat perbedaan ras, suku, agama, bahasa, adat-istiadat, dan kepentingan golongan. *Ukhuwwah basyariyah* adalah persaudaraan yang dibangun berdasarkan rasa kemanusiaan. Tujuan penanaman *ukhuwwah* ini adalah terciptanya kehidupan yang saling menghargai di antara seluruh manusia di bumi.¹⁵

Upaya untuk menerapkan ketiga persaudaraan di atas harus disertai syarat-syarat berikut, di antaranya: saling mengenal (*ta’āruf*), saling tenggang rasa atau toleransi (*tasāmuḥ*), saling tolong-menolong (*ta’āwun*), saling

¹⁴ Abdul Qodir Mu’ad, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*, (Sidoarjo: Penerbit Media Ilmu, 2007), hlm. 75.

¹⁵ Abdul Qodir Mu’ad, *Pendidikan Aswaja* , hlm. 77-80.

mendukung (*tadlāmun*), saling menyayangi (*tarāhum*). Sementara itu pula, ada tujuh hal yang harus dihindari dalam menerapkan ketiga persaudaraan di atas, di antaranya: saling menghina (*sukhriyah*), saling mencela (*lamzu*), buruk sangka (*su'udlan*), mencemarkan nama baik (*ghibah*), curiga yang berlebihan (*tajassus*), suka mengintai kejelekhan (*tahassus*), dan sikap congkak (*takabbur*).¹⁶ Pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak bernama Ilma Nurul Fajri menegaskan bahwa selain upaya penerapan nilai persaudaraan tersebut termasuk bagian dari materi mata pelajaran Aswaja dan ke-Nu-an, juga merupakan bagian dari materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan. Lanjut Fajri, hal tersebut sangat mendukung peserta didik untuk bisa saling menghormati, menghargai, dan menyayangi satu sama lain tanpa memandang segala perbedaan suku, budaya, agama, ras, dan semacamnya.¹⁷

Implementasi dari merayakan keragaman kultural terdapat dalam budaya saling tolong-menolong (*ta'āwun*) yang diajarkan di madrasah tersebut. Nilai saling tolong-menolong (*ta'āwun*) yang ditanamkan melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 didasarkan pada firman Allah swt pada QS. Al-Maidah: 2. Manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukan untuk saling membanggakan diri, tetapi agar saling tolong-menolong (*ta'āwun*) dan saling membantu, gotong-royong antarsesama manusia dalam mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bersama. Ahmad Amir, seorang guru Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 menyatakan bahwa setiap peserta didik harus mampu menanamkan sikap tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam dirinya masing-masing untuk mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bersama. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya harus ada rambu-rambu yang harus diperhatikan. Menurutnya, rambu-rambu itu adalah selama tolong-menolong itu tidak dalam perbuatan dosa, kemaksiatan, dan kemungkarann.¹⁸

¹⁶ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk MI/SD Kelas 6*, (Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW- LP Maarif NU Jatim 2014), hlm. 44.

¹⁷ Wawancara dengan Ilma Nurul Fajri pada tanggal 6 September 2016.

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 14 September 2016.

Upaya untuk merayakan keragaman kultural dalam kehidupan, ditanamkan sikap kemasyarakatan NU, yaitu *tawassuth*, *tasāmuh*, *tawāzun* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Tawassuth* adalah menempatkan diri di tengah dan tidak terlalu ekstrim dalam berbagai masalah dan keadaan. Sikap *tawassuth* dibarengi dengan berlaku adil (*i'tidāl*) tidak berpihak kecuali pada yang benar. *Tasāmuh* adalah bersikap lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri. Dasar sikap ini adalah firman Allah swt pada QS. Al-Hujurat: 11-12. *Tawāzun* adalah sikap saling menimbang. Segala sesuatu hendaknya dipertimbangkan masak-masak. Misal, apabila ada sebuah berita yang datang, hendaknya dikaji dan dicermati terlebih dahulu. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejelekan. Dalam merayakan keragaman kultural hendaknya didasari ajakan terhadap kebaikan dan pencegahan dari perbuatan yang merugikan, merusak, merendahkan, dan menjerumuskan nilai-nilai kehidupan.¹⁹

Kepala MI Miftahul Huda Papungan 01 yang bernama Lina Zunnuroiin menyatakan bahwa wujud dari kemampuan siswa di madrasah tersebut mengembangkan kemampuan saling mengenal (*ta'ārif*) salah satunya adalah para peserta didik yang baru masuk di awal tahun biasanya selalu diajari oleh para guru untuk mengenal peserta didik yang sudah lama atau kakak kelasnya, sehingga mereka memiliki kemampuan saling mengenal. Selain itu, agar peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 bisa saling menghargai dan merayakan keragaman kultural salah satunya adalah para peserta didik diajari oleh para guru agar mereka bisa menghargai teman-temannya tanpa memandang status sosial, kaya maupun miskin, pintar atau bodoh, dan semacamnya. Sebab mereka yang kaya, miskin, pintar, bodoh, dan semacamnya, semua itu merupakan ciptaan Tuhan yang harus selalu dihargai dan dihormati. Tuhan menciptakan makhluk-Nya yang berbeda-beda pasti ada hikmah dibaliknya bila seseorang mau mencarinya. Bahkan para guru

¹⁹ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk MI/SD Kelas 5*, (Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW- LP Maarif NU Jatim 2014), hlm. 23-26.

juga mengajarkan bagaimana seseorang harus bisa menghormati dan menghargai orang yang beragama dan berkeyakinan lain. Tentu saja cara tersebut harus sesuai dengan prinsip Aswaja dan Ke-NU-an yang ada.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, seluruh penanaman nilai pendidikan Islam multikultural di MI Miftahul Huda Papungan 01 melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an tersebut signifikan dengan pendapat Okada yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.²¹ Implikasi dari penanaman nilai pendidikan multikultural semacam itu akan dapat menjadikan anak didik sebagai individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan saling mengenal (*ta’āruf*), menerima (*toleran*), menghargai (*tahārum*), dan merayakan keragaman kultural sesuai dengan paham Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan oleh para guru di madrasah tersebut.

Kedua, Mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis. Kata “demokrasi” berasal dari dua kata yaitu “*demos*” berarti rakyat dan “*kratos*” atau “*cratein*” berarti pemerintahan. Sehingga dengan demikian, istilah demokrasi bisa diartikan sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.²² Sebagian kalangan Islam sering menyamakan istilah “musyawarah” dengan demokrasi. Dengan demikian, perwujudan demokrasi dalam Islam tercermin dalam istilah musyawarah tersebut. Adapun penanaman nilai demokratis (*musyāwarah*) melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01, tampaknya didasarkan pada firman Allah swt: pada QS. Asy-Syura: 38. Musyawarah yang merupakan intisari dari nilai demokrasi merupakan salah satu asas kehidupan bermasyarakat yang menampung pendapat yang berbeda

²⁰ Wawancara dengan Lina Zunnuroin pada tanggal 22 September 2016.

²¹ Ruriko Okada, “Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?”, dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html>, hlm. 1, diunduh 20 Mei 2016.

²² Jailani, “Sistem Demokrasi di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum Ketatanegaraan”, *Jurnal Inovatif*, Vol. VIII, No. I, Januari 2015, hlm. 136.

dari berbagai kalangan. Begitu pula, musyawarah berfungsi menghimpun pendapat yang lebih baik dan benar, mempersatukan serta mencari jalan keluar bagi permasalahan kehidupan bersama secara mufakat.²³

Begitu pentingnya demokrasi (*musyāwarah*) dalam kehidupan bermasyarakat, maka dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dijelaskan bahwa organisasi NU mengajarkan bentuk-bentuk permusyawaratan bagi warganya sebagai wujud demokrasi antara lain: muktamar, yaitu permusyawaratan tertinggi dalam organisasi NU dan dilaksanakan tiap lima tahun sekali; muktamar luar biasa, yaitu bentuk permusyawaratan untuk menyelesaikan masalah-masalah di tubuh NU yang tidak dapat diselesaikan dalam permusyawaratan lain; konferensi besar, yaitu permusyawaratan tertinggi setelah muktamar; musyawarah nasional alim ulama, yaitu permusyawaratan yang diselenggarakan oleh pengurus besar syuriah untuk membahas masalah-masalah agama; rapat koordinasi nasional, yaitu permusyawaratan yang dilakukan karena ada masalah yang mendesak.²⁴ Selain itu, masih banyak permusyawaratan-permusyawaratan lain yang diajarkan dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an mulai dari tingkat wilayah hingga cabang, di mana hal tersebut merupakan bagian dari pengajaran akan pentingnya demokrasi.

Pendidik mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 bernama Ahmad Amir menjelaskan bahwa salah satu wujud dari nilai demokrasi dalam mata pelajaran tersebut dilaksanakan para peserta didik ketika memilih ketua kelas. Menurutnya, dalam memilih ketua kelas, para peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 memilih salah satu temannya dan mengajukan calon yang dipilihnya secara demokratis.²⁵ Tak jauh dari hal tersebut, Imam Khudhori menyatakan bahwa wujud dari demokrasi di antaranya ketika ada pemilihan pemimpin (imam) dalam praktek ibadah Ke-Aswaja-an dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan

²³ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 18.

²⁴ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 18.

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 23 September 2016.

01. Hal tersebut misalnya, ketika ada pemilihan dan penjadwalan pemimpin (imam istighatsah) yang diadakan setiap hari Sabtu pagi pada awalnya dipilih oleh pihak guru bersama peserta didik secara demokrasi. Yakni siswa yang memiliki kapasitas layak untuk dijadikan imam istighatsah biasanya banyak dipilih oleh kawannya yang lain. Selanjutnya setelah semua anak didik dari jenis kelamin laki-laki memiliki kesiapan untuk menjadi pemimpin istighatsah, kemudian seorang guru menjadwal sesuai dengan urutan tingkat kapasitas, kelayakan, dan kesiapan masing-masing.²⁶

Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural berupa penekanan terhadap kehidupan demokratis yang dilakukan guru MI Miftahul Huda Papungan 01 melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di atas tampak signifikan dengan pendapat Gay mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang lebih menekankan siswa pada kehidupan demokratis.²⁷ Tak jauh dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut juga signifikan dengan pendapat Ameny-Dixon yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan ke arah pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis yang mengafirmasi berbagai budaya plural di dalam masyarakat yang secara kultural berbeda dalam dunia yang saling ketergantungan.²⁸ Tentu saja, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut akan dapat menjadikan peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 sebagai individu maupun kelompok yang mampu menerapkan nilai demokratis dalam lingkungan kehidupannya sesuai dengan paham Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan.

Ketiga, Mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan

²⁶ Wawancara dengan Imam Khudhori pada tanggal 24 September 2016.

²⁷ Geneva Gay, “The Importance of Multicultural Education” dalam *Educational Leadership*, December 2003/January 2004, hlm. 30.

²⁸ Gloria M. Ameny-Dixon, “Why Multicultural Education is More Important in Higher Education Non Than Ever: A Global Perspective” dalam <http://www.nationalforum.com>., diunduh pada 23 Juni 2016.

intoleran lainnya. Dalam studi ini, pengajaran, penekanan pembelajaran, dan penanaman nilai yang mengarah pada keadilan yang dilakukan guru melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 dijelaskan pada bab kepribadian Nahdlatul Ulama tentang keadilan (*al-'adalah*).²⁹ Kata “*al-'adalah*” diartikan sebagai adil, tidak memihak dan taat asas. Adil adalah memberikan hak dan kewajiban kepada seseorang sesuai dengan kedudukannya. Sikap adil mengharuskan seseorang berpegang teguh pada kebenaran dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Wujud dari sifat adil adalah taat pada aturan dan membuat keputusan sesuai dengan akal sehat. Ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar keadilan adalah firman Allah swt pada QS. Al-Nahl: 90. Ahmad Amir menyatakan bahwa sebagai peserta didik yang berasal dari kalangan NU harus senantiasa menerapkan sikap adil dengan menerapkannya kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap berat sebelah harus dihindari agar tidak menimbulkan iri hati.³⁰

Amir menjelaskan bahwa nilai keadilan (*al-'adalah*) tampak diterapkan oleh peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 pada saat melaksanakan upacara rutin setiap hari Senin. Para peserta didik yang menjadi petugas upacara setiap hari Senin tampak dipilih oleh sesama kawan maupun gurunya secara adil. Peserta didik yang memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai pemimpin upacara dipilih secara adil berdasarkan kapasitas kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai pengibar bendera dipilih secara adil juga berdasarkan kapasitas kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelayakan dijadikan sebagai pembawa acara, doa, teks UUD 45, Pancasila, dan tugas-tugas lainnya juga dipilih secara adil berdasarkan kapasitas kemampuannya masing-masing. Dengan demikian, memberikan hak dan kewajiban kepada salah satu atau beberapa peserta didik sesuai kedudukan dan kemampuan masing-masing dari kawan maupun gurunya dalam pelaksanaan upacara rutin setiap hari Senin tersebut

²⁹ Abdul Qodir Mu'ad, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 28.

³⁰ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 27 September 2016.

merupakan penerapan dari perilaku adil yang diajarkan dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di lingkungan madrasah.³¹

Upaya untuk membebaskan individu dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya, tampak dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dengan ditanamkan nilai keadilan. Bentuk dari paham Aswaja dan Ke-NU-an di antaranya adalah tidak pernah membatasi seseorang yang ingin menjadi anggotanya harus berasal dari ras, suku, dan jenis kelamin tertentu. Upaya agar para warga NU terbebas dari dominasi sosial dan intoleran, maka NU membentuk wadah bagi warganya sesuai bidang masing-masing dengan prinsip berkeadilan. Wadah-wadah yang dibuat NU antara lain: Lembaga Dakwah NU (LD NU), diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kapasitas di bidang dakwah; Rabithah Ma'ahidil Islamiyah (RMI), diperuntukkan bagi mereka yang bergulat di bidang pengembangan pesantren; Lembaga Perekonomian NU (LP NU), diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kapasitas di bidang perekonomian; Lembaga Pengembangan Pertanian NU (LP2NU), diperuntukkan bagi mereka yang berminat melaksanakan kegiatan di bidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup, dan eksplorasi kelautan.³² Hal itu semua tentu saja merupakan upaya pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk memeratakan keadilan pada warganya sesuai kemampuan di bidang masing-masing agar tidak mengalami bentuk dominasi sosial dari satu lembaga inti saja.

Upaya memeratakan keadilan di bidang organisasi, NU juga membuat beberapa wadah antara lain: Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkiprah dalam kegiatan di bidang kesejahteraan keluarga, sosial, dan kependudukan; Lakpesdam NU, diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung di bidang sumber daya manusia; Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBHNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung melaksanakan kegiatan di bidang penyuluhan masalah hukum dan bantuan hukum; Lesbumi (Lembaga

³¹ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 28 September 2016.

³² As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 15-16.

Seni Budaya Muslimin Indonesia), diperuntukkan bagi mereka yang ingin berkecimpung dalam kegiatan di bidang seni dan budaya; Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah (LAZISNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung di bidang penghimpunan, pengelolaan, pembagian zakat, infak, dan shadaqah; Lembaga Pelayanan Kesehatan NU (LPKNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung di bidang pelayanan kesehatan.³³ Masih banyak lagi beberapa badan otonom dan lembaga yang dibentuk NU dengan tujuan untuk memberikan pemerataan keadilan sesuai keragaman status sosial dan kemampuan pada bidang masing-masing.

Selain itu, dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an ditanamkan pula kesetaraan gender sesuai wadah masing-masing berdasarkan prinsip berkeadilan. Fatayat NU dibentuk untuk mewadahi pemudi NU yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Muslimat NU dibentuk untuk mengumpulkan warga dari kalangan wanita agar terwujud masyarakat adil makmur yang merata dan diridhai Allah swt. Gerakan Pemuda Ansor dibentuk untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh dan berkepribadian luhur.³⁴ Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dibentuk untuk mengkader warga NU yang masih berstatus sebagai pelajar. Terbentuknya Perhimpunan Mahasiswa Muslim Indonesia tujuannya untuk mengkader warga NU yang berstatus sebagai mahasiswa. Masih banyak organisasi-organisasi di bawah naungan NU lainnya yang dibentuk berdasarkan keragaman usia, kemampuan dan jenis kelamin di mana hal tersebut juga selaras dengan nafas pendidikan multikultural.

Berdasarkan uraikan di atas, dipahami bahwa penanaman nilai pendidikan Islam multikultural di MI Miftahul Huda Papungan 01 melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an sebagaimana yang tersebut di atas signifikan dengan pendapat Hidalgo yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta

³³ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 16.

³⁴ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 52-58.

bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.³⁵ Penanaman nilai-nilai tersebut mengarah pada keadilan tanpa memandang ras, seks (jenis kelamin), dan bentuk-bentuk intoleran yang lainnya. Selain itu, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut juga signifikan dengan pendapat Arifin yang menyebut pendidikan multikultural sebagai pendidikan multibudaya.³⁶ Tentu saja, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tanpa berat sebelah terhadap seluruh keragaman budaya, usia, jenis kelamin, kemampuan, kelas sosial sebagaimana yang tersebut di atas merupakan wujud dari pembelajaran yang mengarah pada nilai keadilan.

Tak jauh dari itu semua, seluruh penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut tampak signifikan dengan pendapat Yaqin yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah.³⁷ Pendapat ini menekankan pada perilaku adil tanpa memandang agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, dan usia. Tentu saja, keadilan yang demikian ini menuntut adanya pengertian bahwa adil adalah menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Dengan demikian, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut akan dapat menjadikan peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 menjadi sebagai individu maupun kelompok yang mampu menerapkan nilai keadilan sesuai dengan keragaman kemampuan, usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan semacamnya dalam lingkungan kehidupannya berdasarkan paham Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan.

³⁵ Francisco Hidalgo, “Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century” dalam <http://education.nmsu.edu>, hlm. 1, diunduh 20 Mei 2016.

³⁶ Zainal Arifin, “Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2012/1433, hlm. 92.

³⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25.

C. PENUTUP

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang dilakukan oleh guru di MI Miftahul Huda Papungan 01 dikatakan berhasil sebab signifikan nilai-nilai berikut, antara lain: *Pertama*, mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural, tampak dalam temuan nilai-nilai Aswaja dan Ke-NU-an. Nilai tersebut terwujud pada diri peserta didik. *Kedua*, mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis, tampak dalam temuan nilai Aswaja dan Ke-NU-an berupa musyawarah. Demokrasi terwujud dalam pemilihan ketua kelas dan lainnya. *Ketiga*, mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya. Keadilan terwujud saat pembagian berbagai tugas, misalnya petugas pemimpin upacara, pengibar bendera, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2014). “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso”, *ISTIQRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1).
- Aly, A. (2015). “Studi Diskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1).
- Ameny-Dixon, G. M. (2016). “Why Multicultural Education is More Important in Higher Education Non Than Ever: A Global Perspective” dalam <http://www.nationalforum.com>.
- Arifin, Z. (2012). “Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Gay, G. (2004). “The Importance of Multicultural Education” *Educational Leadership*, December 2003/January 2004.
- Hidalgo, F. (2016). “Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century”, <http://education.nmsu.edu>.
- Jailani. (2015). “Sistem Demokrasi di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum Ketatanegaraan”, *Jurnal Inovatif*, VIII(I).

- Kosim, M. (2006). "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *Karsa*, IX(1).
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manfaat, B. (2013). "Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon", *Holistik*, 14(01).
- Maulani, A. (2012). "Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Mu'ad, A. Q. (2017). *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*. Sidoarjo: Penerbit Media Ilmu.
- Okada, R. (2016). "Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?", <http://themargins.net/fps/student/okada.html>.
- Rosyada, D. (2014). "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *Sosio Didaktika*, 1(1).
- Sachedina, A. A. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University Press.
- Suseno, F. M. (2000). "Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi", *Suara Pembaharuan*, 23 September 2000.
- Thoha, A. (2014). *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-an Untuk SD/MI*. Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW - LP Ma'rif NU Jatim.
- Tim Kemenag, (2012). *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima.
- Wihardit, K. (2010). "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, September 2010.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

**TEKNIK KONSELING ISLAMI DAN RELEVANSINYA PADA
PROSES KONSELING: STUDI DALAM KITAB KIMIYA'
AL-SA'ADAH KARYA IMAM AL-GHAZALI**

Rifqi Muhammad¹
ananda.rhifqie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya riset tentang teknik konseling Islami dan tersedianya khazanah keilmuan dari imam al-Ghazali yang masih perlu dikembangkan melalui penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nama formula konseling Islami perspektif al-Ghazali; bentuk konseling perspektif al-Ghazali; teknik konseling Islami perspektif al-Ghazali; dan relevansi teknik konseling perspektif al-Ghazali terhadap proses konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian riset kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab kimiya' al-sa'adah karya imam al-Ghazali. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Alat yang digunakan dalam menggumpulkan data penelitian yaitu pedoman dokumentasi. Adapun prosedur analisis data menggunakan content analysis. Hasil penelitian menemukan: al-Ghazali menyebut nama formula konseling dengan istilah kimia kebahagiaan; bentuk konseling al-Ghazali adalah konseling spiritual; teknik konseling al-Ghazali yaitu teknik pertanyaan: mengenal diri; serta Relevansi teknik pertanyaan: mengenal diri dalam proses konseling adalah sebagai bagian dari tahapan proses konseling mengenal diri; dan sebagai materi konseling pada tahapan mengenal diri.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Kimia Kebahagiaan, Teknik Konseling Islami.

A. PENDAHULUAN

Manusia baik yang berdomisili di Timur maupun Barat selalu berharap dalam hidupnya merasakan bahagia. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meraih kebahagiaan, salah satunya melalui konseling Islami. Berbagai teknik konseling dapat membantu konseli menemukan pemahaman diri, identitas

¹ Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

diri, dan keyakinan yang benar. Sederhananya teknik dalam konseling Islami bekerja dengan konseli untuk menemukan pemahaman diri konseli.

Buku dengan judul “40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor” yang ditulis Erford² menjelaskan alasan penyusunan buku tersebut diawali oleh kesadaran pragmatik bahwa konselor profesional juga mengalami kesulitan untuk mengarahkan konseli pada tujuan-tujuan pengalaman konseling yang telah disepakati terlebih lagi konselor dalam masa pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan pedoman langsung dan spesifik tentang teknik konseling. Fungsi teknik dalam konseling Islami sebagai instrumen dan merupakan alternatif untuk mendukung metode konseling Islami.³ Hal ini menekankan bahwa dengan penggunaan teknik konseling Islami maka proses konseling Islami akan berhasil.

Beberapa peneliti yang mengkaji konseling Islam mengadopsi teknik dari Barat dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktiknya. Cholid⁴ memanfaatkan teknik dalam pendekatan *gestalt* berbasis Islam sebagai upaya meningkatkan kemampuan regulasi diri santri di Pondok Pesantren. Fibriana dan Rahman⁵ memanfaatkan tiga teknik pendekatan *cognitive behaviour therapy* berbasis Islam, yaitu teknik menantang keyakinan irasional, teknik membingkai kembali isu, teknik mengulang kembali penggunaan beragam pernyataan diri dalam *role play* dengan konselor.

Penelitian terkait pemikiran al-Ghazali dalam konseling sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mufliah meneliti konseling Islami perpektif al-Ghazali yang menjelaskan bahwa fase penjelasan masalah bercorak

² Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm. 1.

³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*, 1st ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2015). hlm. 136

⁴ Nurviyanti Cholid, “Konsep Kepribadian Al-Ghazali Untuk Mencapai Hasil Konseling Yang Maksimal,” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018): 55–75.

⁵ Fibriana Miftahus Sa’adah and Imas Kania Rahman, “Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (December 12, 2015): 49–59.

pengarahan.⁶ Konselor dalam proses konseling mengarahkan konseli tentang hal-hal yang harus dijelaskan. Melalui teori “cermin” sebagai evaluasi kepribadian bahwa latar belakang masalah konseli disebabkan karena kerusakan akhlaknya. Berikutnya, Penyelesaian masalah dengan terapi memotong akar penyebab masalah psikologis (kemarahan, syahwat) dengan *riyadah* dan *mujahadah* berupa *khalawah*, diam, menahan lapar dan tidak tidur di malam hari. Rifqi Muhammad & Imam Machali⁷ mengkaji penggunaan teknik restrukturasi kognitif dengan memanfaatkan konsep kebahagiaan al-Ghazali untuk mengurangi kesepian konseli. Nuraeniah⁸ menyelidiki makna konseling, adab dan karakteristik konselor menurut al-Ghazali.

Beberapa teknik konseling spiritual Islam dapat digunakan dalam konseling. Proses penerapan teknik-teknik seperti: doa, ibadah, kontemplasi, kesabaran, rahmat, renungan, pemberian, teladan, himne dll, unsur-unsur konseling spiritual telah dicoba untuk mendapatkan perspektif konselor psikologis yang akan mengevaluasi konseling spiritual. Dalam psikoterapi dasar, sebagian besar spiritualitas dapat diabaikan. Namun, efek terapi spiritual pada orang telah dikonfirmasi oleh banyak penelitian.⁹ Menggunakan sensasi ini dalam pemecahan masalah dengan memanfaatkan pendekatan spiritual orang dapat dievaluasi sebagai teknik yang akan

⁶ Muflih, “Konseling Islami Dalam Pemikiran Al-Ghazali” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

⁷ Rifqi Muhammad and Imam Machali, “Konseling Islami Menggunakan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali Untuk Mereduksi Kesepian Pada Konseli Di MTs N Bantul Kota Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 1 (2016): 143–55.

⁸ Siti Jenab Nuraeniah, “Nilai-Nilai Konseling Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah” (UIN SMH Banten, 2018).

⁹ J. Aten and M Leach, *Spirituality and the Therapeutic Process: A Comprehensive Resource from Intake through Termination* (Washington, DC: American Psychological Association, 2009); R Moodley and W West, *Integrating Traditional Healing into Counseling and Psychotherapy* (Nevvbury Park, CA: Sage, 2005); K Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred* (New York, NY: Guilford Press, 2007); Thomas G. Plante, *Spiritual Practices in Psychotherapy: Thirteen Tools for Enhancing Psychological Health*. (Washington: American Psychological Association, 2009), <https://doi.org/10.1037/11872-000>; Brian C. Post and Nathaniel G. Wade, “Religion and Spirituality in Psychotherapy: A Practice-Friendly Review of Research,” *Journal of Clinical Psychology* 65, no. 2 (February 2009): 131–46.

membawa proses terapeutik untuk sukses. Telah dinyatakan bahwa pengalaman cinta orang telah menyebabkan perubahan yang serius.

Spiritualitas adalah emosi yang unik bagi umat manusia. Ini adalah keinginan untuk menghubungi yang suci dan dekat dengannya. Islam menawarkan akumulasi spiritual yang kaya bagi para pengikutnya. Ulama Islam sejak lahir hingga saat ini sudah banyak bermunculan dan mereka berperan sebagai pendidik di masyarakat. Mereka telah mengembangkan metode pendidikan yang dimaksudkan untuk mengenal individu dan mendukung mereka dan mereka telah mencoba menjelaskan individu tersebut. Banyak penelitian telah dilakukan yang membuktikan bahwa teknik konseling spiritual Islam bermanfaat.¹⁰

Selain itu, latar hipotetik pendekatan religi dan spiritual dapat dikatakan sebagai konseling pastoral, psikologi humanistik spiritual dan “psikologi sufi/psikologi mistisisme” yang memiliki sumber spiritual yang kaya di Turki.¹¹ Konseling psikologis spiritual di luar negeri bervariasi dari sumber-sumber Kristen tradisional (seperti doa dan penafsiran kitab suci) dan Timur (meditasi, yoga) hingga bentuk-bentuk konseling dan psikoterapi yang ada, serta secara langsung mengembangkan agama-agama. dan sekolah psikoterapi spiritual.¹²

Merujuk pada penelitian-penelitian di atas, pengembangan teknik dalam konseling sudah sampai pada bagaimana mengintegrasikan spiritual ke dalam

¹⁰ Ulaş Araci, “Süfi Hikâyelerinin Kullanıldığı, Bilişsel-Davranışçı Yaklaşımla Bütünleştirilmiş Biblioterapinin İşlevsel Olmayan Düşünceler ve Kendini Gerçekleştirmeye Üzerindeki Etkisi” (Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Enstitüsü, 2007); M. Z. Azhar and S. L. Varma, “Religious Psychotherapy as Management of Bereavement,” *Acta Psychiatrica Scandinavica* 91, no. 4 (April 1995): 233–35; S.M Fatemi, *Integrating Dua Arafa and Other Shiite Teachings into Psychotherapy. In Al Karam, Y.C. (Eds.), Islamically Integrated Psychotherapy (Pp.229-242)*. (PA: Templeton Press, 2018); Malik R, *Family Therapy and the Use of Quranic Stories. Islamically Integrated Psychotherapy*, ed. Carrie York Al-Karam (United States of America: Templeton Press, 2018).

¹¹ S. Parlak, *Manevi Danışmanlığın Gelişimi*, ed. H. Ekşi and Ç Kaya (İstanbul: Kaknüs Yayınları, 2016).

¹² J Corveleyen and P Luyten, *Psikodinamik Psikolojiler ve Din: Geçmiş, Günümüz ve Gelecek*, (F. Kiraç, Çev.). Paloutzian, R. E ve Park, C. L., (Ed.), *Din ve Maneviyat Psikolojisi, Temel Yaklaşımlar ve İlgi Alanları İçinde* (Ankara: Phoenix Yayınları., 2013).

teknik konseling. Dengan kata lain, teknik konseling yang dikembangkan berlandaskan dimensi-dimensi spiritual. Posisi penelitian ini terletak pada penyelidikan teknik konseling Islami yang berlandaskan spiritual perspektif imam al-Ghazali dalam kitab *kimiya as-sa'adah*.

Penelitian ini mengkaji pemikiran al-Ghazali didasarkan pendapat Malik Badri¹³ yang menekankan jika para psikolog dan ahli terapi Islam secara tekun mngeksplorasi peninggalan khazanah ilmu yang tidak ternilai dari golongan pakar psikologi Islam seperti Ibnu Sina, al-Ghazali serta al-Balkhi. Kemudian, merumuskan teori dan praktis merujuk panduan mereka dalam bidang ilmu jiwa, para peneliti tersebut sudah pasti akan menjadi perintis kepada terapi modern di mana orang Barat membutuhkan waktu lebih dari 70 tahun untuk membangunnya menjadi ilmu psikologi.

Kitab *kimiya as-sa'adah* merupakan kitab yang ditulis menjelang akhir hayat imam al-Ghazali yaitu sebelum 499 H/1105 M.¹⁴ Setelah dirilis, kitab *kimiya as-sa'adah* memungkinkan al-Ghazali untuk secara signifikan mengurangi ketegangan antara para ulama dan mistikus.¹⁵ Faktor yang membedakan kitab *kimiya as-sa'adah* dari karya-karya teologi lainnya pada saat itu adalah penekanan mistiknya pada disiplin diri dan asketisme.

Berdasarkan paparan di atas, belum ada yang meneliti secara khusus pemikiran Islam al-Ghazali terkait teknik konseling Islami yang berlandaskan spiritual dalam kitab *kimiya as-sa'adah*. Sehingga penting untuk mengkajinya secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) nama formula konseling Islami perspektif imam al-Ghazali dalam kitab *kimiya al-sa'adah*; 2) bentuk konseling imam al-Ghazali

¹³ Malik Badri, “Is the Islamization of Psychological Therapy and Counseling Really Necessary ? And Are the Contribution of Early Muslim Scholars of Any Relevance to Modern Psychotherapists?,” in *Seminar Kebangsaan Kaunseling Islam VI*. (Kuala Lumpur, 1997).

¹⁴ Gerhard Bowering, “[Untitled].” Rev. of The Alchemy of Happiness Translated by Claud Feild and Revised by Elton L. Daniel,” *Journal of Near Eastern Studies*, 1995, 227–28.

¹⁵ Herbert L Bodman Jr., “(Untitled).” Rev. of The Alchemy of Happiness Translated by Claud Feild and Revised by Elton L. Daniel.,” *Journal of World History Fall*, 1993, 336–38.

dalam kitab *kimiya al-sa'adah*; 3) teknik konseling imam al-Ghazali dalam kitab *kimiya al-sa'adah*; dan 4) relevansi teknik konseling imam al-Ghazali dalam proses konseling. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan *library research*. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan karya tulis tokoh yang diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku terjemahan *Kimiya al-sa'adah* karya al-Ghazali. Sumber data sekunder berupa karya-karya al-Ghazali, hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data-data pemikiran al-Ghazali tentang teknik konseling Islami melalui sumber data primer yaitu kitab *kimiya al-sa'adah*. Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya peneliti analisis menggunakan *content analysis*. Strauss dan Corbin¹⁶ analisis isi merupakan proses penguraian data, pengkonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis isi kitab *kimiya al-sa'adah* meliputi, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

B. PEMBAHASAN

1. Nama Formula Konseling Islami Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab *Kimiya' Al-Sa'adah*

Menurut Rifqi & Machali, inti dari konsep kebahagiaan al-Ghazali sesuai dengan tujuan utama konseling Islami.¹⁷ Kesesuaian tersebut terletak pada pembentukan pribadi yang diharapkan dari konsep kebahagiaan dan konseling Islami, yaitu terbentuknya pribadi yang memiliki prinsip kuat terhadap keimanannya, sehingga ia dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan dirinya, dengan sesama manusia, dan alam sekitarnya, pada akhirnya ia mampu secara mandiri menyelesaikan berbagai

¹⁶ Strauss Anselm and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003). hlm. 51

¹⁷ Rifqi Muhammad and Imam Machali, "Konseling Islami Menggunakan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali Untuk Mereduksi Kesepian Pada Konseli Di MTs N Bantul Kota Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 1 (2016): 143–55.

permasalahan yang dihadapi. Kesesuaian yang terdapat pada konsep kebahagiaan al-Ghazali dengan konseling Islami memberikan peluang yang besar untuk memposisikan konsep kebahagiaan sebagai materi dan pendekatan serta teknik dalam layanan konseling Islami. Terkait hal ini pada tahun 1997 Malik Badri menegaskan para psikolog untuk mengkaji kitab-kitab pakar psikologi Islam yaitu al-Ghazali.¹⁸ Kemudian merumuskan teori dan praktis merujuk pedomannya dalam bidang ilmu jiwa, pasti akan menjadi perintis kepada terapi modern.

Al-ghazali dalam kitabnya *kimiya' al-sa'adah* menjelaskan alasan penamaan formula konseling Islami. Al-Ghazali menggunakan istilah *kimiya' al-sa'adah* dalam bahasa Arab, dalam bahasa Inggris yaitu *the alchemy of happiness* dan dalam bahasa Indonesia yaitu *kimia kebahagiaan*. Istilah *kimiya' al-sa'adah atau kimia kebahagiaan* digunakan dalam penelitian ini sebagai nama dari konseling Islami perspektif al-Ghazali. Hal ini diutarakan al-Ghazali¹⁹ dalam pengantaranya menyebutkan dalam buku yang ia tulis *kimiya' al-sa'adah* tersebut bertujuan untuk menjelaskan kimia ruhani beserta metode operasinya. Selanjutnya al-Ghazali memberikan istilah formula kimia kebahagiaan sebagai cara yang digunakan oleh para Nabi:

“Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah Swt telah mengutus 124.000 orang Nabi untuk mengajar manusia tentang resep kimia ini dan bagaimana cara mensucikan hati mereka dari sifat-sifat hina melalui zuhud. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kimia kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah”²⁰

Imam al-Ghazali menjamin formula kimia kebahagiaan tersebut mampu merubah ruhani seperti proses kimiawi logam biasa menjadi emas. Sebagaimana penjelasannya:

¹⁸ Malik Badri, “Is the Islamization of Psychological Therapy and Counseling Really Necessary ? And Are the Contribution of Early Muslim Scholars of Any Relevance to Modern Psychotherapists?,” in *Seminar Kebangsaan Kaunseling Islam VI*. (Kuala Lumpur, 1997).

¹⁹ Al-Ghazali, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah; Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi* (Jakarta: Zaman, 2001). hlm. 6

²⁰ Al-Ghazali. hlm. 6

“bahwa manusia tidak diciptakan secara main-main atau sembarangan. Ia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan demi tujuan yang mulia. Meski bukan bagian dari yang Kekal, ia hidup selamanya; meski jasadnya rapuh dan membumi, ruhnya mulia dan bersifat ilahi. Melalui tempaan zuhud, ia sucikan dirinya dari nafsu jasmani dan mencapai tingkatan tertinggi, tidak menjadi budak nafsu, dan meraih sifat-sifat malakut. Ia temukan surganya dalam perenungan tentang Keindahan Abadi dan tak lagi memedulikan kenikmatan badani. Kimia ruhani yang mampu menghasilkan perubahan seperti ini, layaknya kimia yang mengubah logam biasa menjadi emas, tak mudah ditemukan”²¹

2. Bentuk Konseling Islami Al-Ghazali Dalam Kitab *Kimiya' Al-Sa'adah*

Bentuk konseling imam al-Ghazali adalah konseling spiritual, sebagaimana nama formula konseling Islami perspektif al-Ghazali di atas. Penjelasan-penjelasan terkait bentuk konseling terdapat dalam kitabnya *kimiya' al-sa'adah*. Hal ini dapat dilihat dari tiga pernyataan beliau. Pertama, dilihat dari penjelasan:

“bahwa Allah Swt telah mengutus 124.000 orang Nabi untuk mengajar manusia tentang resep kimia ini dan bagaimana cara mensucikan hati mereka dari sifat-sifat hina melalui zuhud. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kimia kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah”.

Penjelasan kedua:

“bahwa manusia tidak diciptakan secara main-main atau sembarangan. Ia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan demi tujuan yang mulia. Meski bukan bagian dari Yang Kekal, ia hidup selamanya; meski jasadnya rapuh dan membumi, ruhnya mulia dan bersifat ilahi.

Penjelasan ketiga:

“sesungguhnya pengetahuan yang benar tentang diri meliputi beberapa hal”, yaitu “Siapakah aku dan dari mana aku datang? Ke mana aku akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini, dan dimanakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?”²²

²¹ Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani Meraih Kebahagiaan Abadi*, terj. The Alchemy of Happiness, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm. 5-6

²² Al-Ghazali.

Berdasarkan penjelasan di atas, al-Ghazali dapat diketahui bahwa formula kimia kebahagiaan yang ditulis beliau berbentuk spiritual. Hal ini dapat dilihat dari kata kunci: “cara mensucikan hati, menghadap kepada Allah, ruhnya mulia dan bersifat ilahi, pengetahuan yang benar tentang diri”. Terkait bentuk konseling spiritual perspektif imam al-Ghazali, juga telah diteliti dan disepakati oleh beberapa peneliti dari Indonesia dan Malaysia. Siti Jenab menerangkan bahwa konseling menurut al-Ghazali diistilahkan dengan kata *irsyad* yang berarti nasihat dan memberi petunjuk serta kata *al-Huda* atau *Hidayah* yang berarti petunjuk. Nasihat yang disampaikan al-Ghazali berkaitan dengan asas fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu menjaga ketaatan terhadap Allah Swt dan menjauhi kemaksiatan.²³

Ezdzianie dan Tajudin yang mengembangkan konseling spiritual di Malaysia menurutnya pendekatan konseling psiko-spiritual al-Ghazali merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan elemen spiritual dan keagamaan yang bersumberkan al-Qu’ran dan al-Hadis.²⁴ Hanin²⁵ juga memperkenalkan istilah bimbingan spiritual dalam menjelaskan elemen spiritual dan keagamaan dalam konseling berdasarkan perspektif al-Ghazali. Konsep bimbingan spiritual ini diartikan berdasarkan kepada dua perkataan yaitu, bimbingan (al-irshad) dan spiritual (al-nafs). *Al-irshad al-nafs* dirumuskan sebagai kaidah membimbing, mengajar dan menunjukkan cara menuju tujuan atau ke arah suatu kebaikan berlandaskan syariat Islam yang fokus kepada aspek spiritual manusia yang terdiri dari empat unsur yaitu: *qalb* atau hati; *ruh*; *nafs* atau jiwa; dan ‘*aql* atau akal.

Muhammet Şerif Keskinoglu dan Halil Ekşi dalam penelitiannya yang berjudul *Islamic Spiritual Counseling Techniques* menjelaskan beberapa

²³ Siti Jenab Nuraeniah, “Nilai-Nilai Konseling Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah” (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

²⁴ O. Nor Ezdzianie and N. Mohd Tajudin, “The Al-Ghazali Psycho-Spiritual Counseling Theory: An Alternative Approach in Counseling Interventions,” *Global Journal Al-Thaqafah* 9, no. 2 (2019): 69–78.

²⁵ H Salasiah Hanin, “Bimbingan Spiritual Menurut Al-Ghazali Dan Hubungannya Dengan Keberkesanan Kaunseling : Satu Kajian Di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS),” *Islamiyat* 32 (2010): 41–61.

teknik konseling Islam yang dapat digunakan dalam psikologi telah diintegrasikan ke dalam proses konseling spiritual. Memperkenalkan dan mulai menggunakan teknik konseling spiritual berbasis Islam diperkirakan akan bermanfaat bagi masyarakat Islam seperti yang ada di Turki. Mentransfer pengetahuan spiritual yang kaya dalam Islam ke proses terapi dan mendekati solusi masalah dengan memanfaatkan spiritualitas konseli dapat berkontribusi pada proses konseling yang lebih efektif. Sudut pandang baru ditujukan untuk dibawa ke konselor spiritual mengevaluasi nilai-nilai konseling spiritual dalam proses penerapan penggunaan teks suci, berdoa, beribadah, kontemplasi, kesabaran, rasa syukur, mendengarkan himne. Hasil menunjukkan kelayakan dan kegunaan teknik konseling spiritual.²⁶

Survei online dari 341 terapis klinis terdaftar di British Columbia digunakan untuk memahami bagaimana terapis memandang dan mengintegrasikan spiritualitas dan agama. Terapis ditanya tentang pendidikan dan pelatihan mereka di bidang ini, dan tentang kemampuan, kenyamanan, dan kompetensi yang mereka rasakan ketika bekerja dengan konten agama dan/atau spiritual. Hasil menunjukkan bahwa spiritualitas, tetapi tidak harus agama, penting dalam kehidupan peserta dan pekerjaan mereka dengan konseli, sementara kurang dari setengahnya menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan spiritualitas ke dalam praktik mereka. Diskusi berfokus pada kebutuhan untuk kenyamanan praktisi, kepercayaan diri, dan kompetensi tentang spiritualitas dalam proses terapeutik.²⁷

Larimore, Parker, dan Crowther²⁸ menurutnya agama dan spiritualitas dapat membantu atau menghambat proses penyembuhan. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan dan spiritual

²⁶ M Keskinoglu and H Ekş, “Islamic Spiritual Counseling Techniques. Spiritual Psychology and Counseling,” *Spiritual Psychology and Counseling* 4 (2019): 333–350.

²⁷ Alison M. Plumb, “Spirituality and Counselling: Are Counsellors Prepared to Integrate Religion and Spirituality into Therapeutic Work with Clients?,” *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy* 45, no. 1 (2011): 1–16.

²⁸ Walter L. Larimore, Michael Parker, and Martha Crowther, “Should Clinicians Incorporate Positive Spirituality into Their Practices? What Does the Evidence Say?,” *Annals of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (February 2002): 69–73.

bermanfaat untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan mental dan fisik yang baik, dan bahwa mereka memiliki manfaat bagi orang yang berurusan dengan penyakit mental. Manfaat tersebut termasuk a) kekuatan yang lebih besar dalam mengatasi dan pengambilan keputusan, b) dukungan sosial ditingkatkan, dan c) koherensi pribadi atau keutuhan.²⁹ Sebaliknya, keyakinan agama yang kaku berdasarkan dosa dan rasa bersalah dapat memperdalam penyakit mental seperti depresi, dan delusi dan halusinasi dapat ditekankan oleh konten agama.

3. Teknik Konseling Islami Dalam Kitab *Kimiya' Al-Sa'adah* Karya Al-Ghazali

Penggunaan teknik konseling Islami dapat mendukung proses konseling Islami. Fungsi teknik dalam konseling Islami yaitu sebagai instrumen dan merupakan alternatif untuk mendukung metode konseling Islami.³⁰ Hasil analisis dalam kitab *kimiya' al-sa'adah* menemukan al-Ghazali tidak secara jelas menyebutkan tentang teknik konseling. Namun, peneliti mengambil penjelasan-penjelasan al-ghazali yang relevan menjadi teknik konseling. Adapun teknik konseling menurut imam al-ghazali dalam kitab *kimiya' al-sa'adah* yaitu: teknik pertanyaan: *mengenal diri*.

Teknik pertanyaan mengenal diri diambil dari penjelasan imam al-Ghazali dalam kalimat:

“sesungguhnya pengetahuan yang benar tentang diri meliputi: Siapakah aku? Dari mana aku datang? Ke mana aku akan pergi? Apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini? Dimanakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?”³¹

Lima pertanyaan tersebut di atas, menjadi dasar untuk pengenalan diri konseli dalam proses konseling. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rifqi³²

²⁹ Roger D. Fallot, “Spirituality and Religion in Psychiatric Rehabilitation and Recovery from Mental Illness,” *International Review of Psychiatry* 13, no. 2 (January 11, 2001): 110–16.

³⁰ Lubis, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*. hlm. 136

³¹ Al-Ghazali, *Kīmiyā' Al-Sa'ādah; Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*.

³² Rifqi Muhammad, “Identitas Diri Menurut Al-Ghazali,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2018): 159–69.

tentang pertanyaan mengenal diri dapat menjadi identitas diri muslim yang telah di sebutkan di atas.

4. Relevansi Teknik Konseling Pertanyaan Mengenal Diri terhadap Proses Konseling

Teknik konseling *pertanyaan*: *mengenal diri* relevan diintegrasikan dalam tahapan konseling model Yatimah dan Mohd Tajudin dari Malaysia. Adapun isi dari mengenal diri menurut imam al-Ghazali dalam kitab *kimiya' al-sa'adah* berdasarkan hasil penelitian Rifqi Muhammad yaitu: Siapakah saya dan darimana saya datang?, jawabannya adalah Saya hamba allah dan datang dari Allah; Ke mana saya akan pergi?, jawabannya adalah saya akan pergi ke akhirat untuk diadili oleh Allah; Apa tujuan persinggahan saya di dunia ini?, jawabannya adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk dibawa ke akhirat dan beribadah kepada Allah; dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemui?, jawabannya adalah ketika berjumpa dengan Allah.³³

Sebagaimana teknik konseling psiko-spiritual al-Ghazali yang diperkenalkan oleh Yatimah dan Mohd Tajudin merumuskan lima tahapan konseling yaitu:³⁴ *Tahap pertama*: Pengenalan dan pembinaan hubungan. Langkah ini adalah melibatkan pembinaan hubungan; berdoa, berjanji dan bertawakal; berdiskusi tentang konsep-konsep Islam (tujuan hidup, kewajiban, hukum perlakuan, halal haram, musibah, sabar dan syukur, sifat-sifat Allah dan Sunnah rasul sesuai dengan keperluan kasus).

Tahap kedua: Mengenal diri dan bimbingan tujuan hidup. Langkah ini mengeksplorasi kriteria diri konseli yang menjadi penyebab masalah berdasarkan pengamatan, percakapan dan pertanyaan; membimbing konseli membuat muhasabah diri dalam melaksanakan syariat; konseli menyadari kelalaian dan kekurangan yang ada pada dirinya. *Langkah ketiga*: Mengenal punca dan jenis masalah. Dalam langkah ini, ia melibatkan gabungan langkah satu dan dua yang menjadi asas eksplorasi punca dan jenis masalah; konselor

³³ Rifqi Muhammad, "Identitas Diri Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2018): 159-169.

³⁴ S. Yatimah and N Mohd Tajudin, *Teori Kaunseling Al-Ghazali*, III (Kuala Lumpur: PTS Publications & Distribution Sdn. Bhd, 2011).

dan konseli mencapai pemahaman yang sama mengenai diri dan permasalahan konseli; rumusan masalah melibatkan pemahaman Islam dan penghayatan atau amalan syariat konseli.

Langkah keempat: Memberi obat yang sesuai dengan jenis penyakit. Langkah ini melibatkan konseli akan memperbaiki diri melalui mempelajari ilmu Islam; meningkatkan amalan; bertaubat; berzikir; berdoa; menjaga pergaulan; menjauhi maksiat; menjaga makan minum; mejaga pandangan; menjaga pertuturan; menjaga daripada penyakit hati seperti sompong, riya', ujub dan takbur. *Langkah kelima:* Penilaian. Langkah terakhir ini adalah melibatkan penilaian konselor terhadap konseli berdasarkan perubahan konseli melalui wajah, sikap dan ucapan dari segi peningkatan aqidah; memahami diri; ridha dengan musibah; keyakinan diri yang tinggi; melaksanakan tuntutan agama; takwa dan tawakal.

Dari kelima tahapan konseling Yatimah dan Mohd Tajudind, pada tahapan kedua yaitu mengenal diri dapat menggunakan teknik pertanyaan mengenal diri. Tujuannya adalah untuk menemukan identitas diri konseli berdasarkan konseling spiritual imam al-Ghazali. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Miftahuddin, dkk dalam penelitiannya menemukan terapi yang ada di al-Fateh dalam penyebuhan sakit jiwa dengan menggunakan pendekatan pengobatan herbal dengan cendawan ajaib dengan menyembuhkan keadaan fisik pasien sakit jiwa. Menggunakan terapi zikir, do'a, Salat sebagai pendekatan ruhani untuk membawa pasien pada kesadaran dan kewarasan. Menggunakan terapi air laut sebagai pendekatan yang bermanfaat dan khasiat dari berendam air laut di pagi hari ini bagi pasien sakit jiwa. Mereka berangsur-angsur pulih dari penyakitnya.³⁵

Teknik konseling *pertanyaan*: *mengenal diri* yang terdapat dalam kitab kitab *kimiya' al-sa'adah* terdapat pertanyaan dan jawaban yang akan memandu konseli menemukan identitas dirinya. Teknik ini dapat digunakan pada proses konseling dimana konselor dan konselinya beragama Islam.

³⁵ Miftahuddin et al., "Psikoterapi Spiritual Untuk Mengatasi Sakit Jiwa," *Jurnal Madaniyah* 10, no. 1 (2020): 147–58.

C. PENUTUP

Penelitian tentang teknik konseling islami perspektif imam al-ghazali mendapatkan hasil bahwa al-Ghazali menamakan formula konseling Islami dengan istilah *kimiya' al-sa'adah*. Adapun bentuk konseling lebih dekat pada konseling spiritual. Teknik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teknik *pertanyaan: mengenal diri*. Teknik konseling *pertanyaan: mengenal diri* relevan diintegrasikan dalam tahapan konseling model Yatimah dan Mohd Tajudin dari Malaysia. Ada dua masukan bagi peneliti. *Pertama*, perlu kajian lanjutan dan lebih dalam terkait teknik konseling imam al-ghazali, serta mengungkap ke dalaman ilmu konseling beliau. Sehingga manfaatnya secara nyata dapat dirasakan oleh masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan para peneliti di Turki yang sudah menerapkan hasil penelitian teknik konseling spiritual seperti berdoa, beribadah, kontemplasi di dalam praktik konseling spiritual. *Kedua*, perlu kajian mendalam tekait dasar atau kebijakan penerapan teknik konseling spiritual berbasis agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2001). *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah; Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*. Jakarta: Zaman.
- Anselm, S., & Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Araci, U. (2007). "Sûfi Hikâyelerinin Kullanıldığı, Bilişsel-Davranışçı Yaklaşımıla Bütünleştirilmiş Biblioterapinin İşlevsel Olmayan Düşünceler ve Kendini Gerçekleştirme Üzerindeki Etkisi." Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Enstitüsü.
- Aten, J., & Leach, M. (2009). *Spirituality and the Therapeutic Process: A Comprehensive Resource from Intake through Termination*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Azhar, M. Z., & Varma, S. L. (1995). "Religious Psychotherapy as Management of Bereavement." *Acta Psychiatrica Scandinavica* 91(4). 233–35.
- Badri, M. (1997). "Is the Islamization of Psychological Therapy and Counseling Really Necessary? And Are the Contribution of Early Muslim Scholars of Any Relevance to Modern Psychotherapists?" In *Seminar Kebangsaan Kaunseling Islam VI*. Kuala Lumpur.

- Bodman Jr., H. L. (1993). ““(Untitled).’ Rev. of The Alchemy of Happiness Translated by Claud Feild and Revised by Elton L. Daniel.” *Journal of World History Fall*, 336–38.
- Bowering, G. (1995). “[Untitled].’ Rev. of The Alchemy of Happiness Translated by Claud Feild and Revised by Elton L. Daniel.” *Journal of Near Eastern Studies*, 227–28.
- Cholid, N. (2018). “Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling Yang Maksimal.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1). 55-75.
- Corveleyen, J., & Luyten, P. (2013). *Psikodinamik Psikologüler ve Din: Geçmiş, Günümüz ve Gelecek*, (F. Kiraç, Çev.). Paloutzian, R. E ve Park, C. L., (Ed.), *Din ve Maneviyat Psikolojisi, Temel Yaklaşımlar ve İlgi Alanları İçinde*. Ankara: Phoenix Yayınları.
- Erford, B. T. (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fallot, R. D. (2001). “Spirituality and Religion in Psychiatric Rehabilitation and Recovery from Mental Illness.” *International Review of Psychiatry* 13(2). 110–16.
- Fatemi, S. M. (2018). *Integrating Dua Arafa and Other Shiite Teachings into Psychotherapy*. In Al Karam, Y.C. (Eds.), *Islamically Integrated Psychotherapy* (Pp.229-242). PA: Templeton Press.
- Keskinoglu, M., & Ekşi, H. (2019). “Islamic Spiritual Counseling Techniques. Spiritual Psychology and Counseling.” *Spiritual Psychology and Counseling* 4. 333–350.
- Larimore, W. L., Parker, M., & Crowther, M. (2002). “Should Clinicians Incorporate Positive Spirituality into Their Practices? What Does the Evidence Say?” *Annals of Behavioral Medicine* 24(1). 69–73.
- Lubis, S. A. (2015). *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*. 1st ed. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Miftahuddin, Zatrahadi, M. F., Suhaimi, & Darmawati. (2020). “Psikoterapi Spiritual Untuk Mengatasi Sakit Jiwa.” *Jurnal Madaniyah* 10(1). 147-58.
- Moodley, R., & West, W. (2005). *Integrating Traditional Healing into Counseling and Psychotherapy*. Nevvbury Park, CA: Sage.
- Muflih. (2010). “Konseling Islami Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, R. (2018). “Identitas Diri Menurut Al-Ghazali.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8(2). 159–69.
- Muhammad, R. & Machali, I. (2016). “Konseling Islami Menggunakan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali Untuk Mereduksi Kesepian Pada

- Konseli Di MTs N Bantul Kota Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1(1). 143–55.
- Nor-Ezdie, O., & Tajudin, N. M. (2019). “The Al-Ghazali Psycho-Spiritual Counseling Theory: An Alternative Approach in Counseling Interventions.” *Global Journal Al-Thaqafah* 9(2). 69–78.
- Nuraeniah, S. J. (2018). “Nilai-Nilai Konseling Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah.” Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Pargament, K. (2007). *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York, NY: Guilford Press.
- Parlak, S. (2016). *Manevi Danışmanlığın Gelişimi*. Edited by H. Ekşi and Ç Kaya. Istanbul: Kaknüs Yayınları.
- Plante, T. G. (2009). *Spiritual Practices in Psychotherapy: Thirteen Tools for Enhancing Psychological Health*. Washington: American Psychological Association.
- Plumb, A. M. (2011). “Spirituality and Counselling: Are Counsellors Prepared to Integrate Religion and Spirituality into Therapeutic Work with Clients?” *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy* 45(1). 1-16.
- Post, B. C., & Wade, N.G. (2009). “Religion and Spirituality in Psychotherapy: A Practice-Friendly Review of Research.” *Journal of Clinical Psychology* 65(2).131–46.
- R, Malik. (2018). *Family Therapy and the Use of Quranic Stories. Islamically Integrated Psychotherapy*. Edited by Carrie York Al-Karam. United States of America: Templeton Press.
- Sa'adah, F. M., & Rahman, I. K. (2015). “Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12(2). 49–59.
- Salasiah-Hanin, H. (2010). “Bimbingan Spiritual Menurut Al-Ghazali Dan Hubungannya Dengan Keberkesanan Kaunseling : Satu Kajian Di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS).” *Islamiyyat* 32 (2010): 41–61.
- Yatimah, S., & Tajudin, N. M. (2011). *Teori Kaunseling Al-Ghazali*. III. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distribution Sdn. Bhd.

STUDI ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT DI STAI AL-HIKMAH TUBAN

Muhammad Aziz & Nurotun Mumtahanah¹

mohaziv@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkap kebijakan terkait pengembangan riset dan penelitian pada STAI Al-Hikmah Tuban di era kontemporer. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian STAI Al-Hikmah Tuban. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan terkait pengembangan riset dan penelitian pada perguruan tinggi agama Islam Indonesia, memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi, yaitu akan dapat: mengembangkan materi pengajaran di PTAI; mendukung pengabdian masyarakat di PTAI; dan meningkatkan reputasi di PTAI. Kebijakan pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al Hikmah Tuban, walaupun belum dikatakan cukup maksimal, namun cukup mampu memberikan harapan bagi pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al Hikmah Tuban. Pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al-Hikmah Tuban bertumpu pada LPPM, dalam berbagai ragam kegiatan, antara lain kerjasama dengan lembaga swasta dan pemerintah di bidang penerapan maklumat pelayanan berbasis *citizen charter* di puskesmas dan internalisasi kegiatan penelitian ke dalam sistem KKN PAR yang digunakan dalam kampus tersebut.

Kata Kunci: Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, STAI Al-Hikmah Tuban.

A. PENDAHULUAN

Tugas pokok perguruan tinggi (termasuk PTAI) ada 3 domain yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas-tugas ini dikemas rapi dalam wadah Tridharma Perguruan Tinggi yang selama ini diembannya.² Artinya, tugas dosen di PTAI selain mengajar dan membimbing

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

² UU RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi

mahasiswa, dosen diwajibkan pula untuk melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sayangnya, dua poin terakhir ini masih sering dianggap sebagai sebuah ‘pekerjaan sampingan’. Dosen lebih fokus pada tugas rutinnya sebagai pengajar serta pembimbing mahasiswa daripada melakukan inovasi melalui kegiatan penelitian. Apabila aspek yang pertama saja yang dilakukan, maka tidak ada bedanya dengan sekolah.

Karena melalui sebuah penelitian dapat ditemukan pemahaman, teknologi, dan solusi baru atas beragam permasalahan yang dihadapi oleh berbagai pihak, baik mahasiswa, perguruan tinggi itu sendiri maupun masyarakat luas. Namun kenyataannya, belum banyak dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia, apalagi perguruan tinggi agama Islam. Beberapa laporan menunjukkan kemampuan riset perguruan tinggi di Indonesia masih tertinggal di banding lembaga pendidikan sejenis di Malaysia dan Singapura.³ Belum lagi adanya asumsi dari beberapa kalangan yang belum memaksimalkan adanya hasil riset dari perguruan tinggi.⁴

Belum sepenuhnya industri memanfaatkan hasil riset perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak dikarenakan masih minimnya informasi dari riset tersebut. Banyak dari hasil riset itu akhirnya hanya tersimpan rapih di perpustakaan perguruan tinggi padahal isinya merupakan inovasi yang akan memberikan manfaat bagi industri apabila dikomersialisasikan. Belum banyak industri yang belum memanfaatkan inovasi karya anak bangsa membuat Indonesia dibanjiri produk impor dengan teknologi negara lain, padahal banyak dari teknologi tersebut serupa dengan hasil riset yang dikembangkan perguruan tinggi.

Problem-problem diatas, walaupun adanya di perguruan tinggi umum, bahkan untuk di perguruan tinggi agama Islam nampaknya permasalahannya

³ D. Firmanto, Riset Perguruan Tinggi di Indonesia Tertinggal, Ini Masalahnya. <https://fokus.tempo.co/read/1029406/riset-perguruan-tinggi-di-indonesia-tertinggal-ini-masalahnya>

⁴ Y. M. P. Putra, Industri Belum Penuh Manfaatkan Riset Perguruan Tinggi. <https://www.republika.co.id/berita/ox0njr284/industri-belum-penuh-manfaatkan-riset-perguruan-tinggi>

lebih komplek dan njlimet. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dalam kajian ini diungkap bagaimana kebijakan terkait pengembangan riset dan penelitian pada perguruan tinggi agama Islam Indonesia di era kontemporer? Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian di STAI Al-Hikmah Tuban. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi.

B. PEMBAHASAN

Sudah banyak aturan dan kebijakan yang sudah dilakukan oleh negera/pemerintah untuk mengelola dan mengembangkan riset di perguruan tinggi (khususnya PTAI). Hal itu dimulai adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi; Peraturan Pemerintah No 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Alih Teknologi Kekayaan Intelektual Serta Hasil Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Oleh Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan; Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 Tentang Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Perguruan Tinggi Keagamaan.

Seberapa penting penelitian bagi perguruan tinggi itu sendiri. Peranan penting kegiatan penelitian bagi perguruan tinggi antara lain Mengembangkan Materi Pengajaran, Mendukung Pengabdian Masyarkat dan Meningkatkan Reputasi Kampus. Dalam hal mengembangkan materi pengajaran, ketika seseorang bukan lagi sekedar siswa, melainkan ada tambahan kata ‘maha’ didepannya. Itu artinya dia dituntut untuk bisa

mengkritisi pengetahuan yang sudah ada. Bukan hanya sebagai penerima informasi yang sifatnya pasif, melainkan pembelajar yang aktif. Untuk itu, diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung materi perkuliahan yang sudah ada. Jadi, melalui kegiatan penelitian, seorang dosen dapat mengembangkan materi yang akan diajarkan kepada mahasiswanya.⁵ Melalui dukungan hasil penelitian yang relevan dan *up to date*, wawasan pun *common sense* seorang mahasiswa juga akan semakin terasah. Hal ini tentu dapat mendukung seorang mahasiswa untuk memiliki kemampuan menjadi sosok inovatif dan kreatif dalam menjawab setiap tantangan pembangunan ke depannya.

Berkaitan dengan peranan dalam mendukung pengabdian masyarakat, dimata masyarakat luas, sebuah institusi perguruan tinggi layaknya sebuah kiblat ilmu pengetahuan. Pusat dari berbagai ilmu pengetahuan, pun beragam kemampuan. Secara moral, perguruan tinggi berkewajiban ikut serta dalam memajukan kehidupan masyarakat disekitarnya. Melalui kegiatan penelitian terhadap beragam masalah yang berkembang di masyarakat dapat dihasilkan sebuah solusi maupun inovasi yang bisa memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat disekitarnya. Itu artinya, kegiatan penelitian dapat mendukung kegiatan pengabdian masyarakat bagi perguruan tinggi itu sendiri.⁶

Berkaitan dengan peranan dalam meningkatkan reputasi kampus, berkat jurnal penelitian yang berhasil diterbitkan secara kualitatif, “International Journal of Electrical Engineering Education”, sampai saat ini Manchester University dapat dikenal di seluruh penjuru dunia. The Netherland University dengan “Sociologia”, dan Illinois University menjadi lebih dikenal berkat jurnal penelitian “Illinois Journal of Mathematics”. Beberapa nama tersebut adalah contoh bahwa keunggulan dalam bidang penelitian di suatu

⁵ Administrator, 3 Alasan Penelitian Sangat Penting Bagi Perguruan Tinggi. <https://lppm.stnik.banisaleh.ac.id/index.php/penelitian/17-3-alasan-penelitian-sangat-penting-bagi-perguruan-tinggi>

⁶ Administrator, 3 Alasan Penelitian.

perguruan tinggi terbukti mampu membantu perguruan tinggi tersebut untuk meningkatkan reputasinya.⁷ Semakin banyak riset yang ditelurkan oleh para dosen di suatu perguruan tinggi, ternyata mampu mendorong perbaikan peringkat reputasi bagi institusi tersebut. Logikanya, saat seorang peneliti melakukan publikasi diberbagai jurnal ilmiah, otomatis peneliti tersebut akan memasukan nama institusi dari mana dia berasal. Sehingga nama perguruan tinggi tersebut menjadi semakin dikenal.

Ditambah lagi, berbagai lembaga pemeringkat universitas, seperti QS World Ranking, Webometric, maupun TeSCA, menjadikan produktivitas dibidang penelitian ini sebagai salah satu tolak ukur dalam melakukan pemeringkatan. Meski kegiatan penelitian memiliki peran yang cukup penting bagi suatu perguruan tinggi. Pelaksanaan penelitian pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia saat ini masih seringkali menemui hambatan. Kenyataanya sikap dosen yang lebih sering memilih untuk fokus pada tugasnya sebagai pembimbing mahasiswa, ketimbang menjalankan dua tugas lainnya –terutama tugas penelitian– bukanlah tanpa alasan. Tidak hanya karena masalah dana penelitian yang acap kali besar pasak daripada tiang. Masalah manajemen data penelitian yang tidak tertata dengan baik juga seringkali menjadi hambatan. Kondisi ini membuat proses administrasi penelitian tidak tertata, dan berbelit-belit.⁸ Kondisi tersebut tentu saja berimbas pada motivasi para peneliti di perguruan tinggi yang menjadi rendah. Padahal motivasi memiliki peran penting dalam menentukan produktivitas para peneliti, pun kualitas suatu karya ilmiah yang ditelurkannya.

Untuk mengatasi masalah ini, selain adanya kebijakan penelitian oleh Ditjen Dikti yang bertujuan untuk menciptakan keunggulan penelitian perguruan tinggi. Perlu adanya perbaikan pengelolaan data riset di perguruan tinggi itu sendiri. Sistem informasi penelitian yang mampu mengelola seluruh administrasi penelitian pada perguruan tinggi yang mencakup seluruh proses

⁷ Administrator, 3 Alasan Penelitian.

⁸ Administrator, 3 Alasan Penelitian.

siklus penelitian. Tentu akan sangat memudahkan insan peneliti di perguruan tinggi dalam melakukan penelitian. Perguruan tinggi harus mampu menciptakan atmosfir semangat meneliti ditengah civitas akademiknya. Sehingga, diharapkan para insan peneliti diranah perguruan tinggi mampu menelurkan lebih banyak hasil penelitian yang berkualitas, dan bermanfaat bagi institusinya sendiri khususnya, serta bagi masyarakat luas.⁹

Dari keterangan tersebut, itu menunjukkan pentingnya riset dan penelitian di PTAI, dan bahkan dapat mengembangkan citra diri sebuah PTAI di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, paling tidak ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar riset di PTAI berjalan sesuai dengan arah dan jalurnya; yaitu apresiasi yang layak untuk dosen/peneliti, anjuran untuk membuat kebijakan dan regulasi riset-penelitian sampai pada tingkat PTAI, dan fasilitasi kerjasama dengan *stake holder* terkait oleh Pemerintah.

Berkaitan dengan apresiasi yang layak untuk dosen/peneliti, penelitian dan inovasi layak mendapat apresiasi. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyatakan, lembaga penelitian menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang adil di lingkungannya. Disebutkan pula bahwa setiap warga negara yang melakukan penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai hak memperoleh penghargaan yang layak sesuai dengan kinerja yang dihasilkan.¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. Ditegaskan pula bahwa promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

⁹ Administrator, 3 Alasan Penelitian.

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan, kelembagaan wajib memberikan penghargaan kepada peneliti yang berprestasi.¹¹

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Pada Perguruan Tinggi Keagamaan memaparkan, Perguruan Tinggi Keagamaan dapat memberikan penghargaan bagi peneliti dan hasil penelitian yang dinilai memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan/atau memberikan manfaat bagi masyarakat. Dipaparkan pula bahwa penghargaan dapat berupa biaya pengembangan, piagam, atau dukungan sarana dan prasarana.¹²

Semua aturan tersebut menyebutkan secara eksplisit bahwa Negara/pemerintah berkewajiban memberikan apresiasi yang tinggi bagi para peneliti/dosen yang telah membuat penelitian, penemuan dan inovasi, khususnya yang berguna bagi kemajuan bangsa, Negara dan kemanusian. Maka dari itu, PTAI yang nota bene nya bagian dari lembaga perguruan tinggi di Indonesia, sudah seharusnya dosen-dosen nya di apresiasi oleh pemerintah, melalui kementerian terkait yang mengelola tentang pendidikan atau kementerian terkait yang mengelola tentang pendidikan tinggi Islam.

Peraturan perundang-undangan dipandang cukup untuk menerapkan penghargaan penelitian berprestasi. Namun, hal ini perlu diturunkan ke dalam kebijakan internal perguruan tinggi. Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia belum ditemukan regulasi yang khusus mengatur mekanisme penghargaan penelitian. Meskipun ada baru penghargaan yang bersifat spontan dalam bentuk pemberian piagam. Adapun pada perguruan tinggi di lingkungan Kemenristekdikti Republik Indonesia ditemukan bentuk penghargaan atas prestasi penelitian baik fasilitas maupun finansial. Pada umumnya

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Pada Perguruan Tinggi Keagamaan.

penghargaan finansial terhadap prestasi penelitian dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang berbadan hukum (PTN-BH).

Bagi implementasi penghargaan penelitian dibutuhkan dewan penelitian univerisitas yang terdiri atas kalangan pakar. Dewan ini bertugas membantu pemangku kebijakan merumuskan arah, prioritas utama, dan kerangka kebijakan penghargaan di bidang penelitian, inovasi dan publikasi ilmiah. Selain itu, perlu dibentuk pula dewan kehormatan kode etik profesi yang bertugas menjaga nilai-nilai etis profesi dalam kompetisi prestasi penelitian, inovasi dan publikasi ilmiah. Daripada itu, perlu dibentuk komite penilaian prestasi penelitian, inovasi dan publikasi ilmiah.

Berkaitan dengan anjuran untuk membuat kebijakan dan regulasi riset penelitian sampai pada tingkat PTAI, secara hukum, peraturan dan regulasi serta kebijakan tentang penelitian sudah dibuat oleh pemerintah, seperti peraturan perundang-undangan, peraturan menteri, atau keputusan kementerian lain yang mendukung pengelolaan penelitian dan riset yang maju. Peraturan perundang-undangan yang sudah dibuat oleh pemerintah dipandang perlu lebih rigid lagi dan hal ini perlu diturunkan ke dalam kebijakan internal perguruan tinggi. Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri/Swasta di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia belum ditemukan regulasi yang khusus mengatur mekanisme keharusan PTAI untuk membuat regulasi dan panduan tentang penelitian. Maka ketika adanya anjuran dari kementerian terkait tentang adanya keharusan PTAI membuat aturan dan kebijakan tentang riset dan penelitian, maka otomatis PTAI akan membuatnya, walaupun dengan kondisi terpaksa.

Berkaitan dengan fasilitasi kerjasama dengan *stake holder* terkait oleh Pemerintah, semua PTAI berharap dapat menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan yang ada di masyarakat, baik dengan Pemerintah Daerah, perusahaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Masyarakat dan organisasi kepemudaan atau sejenisnya. Namun demikian, banyak juga diantara mereka, khususnya PTAI yang baru berdiri, kadang tidak cukup mampu untuk dapat bekerjasama dengan pemangku kepentingan yang ada

di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kiranya pemerintah (baik pemerintah daerah-khususnya pemerintah pusat), dapat memfasilitasi bentuk kerjasama yang antara pemangku kepentingan setempat dengan PTAI yang ada, niscaya akan membuat sinergi dalam rangka pelaksanaan pembangunan yang ada di daerah tersebut.

Selain itu, wujud nyata dari khidmah PTAI dengan pemangku kepentingan setempat, akan mudah dilaksanakan baik melalui penelitiannya atau melalui pengabdian masyarakat, yang nota bene nya termasuk bagian dari tri dharma perguruan tinggi, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Secara umum, kebijakan pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al Hikmah Tuban bertumpu dan didelegasikan wewenang kebijakan pengembangan tersebut pada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat yang di bentuk pada tahun 2016, dua tahun yang lalu.¹³Dengan kata lain, bahwa seluruh bentuk kegiatan dan program yang berkaitan dengan penelitian dan pengabdian masyarakat di lingkungan STAI Al Hikmah Tuban dijalankan oleh lembaga yang bernama LPPM. Sebagai sebuah lembaga yang relative berdirinya ralatif seumur jagung, ada banyak kendala dan tantangan dalam menjalankan amanah dan tanggungjawab dibidang penelitian dan pengabdian masyarakat.

Sementara itu menurut Joko Hadi Purnomo, Ketua LPPM STAI Al Hikmah Tuban priode 2015-2017, penelitian dan pengabdian di lingkungan STAI Al-Hikmah Tuban dilakukan melaui program KKN PAR dan beberapa kegiatan penelitian dan pegabdian yang secara inisiatif dan individu dilakukan oleh dosen STAI Al-Hikmah Tuban, baik yang sifatnya mandiri dilakukan oleh dosen tersebut, atau yang sifatnya dikerjasamakan dengan lembaga eksternal, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada disekitar STAI Al-Hikmah Tuban.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Zakiyah Kholidah, Ketua LPPM STAI Al-Hikmah Tuban Periode 2017 – 2020, pada tanggal 09 April 2018.

¹⁴ Wawancara dengan Joko Hadi Purnomo, Ketua LPPM STAI Al-Hikmah Tuban Periode 2015-2017, pada tanggal 10 April 2018.

Apa yang dikatakan oleh dua ketua LPPM STAI Al-Hikmah Tuban, mengisaratkan bahwa kebijakan pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di lingkungan STAI Al-Hikmah Tuban, masih banyak bertumpu pada LPPM-nya, karena belum ada arahan serta kebijakan yang real dan jelas dari pimpinan STAI Al-Hikmah Tuban. Keadaan seperti ini, menyebabkan beberapa kegiatan dan program yang dijalankan oleh LPPM STAI Al-Hikmah Tuban berjalan kurang simultan dan terus menerus, padahal kebijakan tentang pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat membutuhkan kebijakan yang jelas dan kongrit dari kampus.¹⁵ Penelitian dan pengabdian masyarakat meruapakan eksponen penting yang harus dikembangkan dalam perguruan tinggi, karena merupakan bagian dari unsur penting tri dharma perguruan tinggi. Walaupun kebijakan pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat masih sedikit, namun demikian kegiatan yang sudah dilakukan oleh LPPM STAI Al-Hikmah tersebut mampu membuka cakrawala dosen tentang penelitian dan pengabdian masyarakat di kampus, khususnya bagi dosen yang terlibat aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat yang dikerjasamakan dengan lembaga swasta atau dosen yang menjadi dosen pembimbing lapangan pelaksanaan kuliah kerja nyata *Partispatory Action Riset*.

Di antara bentuk kerjasama penelitian dan pengabdian masyarakat oleh STAI Al Hikmah Tuban adalah dibidang menerapan maklumat pelayanan berbasis “citizen charter” di Puskesmas Pungpungan Kalitidu Bojonegoro (2017), Puskesmas Gayam Bojonegoro (2017), Puskesmas Kebonsari Tuban (2016), Puskesmas Jenu Tuban (2016), Puskesmas Ponco Parengan Tuban (2016),¹⁶ semua kegiatan fasilitasi kegiatan tersebut dilakukan bekerjasama dengan IDFoS Indoensia, sebuah Non Gaverment Organisation di Bojonegoro yang aktif dibidang pemberdayaan masyarakat.

¹⁵ Wawancara dengan Laliy Hidayati, Ketua Panitia KKN PAR STAI Al Hikmah Tuban 2017, pada tanggal 10 April 2018

¹⁶ Wawancara dengan Zakiyah Kholidah, Ketua LPPM STAI Al-Hikmah Tuban Periode 2017-2020, pada tanggal 09 April 2018.

Selain itu, diantara kerjasama juga dilakukan oleh LPPM STAI Al-Hikmah Tuban dengan Puskesmas Jenu Tuban dibidang survey kepuasan masyarakat berdasarkan peraturan MENPAN RB No. 16 2014 tentang survey kepuasan masyarakat, kesepakatan kerjasama ini dilakukan dalam kurun tiga tahun, yaitu mulai tahun 2015 - 2017, dan dapat dilanjutkan kembali, bila masing-masing sepakat untuk melanjutkan.¹⁷ Survey Kepuasan Masyarakat di Puskesmas Jenu Tuban ini juga menginspirasi instansi kesehatan di tingkat kecamatan untuk membuat dan melakukanya dengan bekerjasama dengan kampus dan lembaga perguruan tinggi dalam hal melakukan survey kepuasan masyarakat dengan pelanggan atau penerima layanannya.¹⁸

Sementara itu praktik penelitian dan pengabdian masyarakat di bidang KKN yang sudah dilakukan oleh LPPM STAI Al-Hikmah Tuban, adalah bentuk bahwa pelaksanaan KKN yang dilakukan dengan metode Partisipatory Action Riset (PAR), penggunaan metode PAR dalam KKN di kampus yang berbasis pesantren ini menunjukkan komitmennya yang cukup tinggi, bahwa KKN perguruan tinggi ini adalah dalam rangka aplikasi pemberdayaan dan pendampingan kepada masyarakat di sekitar kampus.¹⁹ Maka dari itu, hasil dari penerapan KKN PAR STAI Al-Hikmah Tuban ini, banyak diapresiasi positif oleh masyarakat sekitar yang pernah ditempati KKN PAR.²⁰ Diantara bentuk kegiatan yang sudah dilakukan pasca-dilakukannya KKN PAR STAI Al Hikmah Tuban adalah, pendampingan dibidang pengelolaan sampah di desa Mojomalang Kecamatan Parengan dan Desa Weden Kecamatan Bangilan, Pendampingan dan fasilitasi kepada

¹⁷ Naskah Dokumen Memorandum of Understanding LPPM STAI Al-Hikmah Tuban dengan Puskesmas Jenu Tuban tahun 2015, hlm. 2-3.

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Aziz, Manajer Program kerjasama Survey Kepuasan Masyarakat LPPM STAI Al-Hikmah Tuban dengan Puskesmas Jenu Tuban, tanggal 11 April 2018.

¹⁹ M. N. Rofiq, Kuatkan Pemberdayaan dan Riset Partisipatif, Puluhan Peserta KKN Disebar. <https://kumparan.com/bloktuban/kuatkan-pemberdayaan-dan-riset-partisipatif-puluhan-peserta-kkn-disebar>

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Aziz, Ketua Panitia KKN PAR STAI Al-Hikmah Tuban tahun 2018, pada tanggal 13 April 2018

masyarakat desa Hargoretno Kecamatan Kerek dibidang optimalisasi pengelolaan kentang hitam,²¹ pembentukan desa literasi di Desa Temyang Kecamatan Kerek,²² serta pendampingan dan fasilitasi Desa Sidokumpul dibidang administrasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).

Dari beberapa data yang penulis narasikan diatas, bahwa kebijakan pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al Hikmah Tuban, walaupun belum dikatakan cukup maksimal, namun cukup mampu memberikan harapan bagi pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al Hikmah Tuban. Dari analisa tersebut dapat dipetakan, bahwa pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al-Hikmah Tuban, bertumpu pada LPPM, dalam berbagai ragam kegiatan, diantaranya, kerjasama dengan lembaga swasta dan pemerintah di bidang penerapan maklumat pelayanan berbasis “citizen charter” di puskesmas dan internalisasi kegiatan penelitian ke dalam sistem KKN PAR yang digunakan dalam kampus tersebut.

C. PENUTUP

Kebijakan pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al Hikmah Tuban, walaupun belum dikatakan cukup maksimal, namun cukup mampu memberikan harapan bagi pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al Hikmah Tuban. Dari analisa tersebut dapat dipetakan, bahwa pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat di STAI Al-Hikmah Tuban, bertumpu pada LPPM, dalam berbagai ragam kegiatan, diantaranya, kerjasama dengan lembaga swasta dan pemerintah di bidang penerapan maklumat pelayanan berbasis “citizen charter” di puskesmas dan internalisasi kegiatan penelitian ke dalam sistem KKN PAR yang digunakan dalam kampus tersebut.

²¹ M. N. Rofiq, Optimalkan Kentang Hitam, Petani Didampingi Mahasiswa dan Dinas. <http://bloktuban.com/2017/02/17/optimalkan-kentang-hitam-petani-didampingi-mahasiswa-dan-dinas/>

²² Wawancara dengan Muhammad Rouf, DPL KKN PAR STAI Al-Hikmah Tuban tahun 2017, pada tanggal 10 April 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2016). 3 Alasan Penelitian Sangat Penting Bagi Perguruan Tinggi. <https://lppm.stmik.banisaleh.ac.id/index.php/penelitian/17-3-alasan-penelitian-sangat-penting-bagi-perguruan-tinggi>
- Firmanto, D. (2017). Riset Perguruan Tinggi di Indonesia Tertinggal, Ini Masalahnya. <https://fokus.tempo.co/read/1029406/riset-perguruan-tinggi-di-indonesia-tertinggal-ini-masalahnya>
- Naskah Dokumen Memorandum of Understanding LPPM STAI Al-Hikmah Tuban dengan Puskesmas Jenu Tuban tahun 2015, hlm. 2-3.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Pada Perguruan Tinggi Keagamaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Putra, Y. M. P. (2017). Industri Belum Penuh Manfaatkan Riset Perguruan Tinggi. <https://www.republika.co.id/berita/ox0njr284/industri-belum-penuh-manfaatkan-riset-perguruan-tinggi>
- Rofiq, M. N. (2017). Optimalkan Kentang Hitam, Petani Didampingi Mahasiswa dan Dinas. <http://bloktuban.com/2017/02/17/optimalkan-kentang-hitam-petani-didampingi-mahasiswa-dan-dinas/>
- Rofiq, M. N. (2018). Kuatkan Pemberdayaan dan Riset Partisipatif, Puluhan Peserta KKN Disebar. <https://kumparan.com/bloktuban/kuatkan-pemberdayaan-dan-riset-partisipatif-puluhan-peserta-kkn-disebar>
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- UU RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi
- Wawancara dengan Joko Hadi Purnomo, Ketua LPPM STAI Al-Hikmah Tuban Periode 2015-2017, pada tanggal 10 April 2018.
- Wawancara dengan Laliy Hidayati, Ketua Panitia KKN PAR STAI Al-Hikmah Tuban 2017, pada tanggal 10 April 2018
- Wawancara dengan Muhammad Aziz, Ketua Panitia KKN PAR STAI Al-Hikmah Tuban tahun 2018, pada tanggal 13 April 2018

Wawancara dengan Muhammad Aziz, Manajer Program kerjasama Survey
Kepuasan Masyarakat LPPM STAI Al-Hikmah Tuban dengan
Puskesmas Jenu Tuban, tanggal 11 April 2018.

Wawancara dengan Muhammad Rouf, DPL KKN PAR STAI Al-Hikmah
Tuban tahun 2017, pada tanggal 10 April 2018

Wawancara dengan Zakiyah Kholidah, Ketua LPPM STAI Al-Hikmah Tuban
Periode 2017 – 2020, pada tanggal 09 April 2018.

BANSER DAN KEWIRUSAHAAN: STUDI PADA ORGANISASI RANTING TANJUNGSARI WANASARI BREBES

Sarja¹

sarjahampar2@gmail.com

Abstrak

Semua aktivitas keorganisasian tidak terlepas dari pendanaan, hal ini untuk menunjang keberlangsungan suatu program yang sudah ditetapkan sebuah organisasi. Begitu juga kepengurusan Banser Ranting Tanjungsari yang membutuhkan suatu pendanaan baik untuk operasional maupun pengabdian pada masyarakat, dikarenakan setiap kegiatan selalu ada kendala dalam keuangan, dengan mengandalkan proposal tentu saja belum cukup, tentunya perlu diperhatikan sehingga harus mencari solusi untuk mengcover semua kegiatan Banser di desa tanjungsari kecamatan Wanasari kabupaten Brebes. Wirausaha apakah yang dilakukan oleh Banser desa Tanjungsari. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana Banser desa Tanjungsari mampu mandiri dari segi kuangan, metodologi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa kewirausahaan yang dibangun Banser desa Tanjungsari terciptanya kemadirian ekonomi Banser, dengan usaha sewa panggung dan shoun sistem, grup hadroh, grup drumband, sementara sedang merintis membangun koperasi NU dan air minum galon.

Kata Kunci: Banser, Kewirausahaan, NU.

A. PENDAHULUAN

Gerakan Pemuda Ansor merupakan salah satu organisasi keagamaan yang merupakan badan otonom NU dengan maksud untuk membentuk suatu tingkah laku manusia dengan nilai dasar agama sebagai titik pandangan hidup dan pijakan dalam perbuatan yang senantiasa di hadapkan dengan dua pilihan, dimana pilihan tersebut tetap dipadukan, adapun dua pilihan adalah organisasi dan etika spiritual nilai-nilai keagamaan selalu dilekatkan sebagai

¹ Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

ruh dalam membumikannya.² Sehingga gerakan yang ada dalam suatu organisasi (Barisan Ansor Serbaguna) BANSER tersebut bisa menjadi sebuah energi positif, karena pergerakan organisasi tersebut selalu diaktifkan dan dihidupkan, dikembangkan oleh semua yang bergelut di dalam organisasi.

Dalam ajaran Islam seorang pemuda memiliki harapan sebagai sorang pelopor dan motor penggerak kemajuan Islam di desanya. Oleh sebab itu organisasi masyarakat keagaman “Nahdlatul Ulama” (NU) di Tanjungsari membentuk organisasi kepemudaan yaitu “Gerakan Pemuda Ansor” yang biasa dikenal dimasyarakat GP Ansor dan membentuk Banser (Barisan Ansor Serba Guna) karena Banser merupakan kader-kader inti yang menjadi integral NU, Banser merupakan perangkat dalam organisasi GP Ansor. Kini Banser telah mengalami pergeseran wawasan fungsi, yaitu bukan hanya memiliki tugas untuk mengamankan kegiatan keagamaan saja, namun sudah melebarkan sayapnya dengan berbagai keterampilan yang dimiliki untuk dikembangkan dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam melaksanakan tujuan pembangunan jiwa wirausaha, maka segala potensi yang ada harus dikembangkan, seperti potensi manusia berupa anggota banser yang harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga, mampu menggali, mengembangkan dan memanfaatkan potensi individu secara maksimal, dan tercapainya pelaksanaan program kewirausahaan organisasi banser tanjungsari. Pemberdayaan anggota banser di bidang ekonomi di Desa tanjungsari ini diarahkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi anggota dan organisasi NU. Al-Qur'an juga menjelaskan untuk bekerja keras dan mengajarkan pentingnya umat Islam untuk bekerja dan memikirkan ekonominya. Di antaranya QS. Al-Qashash (28): 77:

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat; dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”.

² Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat :Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 145

Dalam Islam, meletakkan dasar ekonomi berdasarkan cara pandang al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai sumber keyakinan (*core belief*) terhadap pelaksanaan ekonomi dimaksud.³ dengan prinsip keimanan, persaudaraan, kesejahteraan dan keadilan sosial. Karena itu, upaya penjawantahan nilai-nilai tersebut sebagai pandangan hidup dengan mengedepankan nilai keagamaan dalam organisasi kemasyarakatan.

Keberadaan (wirausaha) bisnis baru ini sangat dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembangnya perekonomian nasional. Tanpa didorong oleh sektor wirausaha mustahil perekonomian Indonesia dan negara manapun juga mampu bersaing dengan perekonomian negara lainnya mengingat adanya persaingan bisnis. Jadi untuk menggerakkan aktivitas bisnis dibutuhkan sumber daya insani yang memiliki jiwa wirausaha, yaitu seseorang yang tidak saja menguasai dalam ranah konsep/teori tetapi juga praktik wirausaha.⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang mendefinisikan bahwa wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.⁵

B. PEMBAHASAN

Untuk menciptakan anggota Barisan Ansor Serbaguna (Banser) yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut, tentu harus dibekali dengan berbagai keterampilan dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilannya menjadi lapangan uasaha baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain dalam hal ini organisasi banser. Ada potensi ekonomi sangat besar dengan jumlah anggota banser di desa tanjungsari kecamatan wanasari

³ Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Edisi Pertama, (Jakarta: PT Bangkit Insani, 1997), hlm. 40.; M. Umar Chapra, *The Future of Economics; an Islamic Perspectif*, (Leicester UK: Islamic Foundation, 2001), hlm. 45.

⁴ Agus Eko Sujianto, Sirajuddin Hasan, Jusuf Bachtiar, *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi, Konsumsi dan Distribusi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung*, (Tulungagung: Penerbit Cahaya Abadi, 2016), hlm. 2-3.

⁵ Thomas W. Zimmerer; Norman M. Scarborough; Doug Wilson, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat), hlm. 7-8.

kabupaten brebes mencapai 87 orang, merupakan kekuatan bila dikembangkan dengan membangun wirausaha di tingkat pedesaan.

Konsep tentang organisasi keagamaan banser dalam meningkatkan ekonomi anggota menarik dibahas, karena setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas organisasi, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi sebagai upaya kemandirian organisasi dan anggota. Banser menjalankan wirausaha mencontoh sifat teladan Rasulullah. Konsep pemberdayaan ekonomi dipercayakan kepada GP Ansor dan Banser baik dari pengelolaan, pengembangan, pemasaran hingga laporan keuangan. Banser juga memiliki manajemen waktu yang baik sehingga antara mengurus unit usaha dan bekerja sehari-hari (di sawah) bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Allah menjelaskan barang siapa yang bekerja atau berusaha maka rezeki itu akan turun sepertia apa yang telah ia usahakan. Usaha dan rezeki memiliki keterikatan yang tidak terbatas, artinya usaha akan mendapatkan rezeki, jika tidak berusaha maka rezeki juga tidak akan diberikan oleh Allah SWT. Bekerja atau usaha memiliki keanekaragaman, diantaranya adalah dengan menjalankan sebuah bisnis adalah salah satu pekerjaan yang digemari oleh Rasulullah. Rasulullah adalah seorang pebisnis hebat pada masanya yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan bisnisnya.

Melalui organisasi GP Ansor Tanjungsari, muncul ide untuk membuat koperasi Banser. Koperasi adalah suatu bentuk kerjasama dalam lapangan perekonomian. Kerja sama ini diadakan orang karena adanya kesamaan jenis kebutuhan hidup mereka. Orang-orang ini bersama-sama mengusahakan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan yang bertalian dengan perusahaan ataupun rumah tangga mereka. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya kerja sama yang akan berlangsung terus, oleh sebab itu dibentuklah suatu perkumpulan sebagai bentuk kerja sama itu.⁶

Secara historis, Islam merupakan pedoman bagi setiap individu dalam berbagai aktifitas sosial baik dibidang politik, hukum maupun ekonomi.

⁶ Panji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 1

Karena itu Islam memiliki seperangkat kaidah, prinsip bahkan beberapa aturan spesifik untuk mengatur kehidupan manusia, sesuai dengan fitrahnya bahwa manusia sebagai makhluk individu menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan-nya. Demikian pula dengan sistem ekonomi Islam merupakan repsentasi dari nilai transendental yang mendasari prilaku sosial individu melalui aqidah, syariah dan akhlak.⁷

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbulah, barisan kependidikan Ansor dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G30S/PKI, peran Ansor sangat menonjol.⁸

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi konflik internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan islam, pembinaan mualaf, dan pembinaan kader. KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam.

Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang mendukung KH Abdul Wahab yang kemudian menjadi pendiri NU membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda

⁷ Karim, *Adiwarman, Bank Islam Aanalisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50

⁸ Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, (Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia), hlm. 20.

NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshor Nahdlatul Oelama (ANO). Gerakan Pemuda Ansor sebagai kelanjutan dari Ansor Nahdlatul Oelama (ANO), dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama yang selanjutnya disebut GP Ansor, didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur untuk waktu yang tidak terbatas. Pusat Organisasi GP Ansor berkeudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.

GP Ansor beraqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj dalam bidang fiqh salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i atau Hambali. Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Ghazali dan Junaidi Al-Baghdadi manhaj dalam bidang tasawwuf dan Al-Mawardi manhaj dalam bidang siyasah.⁹ Ada 3 tujuan dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor : Membentuk dan mengembangkan generasi muda indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih; Menegakkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.¹⁰

Visi GP Ansor adalah Revitalisasi nilai dan tradisi, Penguatan sistem kaderisasi, Pemberdayaan potensi kader, dan Kemandirian organisasi. Misi GP Ansor adalah Internalisasi nilai ASWAJA dan sifatur Rasul dalam gerakan GP Ansor; Membangun disiplin organisasi dan kaderisasi berbasis profesi; Menjadi sentrum lalulintas informasi dan peluang usaha antar kader dengan stakeholder; dan Mempercepat kemandirian ekonomi kader dan organisasi.¹¹

⁹ Choirul Anam, *Gerak Langkah*, hlm. 35

¹⁰ Choirul Anam, *Gerak Langkah*, hlm. 50.

¹¹ Choirul Anam, *Gerak Langkah*, hlm. 55

Banser merupakan badan otonom NU dari Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Sebelumnya, GP Ansor sempat dinamai Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO). ANO baru diterima sebagai bagian pemuda NU setelah mukatamar ke-9, 24 April 1934. Banoe (Barisan Ansor Nahdlatul Oelama) merupakan nama awal dari BANSER yang tumbuh dari ANO cabang Malang. BANSER berperan secara nasional setelah Kongres II ANO pada tahun 1937 (ain/kid, 2018).

Pada Kongres II ANO di Malang tersebut, Banoe menunjukkan kebolehannya dalam baris berbaris dengan mengenakan seragam yang dikomando oleh Moh. Syamsul Islam ketua ANO Malang dan instruktur umum Banoe Malang adalah Mayor TNI Hamid Rusydi.¹² Banser adalah barisan pemuda yang dikenal dengan penampilannya, mulai dari pakaian, sepatu, topi, hingga atribut-atribut lainnya, yang mirip dengan pasukan militer. Sebagaimana namanya, barisan serba guna, Banser menjalankan berbagai fungsi yang biasanya dijalankan oleh polisi, seperti pengaturan lalu lintas atau pengamanan sebuah acara, dan tenaga relawan dalam peristiwa-peristiwa yang membutuhkan bantuan segera seperti dalam sebuah bencana.

Menurut catatan, Banser berdiri pada 1962, atau 32 tahun setelah pendirian GP Ansor. Tujuan pendiriannya adalah untuk memberikan pengamanan pada kegiatan-kegiatan yang digelar oleh Partai NU. Namun, diyakini bahwa pendiriannya juga berkaitan dengan semakin keras dan menghangatnya persaingan politik pada waktu itu, baik di tingkat nasional dan regional maupun internasional.¹³

Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreatifitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.¹⁴

¹² Redaksi NU Online. (2015, November 27). Sejarah Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor. <https://www.nu.or.id/post/read/63893/sejarah-berdirinya-gerakanpemuda-ansor>

¹³ Redaksi NU Online. (2020, Mei 16). Banser NU: Sejarah, Kiprah, dan Tugas-tugasnya. <https://www.nu.or.id/post/read/40610/banser-nu>

¹⁴ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).¹⁵

Keberhasilan dalam berwirausaha ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: Kemampuan dan kemauan, Tekad yang kuat dan kerja keras, Kesempatan dan peluang. Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses. Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang datang pada kita.¹⁶

Islam tidak hanya menyuruh manusia bekerja bagi kepentingan dirinya sendiri secara halal, tetapi juga memerintahkan manusia menjalin hubungan kerja dengan orang lain bagi kepentingan dan keuntungan kehidupan manusia di jagat raya ini. Oleh karena itu, dalam bidang usaha dan wiraswasta, Islam benar-benar memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman melakukan usaha dan wiraswasta yang baik.

Kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu“amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Surat An-Najm ayat 39-42 mengingatkan kepada manusia:

¹⁵ Kasmir, *Kewirausahaan-Edisis Revisi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 20.

¹⁶ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm. 108-109.

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”. (QS. An-Najm ayat 39-42)

Bahwa Rasulullah bersabda:

“Dari Miqdam meriwayatkan Rasulullah saw, bersabda: tak seorangpun memakan makanan yang lebih baik selain dari apa yang dihasilkan oleh tangannya”. (HR. Bukhari)

Berusaha dengan bekerja kasar seperti mengambil kayu bakar di hutan itu lebih terhormat daripada meminta-minta dan menggantungkan diri kepada orang lain. Begitulah didikan dan arahan Rasulullah saw untuk menjadikan umatnya sebagai insan-insan terhormat dan terpandang, bukan umat yang lemah dan pemalas.¹⁷ Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain.

Seperti halnya banyaknya kegiatan yang bersifat positif guna mencetak kemandirian seperti yang dilaksanakan Banser Desa Tanjungsari Kabupaten Brebes membangun jiwa kewirausahaan bagi anggota banser sejak awal dengan melibatkan skil atau kemampuan dengan memberdayakan anggota secara bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan, dan kemudian hasil usaha atau keuntungannya bisa dirasakan oleh anggota untuk meningkatkan pendapatannya.

“anggota banser harus mandiri, terampil, pintar mencari peluang dan uang dengan cara tidak bertentangan dengan hukum agama islam atau halal adalah ajakan bagi kader muda NU di desa tanjungsari untuk berani berkarya, berani peduli, berani beramal dan berani mengajak orang beramal,” kata ahmad Wibowo yang juga Ketua Ranting PC GP Ansor desa Tanjungsari.

Masih kata ahmad, mereka kita bina kita arahkan menjadi wirausaha muda, dengan demikian harapannya nanti secara ekonomi mereka berdaya,

¹⁷ Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadhush Shalihin*, terj. Mu’ammal Hamidy dan Imron A. Manan, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 347

tetapi secara waktu bisa banyak berkhidmat untuk Ansor dalam kegiatan Ansor dan berharap kepada sahabat-sahabat ansor secara ekonomi kader-kader Banser ini mandiri, karena kemandirian ekonomi ini akan diikuti dengan kemandirian anggota Banser. Jika ekonominya mandiri anggota banser lebih kuat secara ideologi dan dalam melakukan aktifitas ditengah masyarakat tidak perlu berfikir yang macam-macam. Dan juga tentunya akan lahir pengusaha muda yang dicetak kader Banser.

"Kader yang fokus di wirausaha harus kita dorong supaya lebih berkembang. Bekerja, mengaji, dan mengabdi di organisasi itu sama pentingnya. Maka harus berjalan secara beriringan," ungkapnya.

Usaha membangun ekonomi anggota banser desa tanjungsari yaitu untuk memperkuat biaya operasional banser dan kegiatan keagamaan. Kewirausahaan Banser Tanjungsari yang sudah berjalan dari tahun 2016 yaitu sudah memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan panggung dan soun sistem, tarub hajatan, grup drumband, grup hadroh, Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini mampu membiayai kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh banser dan menambah penghasilan dirinya (anggota banser). Langkah selanjutnya sedang merintis lagi mempunyai beberapa usaha seperti Toko ATK NU, air minum galon dan Koperasi Banser yang hasilnya untuk kesejateraan para anggota Banser di desa Tanjungsari.

Oleh karena itu wirausaha yang diinisiasi Banser desa Tanjungsari selalu di butuhkan oleh masyarakat baik dalam berbagai acara warga desa setempat maupun desa tetangga sekitar Tanjungsari, bahkan sering keluar desa juga. Adanya koperasi yang dirikan oleh organisasi banser dapat dijadikan salah satu sumber peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, Berkaitan dengan hal tersebut koperasi hadir dalam rangka memenuhi permodalan para petani bawang merah dan untuk usaha perdagangan pada umumnya.

C. PENUTUP

Banser adalah barisan pemuda yang dikenal dengan penampilannya, mulai dari pakaian, sepatu, topi, hingga atribut-atribut lainnya, yang mirip

dengan pasukan militer. Kini Banser telah mengalami pergeseran wawasan lebih luas, yaitu bukan hanya memiliki tugas untuk mengamankan kegiatan keagamaan saja, namun sudah melebarkan sayapnya dengan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh kader-kader Banser desa Tanjungsari untuk dikembangkan dengan potensi yang dimilikinya. Banser desa tanjungsari menjalankan usaha seperti menyewakan panggung dan soun sistem, tarub hajatan, grup drumband, grup hadroh, usaha disektor umum toko ATK NU, air minum galon serta koperasi Banser, sebagai upaya kemandirian ekonomi Banser, serta mampu memberikan kontribusi bagi warga NU desa Tanjungsari dalam berkolaborasi usaha di sektor lainnya sebagai wujud pengembangan ekonomi, juga mampu menopang pendanaan kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh NU Tanjungsari dan memperdayakan pengurus NU Tanjungsari secara umum, dengan tujuan generasi muda NU Tanjungsari berkehidupan yang makmur dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (tt). *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia.
- Anoraga, P., & Widiyanti, N. (1993). *Dinamika Koperasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chapra, M. U. (2001). *The Future of Economics; an Islamic Perspectif* , Leicester UK: Islamic Foundation.
- Fahmi, I. (2014). *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim, H. A. M. (1993). *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Karim. (2004). *Adiwarman, Bank Islam Aanalisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2013). *Kewirausahaan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Metwally. (1997). *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Edisi Pertama, Jakarta: PT Bangkit Insani.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama Dan Masyarakat :Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.

- Redaksi NU Online. (2015, November 27). Sejarah Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor. <https://www.nu.or.id/post/read/63893/sejarah-berdirinya-gerakanpemuda-ansor>
- Redaksi NU Online. (2020, Mei 16). Banser NU: Sejarah, Kiprah, dan Tugas-tugasnya. <https://www.nu.or.id/post/read/40610/banser-nu>
- Sujianto, A. E., Hasan, S., & Bachtiar, J. (2016). *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi, Konsumsi dan Distribusi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung*, Tulungagung: Penerbit Cahaya Abadi.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (tt). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

KULMINASI BULAN SEBAGAI ACUAN TITIK KOORDINAT UNTUK PENENTUAN ARAH KIBLAT

Muhammad Farid Azmi¹
mfaridazmi95@gmail.com

Abstrak

Titik koordinat merupakan komponen penting dalam perhitungan ilmu falak. Salah satu metode untuk mencari titik koordinat adalah dengan memanfaatkan kulminasi Bulan. Metode ini masih banyak yang belum mengetahui, oleh karena itu penulis mencoba mengkaji metode tersebut, dengan membuktikan tingkat akurasinya terhadap perhitungan arah kiblat. Teknik analisis yang dipakai penulis adalah teknik *deskriptif analitik matematis*, menggambarkan teori dan metode kulminasi Bulan secara matematis dan juga menggunakan analisis komparatif dengan membandingkan hasil perhitungan arah kiblat. Hasil temuan dari penelitian ini adalah akurasi metode kulminasi Bulan mendekati dengan metode modern (GPS dan *Google Earth*) dan dapat digunakan untuk keperluan perhitungan Arah kiblat. Hasil pengukuran titik koordinat menggunakan acuan kulminasi Bulan jika diimplementasikan dalam perhitungan azimut kiblat, jarak simpangnya memiliki nilai yang cukup rendah, sekitar 280,06 m hingga 7,87 km dari pengukuran GPS. Nilai ini masih sangat jauh dari batas toleransi arah kiblat sebesar 45 km. Dari pembuktian tersebut, titik koordinat menggunakan metode kulminasi Bulan dapat dijadikan acuan data yang cukup akurat dalam perhitungan arah kiblat.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Titik Koordinat, Kulminasi Bulan.

A. PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu falak, titik koordinat sangat urgent sebagai data pendukung untuk mempresentasikan lokasi tempat pengamat. Sebagian besar perhitungan ilmu falak pasti membutuhkan data ini untuk memulai perhitungan, seperti hisab arah kiblat, hisab awal waktu shalat, hisab posisi Matahari-Bulan, hisab waktu kontak gerhana dan sebagainya. Data titik koordinat ini dapat dicari melalui berbagai metode, setidaknya ada tiga

¹ Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

metode yang familiar digunakan, yakni metode tongkat *istiwa*² memanfaatkan fenomena kulminasi Matahari³, metode aplikasi *Google Earth (GE)*⁴ dan metode instrumen *Global Positioning System (GPS)*.⁵

Telaah mengenai penentuan koordinat menggunakan tiga metode tersebut pernah dilakukan oleh Anisah Budiwati dalam artikel berjudul “*Tongkat Istiwa*’, *Global Positioning System (GPS) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat*”.⁶ Titik perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah metode yang digunakan berbeda, dengan berbasis Bulan sebagai obyek utama pengamatan. Di samping itu metode kulminasi Bulan ini juga masih jarang diketahui khalayak umum. Bahkan hampir tidak pernah tersentuh sama sekali, dikarenakan sedikit referensi yang membahas secara terperinci, baik berupa buku, makalah, jurnal, atau kajian-kajian penelitian.

Atas dasar tersebut, penulis mencoba memberikan penjabaran terkait metode ini, sekaligus membuktikan akurasinya sebagai bentuk pengembangan metode klasik sebelumnya, yakni metode tongkat istiwa. Penelitian ini dilakukan untuk dijadikan sebuah khazanah keilmuan baru,

² Tongkat istiwa’ adalah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar di tempat yang tidak terhalang apapun untuk menghasilkan bayangan dari cahaya Matahari, tongkat semacam ini dikenal dengan nama Gnomon, lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

³ Kulminasi adalah kedudukan Matahari ketika titik pusatnya tepat berada di meridian, sehingga pada saat itu bayang-bayang akan membujur tepat menurut arah utara-selatan, lihat Jamil, *Ilmu Falak Teori & Praktik Arah Qiblat, Awal Waktu dan Awal Tahun Hisab Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 33.

⁴ Google Earth merupakan sebuah program *globe virtual* yang menampilkan peta bumi dari superimposisi kumpulan-kumpulan gambar pemetaan satelit, fotografi udara dan globe GIS 3D. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Earth.

⁵ GPS (*Global Positioning System*) adalah sistem radio navigasi menggunakan satelit yang dapat menentukan posisi, kecepatan tiga dimensi serta informasi waktu secara teliti dan kontinyu di seluruh dunia. Lihat Hasanuddin Z. Abidin, *Penentuan Posisi dengan GPS dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2000), hlm. 268.

⁶ Anisah Budiwati, ‘Tongkat Istiwa’, *Global Positioning System (GPS) dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya dalam Penentuan Arah Kiblat*, *Jurnal Al-Ahkam UIN Walisongo*, Vol 26, No.1, April 2016, hlm. 65.

sekaligus alternatif dalam penentuan titik koordinat Bumi di malam hari sebagai acuan untuk perhitungan arah kiblat.

B. PEMBAHASAN

1. *Lunar Time (Waktu Bulan)*

Manusia menggunakan waktu Matahari untuk mendefinisikan masa secara spesifik dalam kegiatan mereka sehari-hari. Secara garis besar, waktu Matahari standar yang digunakan di seluruh dunia adalah *Local Civil Time* atau waktu daerah atau *Local Standart Time*. Waktu ini mengacu pada peredaran Matahari harian di mana sehari-semalam selalu terhitung 24 jam. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan sebuah teori waktu yang dinamakan *Lunar Time* (waktu Bulan). Sistem *Lunar Time* digunakan untuk mengetahui titik koordinat dengan memanfaatkan kulminasi Bulan. Khususnya untuk penentuan bujur tempat.

Sama halnya dengan Matahari, ada dua jenis *Lunar Time* yang diadopsi dari waktu Matahari, yaitu *Apparent Lunar Time* (Waktu Bulan Hakiki) dan *Mean Lunar Time* (Waktu Bulan Pertengahan). *Apparent Lunar Time* (ALT) ialah sebuah waktu yang mendasarkan pada peredaran Bulan sebenarnya. Menganggap bahwa ketika Bulan terbit di ufuk timur, waktu Bulan ditetapkan pukul 06:00:00, kemudian saat berkulminasi atas atau ketika berpotongan dengan lingkaran meridian, waktu Bulan ditetapkan pukul 12:00:00, sedangkan ketika Bulan terbenam waktu menunjukkan pukul 18:00:00. Oleh karena pengukuran waktu didasarkan atas kedudukan Bulan sebenarnya, maka masing-masing tempat secara otomatis mempunyai waktu hakiki sendiri menurut letak meridiannya masing-masing.⁷

Jika referensi waktu bulan hakiki ini dihitung dari meridian kota Greenwich, maka di sebut *Greenwich Apparent Lunar Time* (GALT). Begitu juga ketika waktu bulan hakiki ini dihitung dari meridian lokal suatu tempat, maka disebut dengan *Local Apparent Lunar Time* (LALT). Nilai *Local*

⁷ Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), hlm. 162.

Apparent Lunar Time bergantung pada nilai sudut waktu Bulan (*hour angle*), yang akan selalu menunjukkan nilai 0° ketika Bulan berkulminasi pukul 12:00:00. Sudut waktu Bulan biasa disimbolkan dengan tanda t_c , adalah jarak Bulan dari titik kulminasi diukur sepanjang lintasan harian. Sudut waktu Bulan akan bernilai negatif (-) jika berada di sebelah timur meridian atau sering disebut *qabla zawa*l dan akan bernilai positif jika berada di sebelah Barat atau disebut *ba 'da zawa*l.⁸

Nilai sudut waktu Bulan dapat diperoleh dari persamaan rumus berikut dengan merujuk data Ephemeris Hisab Rukyat Kemenag RI, meliputi data sudut waktu Matahari (t_o), *Apparent Right Ascension* Matahari (α_o) dan *Apparent Right Ascension* Bulan (α_c). Dihitung memakai formula berikut:⁹

$$t_c = t_o + \alpha_o - \alpha_c$$

Dalam sehari-semalam *Apparent Lunar Time* tidak menempuh waktu tepat 24 jam lamanya, melainkan dapat kurang atau lebih besar dari nilai tersebut. Perlu adanya penyeimbangan waktu untuk menyamakan panjang hari seperti pada waktu Matahari yang mempunyai panjang sehari-semalam 24 jam. Maka muncullah jenis waktu Bulan yang dinamakan *Mean Lunar Time* atau waktu pertengahan Bulan. Mengenai waktu ini, perlu dipahami juga tentang istilah perata waktu Bulan. Jika *Apparent Lunar Time* dikoreksi dengan perata waktu Bulan (*Equation of Lunar Time*), maka akan dihasilkan nilai *Mean Lunar Time*. Jadi hubungan antara *Local Mean Lunar Time* (LMLT) dan *Local Apparent Lunar Time* (LALT), dapat dirumuskan:¹⁰

$$\text{LALT} = 12 + t_c / 15$$

$$\text{LMLT} = \text{LALT} - \text{EoLT}$$

Seperti halnya waktu Matahari, waktu Bulan juga dapat diubah menjadi waktu standar dengan perimbangan waktu Greenwich (GMT). Waktu ini disebut dengan waktu daerah atau *Local Civil Lunar Time* (LCLT). LCLT

⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hlm. 35.

⁹ A. Jamil, *Ilmu Falak Teori & Aplikasi*, hlm 147. Lihat juga Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 100.

¹⁰ Abdur Rachim, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 42.

merupakan sebuah istilah waktu yang sudah terkoreksi dengan selisih bujur daerah dan bujur tempat pengamat, bukan merupakan waktu yang benar-benar dipakai dalam kegiatan sipil. Dinamai demikian, semata-mata karena formula waktu ini mengadopsi dari *Local Civil Time* dalam basis waktu Matahari. *Local Civil Lunar Time* dihitung dengan mengetahui terlebih dahulu koreksi waktu daerah (KWD).¹¹

$$LCLT \text{ atau } WLD = LMLT + KWD$$

$$KWD = (\text{Bujur Daerah} - \text{Bujur Tempat}) / 15$$

$$LCLT \text{ atau } WLD = 12 + t(/ 15 - EoLT + \text{Zona Waktu} - \text{Bujur Tempat} / 15$$

Dari ketiga teori waktu inilah penulis membuat formulasi perhitungan titik koordinat memanfaatkan fenomena kulminasi Bulan.

2. *Equation of Lunar Time (Perata Waktu Bulan)*

Satuan waktu alami adalah perputaran bumi, yang merupakan perjalanan harian Matahari. Pada waktu Bulan, definisi ini diubah bukan lagi menggunakan Matahari melainkan menggunakan obyek Bulan. Satu hari dalam waktu Bulan lamanya adalah antara kulminasi Bulan dengan kulminasi Bulan berikutnya, tenggang waktu ini disebut hari lunar. Sistem waktu berdasarkan unit ini disebut waktu Bulan hakiki. Dengan sistem ini, lokasi pada meridian tertentu selalu memiliki pembacaan waktu yang sama.

Perbandingan waktu Bulan hakiki dengan waktu Bulan pertengahan menunjukkan bahwa hari lunar memiliki panjang yang tidak konstan. Oleh karena itu, waktu lunar yang disebut *Mean Lunar Time* umumnya digunakan untuk menyelaraskan revolusi Bulan dan rotasi Bumi. Ini didasarkan pada sebuah unit yang didefinisikan sebagai rata-rata hari lunar. *Mean lunar time* telah diperbaiki sedemikian rupa sehingga tidak terlalu menyimpang dari *Apparent Lunar Time*. Penyimpangan antara waktu Bulan hakiki (*Apparent Lunar Time*) dan waktu Bulan pertengahan (*Mean Lunar Time*) dinamakan *Equation of Lunar Time*. Formulanya adalah sebagai berikut.

¹¹ Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit*, (Yogyakarta: UGM Jurusan Fisika, 2012), hlm 78. Lihat juga Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 41.

Equation of Lunar Time (EoLT) = *Apparent Lunar Time – Mean Lunar Time*.¹²

Pada kontek ini *Equation of Lunar Time* berarti adanya selisih antara waktu Bulan pertengahan dengan waktu Bulan hakiki. Di sini, yang dimaksud dengan waktu Bulan adalah waktu lokal menurut pengamat di suatu tempat ketika Bulan mencapai transit. Jika diartikan secara harfiah, *Equation of Lunar Time* berarti persamaan atau perata waktu Bulan. Dalam astronomi, kata "equation" sering merujuk pada adanya koreksi atau selisih antara nilai rata-rata suatu variabel dengan nilai sesungguhnya.¹³

Pada buku *Astronomical Algorithms*, Jean Meeus merumuskan formula *Equation of Time* (waktu Matahari) dengan satuan derajat sebagai berikut :¹⁴

$$EoT = L0_o - 0,0057183 - \alpha + \Delta\psi \cos \epsilon$$

Dalam formula tersebut, $L0$ adalah bujur rata-rata ekliptika Matahari, α adalah *Apparent Right Ascension* Matahari, $\Delta\psi$ adalah *nutasi longitude* dan Epsilon adalah kemiringan sumbu rotasi bumi. Meskipun rumus tersebut sangat akurat, namun masih belum praktis karena banyak variabel yang harus dicari, terutama dalam menghitung *nutasi longitude*.

Oleh karena itu, ada definisi lain yang lebih praktis mengenai *equation of time*, disebutkan dalam buku *The History and Practice of Ancient Astronomy*, bahwa *Equation of Time* adalah nilai selisih yang dihasilkan dari data *Apparent Right Ascension* Matahari (α_o) dengan bujur rata-rata ekliptika Matahari ($L0_o$). Dari definisi ini, *Equation of Time* dirumuskan dengan formula berikut :¹⁵

$$EoT = (L0_o - \alpha_o) / 15$$

Formula terakhir ini yang dipakai untuk menghitung *Equation of Lunar Time*, dengan menggeser bujur rata-rata Matahari menjadi bujur rata-rata

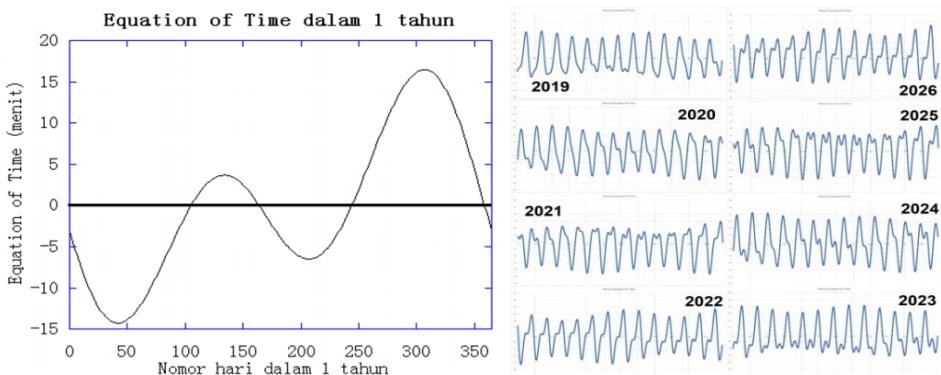
¹² M. Muller, "Equation Of Time-Problem In Astronomy", *Paper International Competition First Step to Nobel Prize in Physics*, *Acta Physia Polonica A* 88, S-49, 1995, hlm. 2.

¹³ Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit*, hlm. 75.

¹⁴ Jean Meeus, *Astronomical Algorithms*, (Virginia: Willmann-Bell, 1991), hlm. 171.

¹⁵ James Evans, *The History and Practice of Ancient Astronomy*, (New York: Oxford University Press, 1998), hlm. 243.

Bulan dan *Apparent Right Ascension* Matahari menjadi *Apparent Right Ascension* Bulan sehingga dapat menghasilkan perata waktu Bulan (*Equation of Lunar Time*). Setiap tahunnya (satu tahun masehi) nilai *equation of lunar time* selalu berbeda, tidak membentuk sebuah pola yang kembali terulang di tahun berikutnya. Sangat berbeda dengan data *Equation of Time* yang bisa dikatakan selalu sama atau kembali ke pola semula pada setiap tahunnya.



Gambar 1: Pola *Equation of Time* dalam satu Tahun dan *Equation of Lunar Time* dari 2019 hingga 2026.

3. Waktu Kulminasi Bulan (Transit Bulan)

Bulan bergerak mengitari Bumi mulai dari terbit di ufuk timur, transit di *altitude* tertinggi dan terbenam di ufuk barat. Yang dimaksud dengan transit di sini adalah fenomena saat Bulan berada tepat di garis meridian (memotong lingkaran meridian tempat pengamat). Transit tidak cukup dipahami sebagai posisi Bulan saat berada di zenit, yang mana zenit merupakan titik tertinggi di angkasa berada persis di atas kepala pengamat.¹⁶ Ini pemahaman yang harus diluruskan, karena tidak setiap hari posisi benda langit akan selalu menyentuh titik zenit. Hanya yang memiliki deklinasi sama dengan lintang tempat saja yang dipastikan menyentuh titik zenit ketika transit.

Jadi, secara mudah dapat dikatakan, setiap benda langit yang menyentuh titik zenit suatu tempat, maka benda langit tersebut sedang mengalami transit, akan tetapi tidak berlaku sebaliknya, setiap benda langit yang sedang transit

¹⁶ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 74.

(menyentuh meridian) tidak selamanya berada tepat di titik zenit pengamat. Matahari memiliki penceran Cahaya sendiri untuk menyinari Bumi, sehingga ketika Matahari memotong lingkaran meridian selalu terjadi pada siang hari, oleh karena itu lingkaran meridian yang dilewati Matahari dapat disebut sebagai *Khaṭṭu niṣfu al-nahār* (garis setengah busur siang).

Hal ini akan berbeda dengan benda langit selain Matahari, misalkan Bulan. Bulan tidak selalu melintasi lingkaran meridian pada saat malam hari, ada kalanya ia melintas di siang hari, ada kalanya pula di malam hari, oleh karenanya lingkaran meridian yang dilewati Bulan saat transit tidak selalu disebut *Khaṭṭu niṣfu al-lail* melainkan bisa juga disebut sebagai *Khaṭṭu niṣfu al-nahār*. Penamaan ini tergantung pada saat apa Bulan mengalami transit, apakah siang atau malam hari. Transit Bulan juga tidak selamanya bisa diamati secara kasat mata, ada beberapa hari fase Bulan nampak sangat tipis sehingga mustahil teramat di siang hari.

Prinsip utama fenomena transit ialah setiap benda langit akan memiliki *hour angle* (sudut waktu) sama dengan 0° . Sementara, azimutnya saat transit menurut suatu tempat pengamatan tertentu bisa bernilai 0° atau 180° . Jika ketika transit benda langit terletak di belahan langit utara, atau tepat di titik pada garis yang menghubungkan titik zenit dengan titik arah utara, nilai azimut benda langit tersebut sama dengan 0° . Sementara jika terletak di belahan langit selatan, atau tepat di titik pada garis yang menghubungkan titik zenit dengan titik arah selatan, nilai azimutnya sama dengan 180° .¹⁷

Pada saat benda langit mengalami transit inilah panjang suatu bayangan akan mencapai nilai minimum (panjang bayangan terpendek). Gerak bayangan ketika menjelang transit dan setelah transit memiliki perbedaan yang mendasar. Sebelum transit bayangan akan cenderung memendek dan mendekati garis utara-selatan, sedangkan setelah transit bayangan sedikit demi sedikit akan memanjang dan menjauhi garis utara-selatan.

¹⁷ Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit*, hlm. 75-76.

Setiap hari Bulan terlambat terbit sekitar 50 menit dari hari sebelumnya, sehingga transit Bulan juga mengalami keterlambatan yang sama, inilah alasan mengapa transit Bulan menyebar secara merata 24 jam di setiap waktu, artinya di satu kesempatan transit Bulan bisa terjadi pukul nol sekian menit (waktu standar), kemudian hari berikutnya terjadi pukul satu sekian menit dan seterusnya hingga kembali lagi ke pukul nol sekian menit. Bahkan ada satu kali kesempatan Bulan tidak mengalami transit dalam sehari semalam, yakni pada tanggal sekitar fase Bulan purnama. Hal ini juga merupakan akibat dari keterlambatan terbit Bulan tersebut.

Jika menggunakan waktu Matahari, transit Bulan terjadi pada waktu yang bervariasi. Berbeda halnya jika pemodelannya menggunakan waktu Bulan hakiki atau *Local Apparent Lunar Time* (LALT), transit Bulan selalu didefinisikan pukul 12:00:00 LALT. Tanpa melihat siang atau malam, Bulan selalu dianggap transit pukul 12 tepat waktu Bulan hakiki. Dari waktu Bulan hakiki inilah kemudian dapat dikonversikan menjadi waktu daerah atau *Local Civil Solar Time* untuk mendeteksi nilai bujur suatu tempat.

4. Algoritma Perhitungan Titik Koordinat

Proses perhitungan koordinat dilakukan dengan mengambil data-data observasi lapangan meliputi dua data yakni nilai sudut zenit Bulan dan waktu kulminasi Bulan. Lintang tempat pengamatan diketahui melalui pengolahan data sudut zenit Bulan (Z_c) dan deklinasi Bulan (δ_c) ketika terjadi transit. Sama persis formula yang sering dipakai untuk menghitung lintang tempat menggunakan kulminasi Matahari, terlebih dahulu data deklinasi Bulan diinterpolasi sebelum akhirnya digunakan untuk menghitung lintang tempat. Berikut adalah algoritma perhitungan lintang tempat secara utuh:

- Formula Interpolasi Deklinasi Bulan (δ_c)

$$\delta_c = \delta_{c1} - (\delta_{c1} - \delta_{c2}) \times C / I$$

- Formula Lintang Tempat (ϕ_x):

- Bila posisi Bulan berada di sebelah utara zenit (bayangan gnomon ke selatan), maka $\phi_x = \delta_c - Z_c$.

- 2) Bila posisi Bulan berada di sebelah selatan zenit (bayangan gnomon ke utara), maka $\phi_x = \delta_c + Z_c$.

Kemudian data bujur tempat pengamatan diketahui dari data waktu kulminasi Bulan dalam *Local Civil Time*. Data ephemeris yang harus disiapkan hanya data *apparent right ascension* Bulan, lalu menghitung komponen L0 dan L'. Nilai L' dicari dengan formula :¹⁸

$$L' = 218,3164591 + 481267,88134236 x T - 0,0013268 x T^2 + T^3 / 538841 - T^4 / 65194000$$

Sedangkan nilai L0 dicari dengan formula ini :¹⁹

$$L0 = 280,4664567 + 360007,6982779 x (T / 10) + 0,03032028 x (T / 10)^2 + (T / 10)^3 / 49931 - (T / 10)^4 / 15299 - (T / 10)^5 / 1988000$$

Maka algoritma perhitungan bujur tempat dapat ditempuh dengan formula-formula berikut :

- a. Formula Interpolasi *Apparent Right Ascension* Bulan (α_c)

$$\alpha_c = \alpha_{c1} - (\alpha_{c1} - \alpha_{c2}) x C / I$$

- b. Formula *Local Civil Lunar Time* (LCLT)

$$LCLT = WD + \frac{L0 - L'}{15}$$

- c. Formula *Equation of Lunar Time* (EoLT)

$$EoLT = (L' - \alpha_c) / 15$$

- d. Formula *Meridian Pass* Bulan (MP_c)

$$MP_c = 12 - EoLT$$

- e. Formula Bujur Tempat (λ)

$$\lambda = 15 x (MP_c - LCLT + \text{Zona Waktu})$$

Selain algoritma di atas, ada algoritma lain yang dapat digunakan. Kali ini murni diambil dari data ephemeris tanpa menghitung nilai L0 dan L'. Data-datanya adalah *apparent right ascension* Matahari, *equation of time* dan *apparent right ascension* Bulan. Adapun algoritmanya adalah sebagai berikut:

- a. Formula Interpolasi *Apparent Right Ascension* Matahari (α_o)

$$\alpha_o = \alpha_{o1} - (\alpha_{o1} - \alpha_{o2}) x C / I$$

¹⁸ Jean Meuss, *Astronomical Algorithms*, bab 45, hlm. 308.

¹⁹ Jean Meuss, *Astronomical Algorithms*, bab 27, hlm. 171.

b. Formula Interpolasi *Equation of Time* (EoT)

$$EoT = EoT1 - (EoT1 - EoT2) \times C / I$$

c. Formula Interpolasi *Apparent Right Ascension* Bulan (α_c)

$$\alpha_c = \alpha_c(1) - (\alpha_c(1) - \alpha_c(2)) \times C / I$$

d. Formula Sudut Waktu Matahari (t_o)

$$t_o = \alpha_c - \alpha_o$$

e. Formula Meridian Pass Matahari (MP)

$$MP = 12 - EoT$$

f. Formula Bujur Tempat (λ)

$$\lambda = 15 \times (MP - WD + t_o / 15 + \text{Zona Waktu})$$

5. Analisis Akurasi Metode Kulminasi Bulan sebagai acuan Titik Koordinat untuk Penentuan Arah Kiblat

Analisis yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan observasi secara langsung sebanyak delapan kali di dua tempat yang berbeda. Hasil pengamatan kemudian dibandingkan pada beberapa metode lain seperti tongkat istiwa (kulminasi Matahari), *Global Positioning System* (GPS) dan aplikasi *Google Earth*. Berikut adalah rangkuman deviasi dari pembandingan metode tersebut :

Tabel 1. Nilai Deviasi Sudut Koordinat.

Pembanding	Deviasi (Selisih Sudut)
Tongkat Istiwa' (Kulminasi Matahari)	$\Delta\phi = 0^\circ 2' 55,17''$ s.d $0^\circ 9' 56,84''$ $\Delta\lambda = 0^\circ 0' 24,84''$ s.d $0^\circ 13' 59,77''$
GPS	$\Delta\phi = 0^\circ 0' 5,64''$ s.d $0^\circ 5' 19,22''$ $\Delta\lambda = 0^\circ 0' 13,94''$ s.d $0^\circ 9' 20,47''$
<i>Google Earth</i>	$\Delta\phi = 0^\circ 0' 5,66''$ s.d $0^\circ 5' 19,41''$ $\Delta\lambda = 0^\circ 0' 13,85''$ s.d $0^\circ 9' 20,38''$

Untuk mengetahui deviasi dalam besaran jarak, penulis menggunakan rumus :²⁰

$$s = \frac{l}{2\pi r} \times 360^\circ$$

$$l = \frac{s \cdot 2\pi r}{360^\circ}$$

²⁰ Slamet Hambali, *ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo,2011), hlm 182.

Jarak deviasi masing-masing pembanding adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Deviasi Jarak Koordinat.

Pembanding	Deviasi (Selisih Jarak)
Tongkat Istiwa'	$\Delta\phi = 5,36 \text{ km}$ s.d $18,26 \text{ km}$
(Kulminasi Matahari)	$\Delta\lambda = 759,8 \text{ m}$ s.d $25,69 \text{ km}$
GPS	$\Delta\phi = 172,5 \text{ m}$ s.d $9,76 \text{ km}$ $\Delta\lambda = 426,4 \text{ m}$ s.d $17,14 \text{ km}$
<i>Google Earth</i>	$\Delta\phi = 173,1 \text{ m}$ s.d $9,77 \text{ km}$ $\Delta\lambda = 423,7 \text{ m}$ s.d $17,14 \text{ km}$

Hasil ini membuktikan bahwa metode penentuan titik koordinat menggunakan kulminasi Bulan cukup mendekati hasil pengukuran instrumen modern, yakni GPS dan aplikasi *Google Earth*.

Kemudian penulis mengolah data koordinat hasil praktik di atas untuk diketahui sudut kiblatnya lalu dibandingkan dengan sudut kiblat dari titik koordinat GPS. Perhitungan kiblat menggunakan referensi koordinat Kakbah = $21^\circ 25' 21,04''$ LU, $39^\circ 49' 34,33''$ BT.

Berikut hasil pengolahan data praktik di lokasi pertama dengan pembanding GPS ($6^\circ 59' 19,3''$ LS, $110^\circ 19' 24,3''$ BT, azimut kiblat = $294^\circ 31' 26,21''$) :

Tabel 3. Nilai Deviasi Arah Kiblat di Lokasi Pertama (Musolatorium At-Taqie).

Tanggal Pengukuran Koordinat	Koordinat Hasil Metode Kulminasi Bulan	Azimut Kiblat	Sudut Simpang	Jarak Simpang
18 Mei 2019 M /	$6^\circ 54' 56,46''$ LS			
14 Ramadan 1440 H	$110^\circ 28' 44,77''$ BT	$294^\circ 28' 10,23''$	$3' 15,98''$	7,87 km
20 Mei 2019 M /	$6^\circ 59' 41,52''$ LS			
15 Ramadan 1440 H	$110^\circ 19' 6,92''$ BT	$294^\circ 31' 35,82''$	$0' 9,61''$	386,08 m
21 Mei 2019 M /	$6^\circ 59' 13,66''$ LS			
16 Ramadan 1440 H	$110^\circ 21' 41,8''$ BT	$294^\circ 30' 52,59''$	$0' 33,62''$	1,35 km
22 Mei 2019 M /	$6^\circ 58' 54,62''$ LS			
17 Ramadan 1440 H	$110^\circ 27' 49,24''$ BT	$294^\circ 29' 22,01''$	$2' 4,20''$	4,99 km
23 Mei 2019 M /	$7^\circ 0' 18,46''$ LS			
18 Ramadan 1440 H	$110^\circ 18' 9,17''$ BT	$294^\circ 31' 58,58''$	$0' 32,37''$	1,3 km

Kemudian data berikut merupakan hasil praktik di lokasi kedua dengan pembanding GPS ($6^\circ 59' 42,6''$ LS, $110^\circ 19' 55,9''$ BT, azimut kiblat = $294^\circ 31' 24,6''$):

Tabel 4. Nilai Deviasi Arah Kiblat di Lokasi Kedua (Pon- Pes Al-Ma'rufiyah).

Tanggal Pengukuran Koordinat	Koordinat Hasil Metode Kulminasi Bulan	Azimut Kiblat	Sudut Simpang	Jarak Simpang
19 Juni 2019 M /	6° 54' 23,38" LS	294° 31' 17,63"	0' 6,97"	280,06 m
15 Syawal 1440 H	110° 14' 45,03" BT			
21 Juni 2019 M /	6° 57' 12,24" LS	294° 30' 34,15"	0' 50,45"	2,03 km
17 Syawal 1440 H	110° 20' 51,53" BT			
22 Juni 2019 M /	6° 58' 54,04" LS	294° 31' 9,25"	0' 15,35"	616,77 m
18 Syawal 1440 H	110° 20' 9,84" BT			

Tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa deviasi arah kiblat menggunakan titik koordinat kulminasi Bulan dan GPS masih memiliki selisih perbedaan dalam satuan menit hingga 3' 15,98" atau setara 7,87 km. Meskipun demikian, hasil perhitungan yang lain menunjukkan data yang relatif sama (hanya selisih detik) dengan nilai terkecil 0° 0' 6,97" atau setara 280,06 m. Nilai ini masih sangat jauh dari batas toleransi arah kiblat, yang mana menurut M. Ma'rufin Sidibyo toleransi arah kiblat memiliki nilai penyimpangan sebesar 45 km dihitung melingkar dari titik pusat Kakbah (radius wilayah toleransi kiblat ini seluas 2×45 km).²¹ Artinya hasil arah kiblat dari koordinat metode kulminasi Bulan ini, dapat dijadikan landasan untuk penentuan arah kiblat, baik dalam perhitungan maupun praktik lapangan secara langsung.

C. PENUTUP

Hasil pengukuran titik koordinat menggunakan acuan kulminasi Bulan jika diimplementasikan dalam perhitungan azimut kiblat, jarak simpangnya memiliki nilai yang cukup rendah, sekitar 280,06 m hingga 7,87 km dari pengukuran GPS. Nilai ini masih sangat jauh dari batas toleransi arah kiblat sebesar 45 km. Dari pembuktian tersebut, dapat disimpulkan bahwa titik koordinat menggunakan metode kulminasi Bulan dapat dijadikan acuan data yang cukup akurat dalam perhitungan arah kiblat.

²¹ Muh Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2011), hlm 84-85.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. Z. (2007). *Penentuan posisi dengan GPS dan aplikasinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Ahmad, I. (2012). *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Anugraha, R. (2012). *Mekanika Benda Langit*. Yogyakarta: Fisika UGM.
- Azhari, S. (2005). *Ensiklopedi hisab rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, M. H. (2015). *Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Qamariah & Gerhana*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Budiwati, A. (2016). Tongkat istiwa ‘, global positioning system (gps) dan google earth untuk menentukan titik koordinat bumi dan aplikasinya dalam penentuan arah kiblat. *Al-Ahkam*, 26(1), 65-92.
- Butar-Butar, A. J. R. (2018). *Pengantar Ilmu Falak*. Depok: Rajawali Press.
- Evans, J. (1998). *The history and practice of ancient astronomy*. New York: Oxford University Press.
- Hambali, S. (2011). *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Jamil, A., & Zirsis, A. (2009). *Ilmu falak: teori & aplikasi: arah qiblat, awal waktu, dan awal tahun: hisab kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Meeus, J. (1991). Book-Review-Astronomical Formulae for Calculators-ED. 3. *Journal for the History of Astronomy*, 22, 241.
- Müller, M. (1995). Equation of time-problem in astronomy. *ACTA PHYSICA POLONICA SERIES A*, 88, S-49.
- Penulis. (tt). Google Earth. https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Earth
- Rachim, A. (1983). *Ilmu Falak*. Yogyakarta: Liberty.
- Sudibyo, M. R. (2011). *Sang Nabipun Berputar: Arah Kiblat dan Tatacara Pengukurannya*. Solo: Tinta Media.
- Tim Penyusun. (1981). *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Pembinaan Badan Peradilan Agama Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun. (1995). *Pedoman Penentuan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG

PROGRAM STUDI :

- | | |
|--|-----------|
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) | S1 |
| 2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) | S1 |
| 3. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) | S1 |
| 4. Pendidikan Bahasa Arab (PBA) | S1 |
| 5. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) | S1 |



STIT Press

ISSN (*printed*): 2086-3462



ISSN (*online*): 2548-6993

